



UPACARA TRADISIONAL



in Direktorat
ebudayaan

4826
PA

**YANG ADA KAITANNYA
DENGAN WISATA BUDAYA
DAERAH JAWA TENGAH**



UPACARA TRADISIONAL

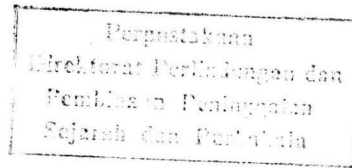


**YANG ADA KAITANNYA
DENGAN WISATA BUDAYA
DAERAH JAWA TENGAH**

PERUSTAMA S.M.
Direktori Perusahaan dan Perdagangan
Perusahaan Perak dan Tembaga
TOLONG 30-8-
TGL. 7-4-60



**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH**



S A M B U T A N

Dengan penuh rasa syukur dan gembira saya sambut terbitnya buku Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Wisata Budaya Daerah Jawa Tengah yang merupakan pelaksanaan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah yang dibiayai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tahun anggaran 1986/1987.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat tentang khasanah budaya bangsa Indonesia yang sekaligus akan dapat memacu usaha-usaha penggalian, penyelamatan dan pemeliharaan kebudayaan daerah di Jawa Tengah.

Semoga buku ini dapat dijadikan sarana penunjang bagi usaha-usaha penelitian dalam rangka pelaksanaan pembangunan di Jawa Tengah, khususnya pembangunan di bidang sosial budaya.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih kepada semua instansi atau semua pihak yang telah membantu sehingga terbitnya buku ini.

Semarang, 17 Januari 1987

**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH**



I S M A I L

KATA PENGANTAR

Pada pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun 1986/1987 dengan dana APBD, telah dapat diterbitkan buku " Upacara tradisional yang ada kaitannya dengan Wisata Budaya daerah Jawa Tengah ", harapan kami mudah-mudahan karya ini dapat memberi tambahan khasanah kepustakaan tentang kebudayaan daerah Jawa Tengah.

Buku terbitan ini, kami sadari sepenuhnya bahwa penulisannya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari sidang pembaca sangat membantu untuk perbaikan-perbaikan penulisan berikutnya.

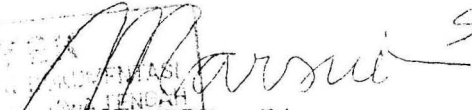
Keberhasilan dari usaha penerbitan buku ini, berkat adanya usaha kerja sama yang baik antara pihak Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Daerah Tingkat II se Jawa Tengah dengan instansinya yang terkait dan informan pada daerah-daerah penelitian.

Untuk ini perkenankan kami menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya atas bantuan baik moril dan materiil bagi semua pihak yang telah membantu keberhasilan penulisan buku ini.

Akhirnya, kami mengharap dengan hasil buku yang masih sangat sederhana ini dapat membantu menambah pengetahuan tentang Kebudayaan Daerah Jawa Tengah dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

Semarang, awal Januari 1987

Pemimpin Proyek,


MARSUDI, BA
NIP 130610215
1986 / 1987

DAFTAR ISI

	hal
1. Kata Sambutan Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah . . .	
2. Kata Pengantar	i
3. Daftar Isi	ii
4. Pendahuluan	1
5. Upacara Tradisional " JAMASAN JIMAT " di Desa Kalisa - lak, Kec. Kebasen, Kabupaten Banyumas	9
6. Upacara Tradisional " UNDUHAN SARANG BURUNG " di Desa Karangbolong, Kabupaten Kebumen	22
7. Upacara Tradisional " REBO WEKASAN " di Desa Lebaksiu Kidul, Kec. Lebaksiu, Kabupaten Tegal	42
8. Upacara Tradisional " SYAWALAN " di Kaliwungu, Kabupa- ten Kendal	56
9. Upacara Tradisional " JEMBUL TULAKAN ", Kabupaten Jepara	69
10. Upacara Tradisional " GREBEG BESAR " di Kabupaten Demak	76
11. Upacara Tradisional " PENYEBARAN APEM " di Jatinom, Ka- bupaten Klaten	83
12. Upacara Tradisional " PENJAMASAN LANGSE " di makam Kyai Balak, Kabupaten Sukoharjo	93
13. P e n u t u p	105
14. LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Foto "Upacara Tradisional Jamasan Jimat"	106

2. Foto "Upacara Tradisional Unduhan Sarang Burung"	107
3. Foto "Upacara Tradisional Rebo Wekasan"	108
4. Foto "Upacara Tradisional Syawalan"	109
5. Foto "Upacara Tradisional Jembul Tulakan"	110
6. Foto "Upacara Tradisional Grebeg Besar"	111
7. Foto "Upacara Tradisional Penyebaran Apem"	112
8. Foto "Upacara Tradisional Penjamasan Langse"	113
9. Peta Penelitian Penulisan	114
10. Daftar Informan	115
11. Daftar Kepustakaan	120

P E N D A H U L U A N

Sejak dahulu kala masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya sangat akrab sekali dengan peristiwa upacara-upacara tradisional, karena upacara-upacara tersebut sangat berperan sekali dalam tata kehidupan sehari-hari mereka. Anggapan mereka upacara-upacara tradisional itu dapat memberikan tuntunan dalam menentukan sikap dan rasa aman dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Untuk itu maka upacara tradisional bisa merupakan suatu sarana guna menuju tatanan masyarakat yang baik, khususnya bagi masyarakat yang masih berpola tradisional.

Penulisan upacara tradisional yang dilaksanakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun 1986/1987, merupakan upacara-upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya. Untuk pelaksanaannya dari 35 daerah tingkat II (Kabupaten/Kotamadya) di Jawa Tengah diambilkan 8 daerah penelitian yang setiap daerah penelitian merupakan wakil jenis upacara-upacara yang dimiliki oleh daerah-daerah di Jawa Tengah. Daerah-daerah tersebut yaitu :

1. Kabupaten Banyumas.
2. Kabupaten Kebumen.
3. Kabupaten Tegal.
4. Kabupaten Kendal.
5. Kabupaten Jepara.
6. Kabupaten Demak.
7. Kabupaten Klaten.
8. Kabupaten Sukoharjo.

Pemilihan daerah-daerah penelitian, adalah berdasarkan penilaian dari tim survai yang telah mengadakan survai pendahuluan untuk mencari data dan informasi mengenai kapan pelaksanaan upacara tradisional itu dilaksanakan, serta kemungkinan-kemungkinan adanya kaitan dengan wisata budaya.

TUJUAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah yang mengadakan penulisan upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya daerah Jawa Tengah, mempunyai tujuan secara umum yaitu antara

lain :

1. Memelihara dan membina kebudayaan tersebut, dengan didalamnya termasuk usaha-usaha penggalian, pemupukan kebudayaannya, serta tradisi maupun tata laku upacara tersebut, yang kesemuanya akan dapat diwariskan kepada generasi muda (penerus).
2. Menyelamatkan warisan budaya bangsa, didalamnya termasuk usaha-usaha - penelitian, pendokumentasian dan penerbitan hasil penginventarisasian itu guna usaha pembinaan ketahanan kebudayaan nasional.
3. Guna mewujudkan serta memantapkan adanya wawasan identitas yang nantinya dapat membina persatuan serta kesatuan bangsa dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa.

Untuk tujuan khususnya adalah melaksanakan inventarisasi terhadap upacara upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata daerah Jawa Tengah - agar setiap masyarakat yang mempunyai tradisi tersebut dapat berbangga di ri karena mereka bisa dilihat oleh seluruh bangsa bahwa kebudayaan mereka merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang besar dan ada di bumi In donesia ini.

Dengan adanya penulisan ini juga agar dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan tradisional masyarakat tersebut serta meningkatkan arus wisata ke daerah itu.

Penulisan yang sederhana ini diharapkan dapat menjadi sebagian modal pembinaan sosial budaya bagi masyarakat Jawa Tengah khususnya dan bagi masyarakat Indonesia umumnya agar mereka dapat lebih meningkatkan peranannya didalam alam pembangunan terutama untuk sektor wisata budaya.

MASALAH

Penulisan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah pada khususnya mempunyai tujuan yang sangat positif. Penulisan ini dilaksanakan karena terdapat beberapa masalah, baik yang terdapat dalam kebudayaan daerah maupun upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya. Karena beberapa masalah itu mengakibatkan timbulnya suatu kegiatan penulisan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah ini.

Masalah-masalah itu antara lain :

1. Masih banyaknya upacara-upacara tradisional khususnya yang ada kaitannya dengan wisata budaya belum diteliti dan dicatat.
2. Masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan masyarakat daerah setempat khususnya masih belum kenal akan kebudayaannya sendiri terutama yang bersumber dan hidup di daerah-daerah.
3. Masih kurangnya bahan atau data budaya terutama penulisan upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya dan bersumber serta hidup di daerah-daerah, untuk diramu dalam porsi kebudayaan nasional.
4. Masih belum tergarapnya secara sempurna tentang masa lampau bangsa Indonesia umumnya, dan Jawa Tengah khususnya terutama tentang upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya, karena upacara ini dirasakan dapat merangsang tumbuhnya sektor sosial ekonomi masyarakat setempat.

Apabila masalah-masalah tadi belum dapat diatasi, maka dapat dikatakan tujuan penulisan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah belum mengenai sasaran. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakanlah inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini sehingga dapat dengan mudah dilakukan penyelamatannya, pengembangannya serta pewarisannya kepada generasi muda, agar upacara-upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya tersebut dapat mengembangkan sektor kepariwisataan di daerah-daerah itu.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya daerah Jawa Tengah, merupakan program Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun 1986/1987 ini penulisannya terdiri dari :

- Nama upacara dan pengertiannya
- Latar belakang sejarah diselenggarakan upacara
- Maksud dan tujuan upacara
- Waktu dan tempat pelaksanaan upacara
- Penyelenggara dan pihak-pihak yang terlibat

- Perlengkapan upacara
- Lambang atau makna unsur-unsur perlengkapan upacara
- Jalannya upacara
- Pantangan/hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada waktu pelaksanaan upacara
- Kaitannya dengan wisata budaya

PERTANGGUNGAN JAWAB PENULISAN

Penulisan upacara tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya ini melalui beberapa tahapan yakni :

Tahap pertama, mencari data-data dalam buku-buku yaitu melalui studi ke pustakaan yang ada kaitannya dengan penulisan tersebut.

Tahap kedua, melaksanakan observasi ke daerah tingkat II yang sudah dipilih oleh tim untuk diadakan penelitian yaitu ke 8 daerah obyek penulisan.

Tahap ketiga, merupakan tahap penelitian dengan waktu yang sudah terjadwal ketika upacara-upacara tradisional itu berlangsung. Metode-metode yang di trapkan adalah dengan metode pengamatan langsung, pencatatan, pemotretan dan wawancara dengan informan yang sudah dipilih. Untuk wawancara ini kadang-kadang juga direkam tergantung dari situasi keadaan obyek penelitian bila memungkinkan.

Tahap keempat, pengolahan data yang sudah didapat dengan sistim editing dan penyempurnaan kata-kata pada tehnik penulisan.

Tahap kelima, hasil editing kemudian dicetak dan akhirnya disebar luaskan kepada instansi/lembaga serta perorangan yang membutuhkan.

HAMBATAN

Didalam suatu penulisan inventarisasi dan dokumentasi masih sering dijumpai berbagai hambatan terutama ketika dalam pelaksanaan observasi di lapangan. Hambatan-hambatan itu sedikit banyak tentu berpengaruh terhadap hasil penulisan, namun dengan berbagai usaha hambatan tadi dapat diperkecil sehingga dalam penulisan bisa berjalan dengan baik.

Disini dapat disebutkan beberapa hambatan yang sering terjadi ketika melaksanakan observasi tersebut yakni :

- Informasi waktu yang sering simpang siur, dan tidak dapat dipastikan

- kapan waktu pelaksanaan upacara itu berlangsung.
- Ketidak samaan informasi data upacara tersebut dari satu informan dengan informan lainnya, sehingga disini memerlukan pengamatan langsung terhadap jalannya upacara itu.
- Karena waktu berlangsungnya upacara antara upacara di daerah yang satu dengan yang lain tidak sama, serta pelaksanaannyaupun memerlukan waktu yang panjang sehingga penulisan ini menyesuaikan dengan waktu-waktu terjadinya upacara tersebut.

IDENTIFIKASI JAWA TENGAH

Lokasi dan penduduk.

Salah satu diantara 27 propinsi yang ada di Indonesia adalah propinsi Jawa Tengah, letaknya di tengah-tengah Pulau Jawa yaitu diantara $108^{\circ} 30' - 111^{\circ} 30'$ BT dan $6^{\circ} 30' - 8^{\circ} 30'$ LS. Luas seluruhnya 34.503 km² dengan jarak terjauh dari barat ke timur kl. 383 km. Sedang jarak dari utara ke selatan lk. 226 km.

Secara administrasi Propinsi Jawa Tengah dibagi dalam 35 daerah tingkat II (Kabupaten/Kotamadya). Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi beberapa geografis seperti dataran tinggi, dataran rendah, gunung-gunung, bukit-bukit, daerah pantai yang landai dan curam. Sebelah utara Jawa Tengah dibatasi oleh Laut Jawa sedang di bagian selatan dibatasi oleh Lautan Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur.

Iklim Jawa Tengah tidak berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia yaitu beriklim tropis (panas) yang basah. Suhu udara rata-rata tiap bulannya antara $21,9^{\circ}\text{C} - 32,8^{\circ}\text{C}$. Sedangkan curah hujan tiap tahunnya rata-rata lebih dari 2.000 mm.

Jumlah penduduk menurut sumber dari Kantor Statistik Jawa Tengah sekitar 25.391.969 jiwa. Dengan garis besar mata pencahariaannya dapat diperinci sebagai berikut :

- Pengusaha tanah pertanian terdiri dari orang-orang yang mengerjakan tanah pertanian atas resiko sendiri baik menanam musiman maupun menanam dengan cara tahunan. Mereka mengerjakan tanah dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan atas resiko/tanggung jawab sendiri.

- Buruh tani, merupakan orang yang bekerja dalam masa tanam, masa pemeliharaan tanaman baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan dengan menerima upah yang berupa barang atau uang.
- Peternakan, ini baik untuk yang memelihara hewan besar lembu, lembu perahan, kerbau, kambing, ternak unggas seperti ayam, itik, burung dan sebagainya.
- Perikanan, perikanan laut (nelayan); perikanan tambak dan perikanan darat.
- Pengusaha pemindustrian, pedagang, perusahaan/jasa dan lain-lain.
- Mata pencaharian yang lain seperti pegawai negeri, ABRI, pensiunan dan lain-lainnya.

Sistim religi dan alam pemikiran.

Sejak jaman dahulu kala, masyarakat Jawa (suku Jawa) pada dasarnya mempunyai suatu keyakinan bahwa mereka dan semua makhluk serta alam semesta ini diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Menurut mereka hidup ini ada yang menghidupkan dan menguasainya sehingga kehidupan mereka sehari-hari dapat terkendali. Penghayatan tersebut dapat diungkapkan dalam kepercayaan kesucilaan, adat nilai, upacara-upacara dan perayaan-perayaan yang beraneka ragam bentuknya. Mereka meyakini bahwa manusia adalah serba lemah dan terbatas, untuk ini mereka menganggap bahwa dirinya merupakan bagian kecil dari makro kosmos atau sebagai mikro kosmos.

Kepercayaan atau keyakinan itu terus hidup dalam alam pemikiran masyarakat Jawa walaupun mereka telah memeluk agama-agama yang datang kemudian seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katholik. Keyakinan kepercayaan itulah yang melahirkan dan melestarikan adanya upacara-upacara tradisional.

Kepercayaan terhadap makhluk halus, kekuatan gaib dan para leluhur atau pepunden, mereka masih sangat percaya. Makhluk-makhluk halus menurut mereka ada yang baik dan juga ada yang jahat, sehingga untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan roh halus agar ada keseimbangan hidup, maka mereka perlu mengadakan upacara-upacara seperti nyadran, selamatan, bersih desa dan lain-lainnya.

UPACARA TRADISIONAL PENJAMASAN JIMAT
DI DESA KALISALAK, KEC. KEBASEN
KABUPATEN BANYUMAS

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

Di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas terdapat suatu upacara tradisional yang diadakan setahun sekali oleh masyarakat atau penduduk setempat. Upacara tersebut dikenal dengan sebutan Upacara Penjamasan Jimat atau Upacara Penjamasan Pusaka. Jimat oleh masyarakat setempat diartikan sebagai benda pusaka yang harus dijaga dan dirawat sebaik-baiknya sehingga tetap terjaga kelestariannya. Jimat diartikan dalam bahasa Jawa "barang aji sing kudu dirumat". Benda-benda jimat tersebut dianggap keramat dan bertuah serta mempunyai kekuatan gaib dapat mendatangkan hal-hal yang jelek atau dapat pula mendatangkan hal-hal yang baik. Penduduk percaya sepenuhnya akan hal tersebut sehingga mereka tidak berani gegabah merawatnya. Pengertian penjamasan jimat atau penjamasan pusaka tersebut yakni bahwa benda-benda jimat dibersihkan dari segala kotoran ataupun debu-debu yang melekat. Benda-benda jimat tadi terdiri dari bermacam-macam jenis, ada yang terbuat dari pada logam seperti keris atau alat senjata lainnya. Benda-benda itu dibersihkan dari kerak-kerak yang melekat dengan jeruk bayi dan air putih. Sedangkan untuk benda-benda yang terbuat dari bahan-bahan kain ataupun bahan-bahan kertas cukup diberi dengan minyak wangi saja. Suatu hal yang menjadi kepercayaan penduduk setempat ialah adanya suatu perubahan-perubahan dari benda jimat tersebut bilamana dihitung jumlahnya. Misalnya untuk tahun yang lalu dengan tahun sekarang tentu ada yang berubah keadaannya ataupun berubah jumlahnya. Misalnya tahun yang lalu jumlah gabah berkurang dan untuk tahun berikutnya jumlah gabah bertambah. Hal ini menurut kepercayaan penduduk setempat bilamana gabah tersebut berkurang ditafsirkan adanya pertanda bahwa hasil pertanian mereka akan gagal atau hasilnya sedikit. Bilamana gabah-gabah jumlahnya bertambah maka dipastikan bahwa pertaniannya akan berhasil. Mereka percaya pula bahwa tidak hanya gabah-gabah saja yang berubah, benda lainnyapun juga akan mengalami perubahan-perubahan.

Upacara tradisional penjamasan jimat ini sudah menjadi suatu tradisi

yang diadakan setiap setahun sekali. Bagi mereka yang tinggal jauh dari Desa Kalisalak akan memerlukan datang dan merupakan waktu yang baik pula untuk menjenguk keluarga ataupun untuk bersilahturahmi diantara sesama keluarga. Bahkan yang berada di luar Kabupaten Banyumas pun akan datang - dan turut serta menyaksikan penjamasan pusaka itu.

LATAR BELAKANG SEJARAH DISELENGGARAKAN UPACARA

Upacara penjamasan jimat ini telah berlangsung sejak beberapa tahun yang silam dan selalu banyak dikunjungi orang. Adapun peristiwa ataupun - asal usul/latar belakang diselenggarakan upacara tersebut dapat ditutur - kan berdasar cerita para orang tua yang juga diperoleh secara turun temu- run dari orang-orang tua generasi sebelumnya.

Konon tersebutlah dalam cerita kurang lebih tahun 1677 di Kerajaan Mataram yang menjadi raja adalah Sultan Amangkurat I. Beliau dalam menja- lankan pemerintahan bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Hal inilah yang menjadikan Sultan Amangkurat I tidak disenangi oleh rakyat maupun - oleh para pembesar kerajaan yang tidak senang dengan Belanda. Rakyat yang sudah mengetahui dan tidak dapat dikelabui bahwa penjajah Belanda itu sa ngat buruk karena dalam segala bidang selalu menyengsarakan rakyat. Hidup dalam penjajahan selamanya akan menderita baik jasmani maupun rokhani, ke bodhohan serta kemiskinan selalu menghantui rakyat. Sebetulnya ada juga - diantara para pembesar kerajaan yang sudah menasehatinya untuk tidak be - kerja sama dengan Belanda tetapi tidak pernah dihiraukan sama sekali dan tetap pada pendiriannya merangkul penjajah Belanda. Rakyat yang hidupnya tertindas dan para pembesar kerajaan yang sudah tidak senang dengan raja, mulai menentangnya. Kebencian dan dendam dari ke hari makin membara dan bagaikan api dalam sekam akhirnya rakyat mulai melawan dibawah pimpinan - seorang pembesar dari Madura yaitu Trunojoyo. Trunojoyo secara sembunyi- - sembunyi maupun secara terang-terangan menyatakan dengan lantang bahwa - dirinya tidak suka untuk bekerja sama dengan penjajah Belanda dan hal yang demikian itupun telah mendapat dukungan sebagian besar rakyat yang berjiwa patriotik. Mereka telah berikrar lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup di kaki penjajah, karena hidup di bawah kaki penjajah ada lah sengsara. Terjadilah perang yang besar antara Sultan Amangkurat I de-

ngan Trunojoyo. Trunojoyo dibantu para pengikutnya bertempur dengan semangat yang tinggi dan tidak kenal menyerah, terus menyerang menggempur Amangkurat I. Amangkurat I sudah tidak tahan lagi menghadapi perlawanan Trunojoyo, merasa prajuritnya banyak yang gugur dan tidak mungkin lagi untuk bertahan akhirnya Amangkurat I memutuskan meninggalkan kerajaan. Pergi ke Batavia memohon bantuan kepada Belanda.

Tersebutlah dalam perjalanan ke Batavia Amangkurat I masih dikejar oleh Trunojoyo, sesampainya di perbatasan Kedu dan Banyumas beliau bermaksud berhenti di suatu tempat untuk menyusun kembali kekuatan dengan membuat pertahanan yang kuat guna menahan serangan-serangan Trunojoyo. Tempat Amangkurat I membuat pertahanan tersebut dikenal dengan nama Desa Tambak. Walaupun Amangkurat I sudah membuat benteng-benteng pertahanan yang kuat namun demikian pengikut-pengikut Trunojoyo dapat menjebolnya. Terjadilah perang yang amat seru, pada kedua belah pihak telah banyak korban yang berjatuhan. Kemudian hari Desa tempat dimana banyak korban yang jatuh itu dinamakan Desa Sampyuh (sekarang Desa Sumpyuh). Mati sampyuh berarti mati bersama. Amangkurat I bersama para pengikutnya terus menerus mendapat benturan yang seru dari Trunojoyo, menghadapi tekanan-tekanan tersebut akhirnya tidak dapat bertahan lebih lama kemudian bersama pengikutnya Amangkurat I melarikan diri ke arah barat. Dalam pelarian ini Trunojoyo sudah tidak dapat mengejar lagi, dan pada suatu tempat jejak benda-benda Amangkurat I tidak dapat diketemukan pula. Kemudian tempat dimana Trunojoyo kehilangan jejak Amangkurat I, dinamakan Desa Buntu (artinya sudah tidak ada jalan lagi). Diceritakan bahwa sebenarnya Amangkurat I berada tidak jauh dari Desa Buntu tersebut (kl. 1 km). Amangkurat I menyembunyikan diri serta berhenti karena tempatnya bagus dan tidak mudah dilihat oleh musuh. Tempat persembunyian itu dikemudian hari diberi nama Desa Adisana (Adi = baik/bagus, sana diartikan tempat, jadi tempat yang baik bagi Amangkurat I dan pengikutnya untuk bersembunyi). Perjalanan Amangkurat I di Batavia dirasa masih jauh sekali, barang-barang perbekalannya serta bawaannya bilamana dibawa terus akan memberatkan dirinya maka sesampainya di Desa Kalisalak beberapa barang-barang perbekalan serta alat senjata yang kira-kira memberatkan ditinggalkan di tempat tersebut. Adapun benda-benda itu antara lain terdiri beberapa macam jumlahnya, ada yang terbuat dari logam seperti keris, mata

tombak dan lain-lain ada juga bahan dari kain yang berupa pakaian. Di antara ranya terdapat pula buku-buku yang terbuat dari daun lontar jumlahnya banyak sekali dan sudah tidak teratur susunannya karena sering dikeluarkan. Disamping tersebut di atas banyak pula yang belum disebutkan satu persatu, disini tidak disebutkan benda-benda tersebut dititipkan sampai sekarang -- tidak ada yang mengetahui. Hanya penduduk serta masyarakat Desa Kalisalak yang merasa mendapat kewajiban untuk memelihara serta merawat benda-benda tersebut secara turun temurun dalam kurun waktu yang sangat lama, mereka beranggapan bahwa benda-benda tersebut masih bertuah dan mempunyai kekuatan gaib serta dapat meramalkan keadaan yang akan datang. Untuk menjaga, merawat benda-benda tersebut penduduk setempat setiap tahun sekali mengadakan penjamasan benda-benda itu yang kemudian terkenal dengan Upacara Penjamasan Jimat. Selanjutnya diceritakan Amangkurat I melanjutkan perjalanan dan sampailah di Desa Gambarsari. Di sini beberapa pakaian kerajaan ditinggalkan pula hingga sampai sekarang pakaian tersebut masih disimpan dan dirawat dalam sebuah rumah kecil yang khusus untuk menyimpannya. Barang-barang itu masih dikeramatkan dan hanya dibuka setahun sekali untuk dirawat oleh juru kunci, selain juru kunci tidak ada yang berani mengusiknya. Dari Desa Gambarsari Amangkurat I meneruskan perjalanan ke arah barat sampai di Ajibarang terus ke Desa Lesmana. Di Desa Lesmana ini Sultan Amangkurat I juga meninggalkan barang-barang berupa senjata dan beberapa stempel sehingga sampai sekarang masih disimpan pejabat setempat namun tidak dikeramatkan. Dalam perjalanan selanjutnya Sultan Amangkurat I beserta para pengikutnya mendapatkan sebuah mata air atau pancuran menyerupai sebuah telaga kecil, disitu para pengikut yang juga banyak dari kalangan putri kraton melepaskan lelah dan mandi di telaga itu. Telaga tempat mandi putri-putri tersebut sekarang diberi nama telaga Pancur Endang. Diberi nama itu karena Endang berarti nama anak perempuan dan biasanya cantik. Telaga tersebut sekarang masih ada dan banyak menghasilkan ikan. Dalam perjalanan selanjutnya Amangkurat I meneruskan perjalanan sampai di Desa Pasiraman, disini beliau menderita sakit namun masih tetap bisa melanjutkan perjalanan. Di suatu tempat Amangkurat I sudah tidak kuat lagi untuk berjalan karena sakitnya terlalu parah sehingga akhirnya beliau wafat. Tempat wafat beliau kemudian dikenal dengan nama Desa Pakuncen, ini

berarti bahwa hidup Sultan Amangkurat I sudah dikunci (meninggal atau sudah berakhir). Kemudian pada saat sekarang Desa Pekuncen berkembang menjadi suatu kecamatan yang termasuk Kawedanan Ajibarang, oleh para pengikutnya jenazah Amangkurat I dibawa ke arah barat dan akhirnya dimakamkan di daerah Tegal yang sekarang terkenal dengan nama Makam Tegalarum.

Demikianlah asal usul terjadinya upacara Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yang ternyata bahwa penduduk setempat merupakan pendukung utama dari upacara tersebut dan tetap beranggapan bahwa upacara penjamasan jimat harus tetap diadakan setiap tahun sekali karena merupakan suatu tradisi yang perlu dilestarikan. Lebih-lebih dengan adanya anggapan serta kepercayaan yang masih kuat bahwa benda-benda tersebut mempunyai keunikan dengan dapatnya berubah-ubah jumlahnya, bertambah atau berkurang. Dari hal tersebut kemudian dapat diramalkan akan kehidupan atau keadaan pertaniannya dan lain-lain untuk tahun berikutnya.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Upacara Penjamasan Jimat ini diadakan dengan maksud untuk memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dalam kehidupannya terutama bagi rakyat atau penduduk Kalisalak. Hal ini dapat terlihat pada malam hari sebelum upacara, dimana penduduk setempat mengadakan kenduri yang diteruskan dengan makan bersama. Sebelum makan bersama terlebih dahulu dimulai dengan doa secara agama Islam dengan tujuan memohon keselamatan di dunia dan akhirat serta dijauhkan dari gangguan setan-setan, dedemit-penunggu (mbaurekso) dan danyang-danyang yang berada di Desa Kalisalak. Sedangkan tujuan utama dari upacara penjamasan jimat ini adalah :

1. Untuk melestarikan peninggalan nenek moyang.
2. Untuk mengontrol serta menghitung jumlah barang-barangnya, berkurang atau bertambah.
3. Untuk membersihkan benda-benda tersebut dari kerak-kerak yang melekat agar bersih dan dapat bertahan lama .

WAKTU DAN TEMPAT DISELENGGARAKAN UPACARA

Penyelenggaraan upacara penjamasan jimat diselenggarakan satu tahun sekali dan jatuh pada tanggal 13 bulan Mulud. Biasanya orang-orang Jawa kalau menjamas pusaka yang berupa keris, tombak atau pusaka lainnya dilakukan pada bulan Sura (bulan Jawa). Tetapi pelaksanaan penjamasan jimat di Desa Kalisalak ini dilakukan pada bulan Mulud tanggal 13, hal tersebut sampai sekarang belum diketahui mengapa dan apa sebabnya jatuh pada bulan itu. Beberapa perkiraan serta kemungkinan mengatakan, bahwa Amangkurat I pada waktu meninggalkan barang-barang tersebut pada tanggal 13 bulan Mulud, atau kemungkinan sekitar tanggal 12 dan 13 Mulud adalah masih hari peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, jadi dikaitkan dengan hari yang sangat mulia yaitu hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Tempat diselenggarakan upacara ialah di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Jarak antara Desa Kalisalak lk. 25 km dari pusat kota Purwokerto. Adapun tempat diadakan upacara itu ialah di sebuah rumah penduduk setempat dan sangat sederhana sekali, sedangkan tempat penyimpanan benda-benda jimat pada sebuah langgar kecil berukuran 3 x 4 x 3 x 1m. Pengertian langgar disini bukanlah sebagai tempat untuk sholat atau untuk bersembahyang tetapi hanya sebagai tempat penyimpanan barang-barang jimat. Langgar tempat menyimpan itu bentuknya seperti panggung kecil cukup untuk duduk 5 atau 6 orang. Kalau tidak hari penjamasan langgar tersebut tidak pernah dibuka dan yang berhak membukanya hanya juru kunci, selain juru kunci tidak diperkenankan. Tetapi kadang-kadang diantara penduduk setempat ada juga yang duduk di teras langgar tersebut dengan maksud untuk menyepi, lebih-lebih mereka yang sedang resah atau kalut pikirannya. Dengan menyepi di langgar itu mereka mendapat keridhoan dari Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga mendapat ketenangan serta petunjukNya. Halaman tempat untuk upacara juga tidak begitu luas sekitar 12 x 10 x 1m sehingga pada waktu diadakan penjamasan masyarakat saling berdesakan untuk melihat jimat-jimat itu.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Upacara tradisional penjamasan jimat di Desa Kalisalak diselenggara

kan oleh suatu panitia yang bernama panitia penjamasan jimat dan terdiri dari pelindung biasanya bapak Kepala Desa kemudian ketua, sekretaris, bendahara serta pembantu yang terdiri dari semua perangkat desa dan pihak LKMD setempat. Pihak Angkatan Kepolisian setempat bertugas menjaga ketertiban, keamanan para pengunjung yang dibantu oleh Hansip/Satpam setempat. Khusus untuk para penyuci jimat atau para penjamas berdasarkan kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh keturunan /ahli waris juru kunci dari keturunan laki-laki (turunan lanang, Jawa), untuk keturunan perempuan tidak diperkenankan walaupun masih keturunan keluarga dekat, jadi harus tetap keturunan laki-laki. Dalam kesempatan upacara tersebut dari karang taruna ataupun dari PKK remaja juga turut berperan aktif dengan jalan menjual karcis masuk kepada para pengunjung melalui loket yang telah disediakan dan membuat brosur-brosur daftar barang-barang pusaka atau jimat. Bagi mereka yang tidak sempat menyaksikan barang-barang pusaka tersebut dapat meminta brosur dengan sekedar mengganti ongkos cetak sebesar Rp. 125,- dan uang itu sebagian masuk kas karang taruna dan sebagian lagi diserahkan kepada panitia yang dipergunakan untuk keperluan penyelenggaraan upacara. Dengan membaca brosur itu dapat diketahui barang-barang apa yang bertambah dan barang-barang apa yang berkurang. Ibu PKK Desa Kalisalak dalam kesempatan tersebut juga tidak ketinggalan ikut serta meramaikannya dengan membuka warung makan dan hasilnya pun cukup lumayan. Dari pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Penilik Kebudayaan Kec. Kebasen Kabupaten Banyumas tetap memonitor serta mengadakan pengamatan secara teliti. Sedangkan pada upacara selamatan atau kenduri sebagai pimpinan pelaksana teknisnya adalah juru kunci itu sendiri dan dihadiri oleh Kepala Desa beserta perangkatnya termasuk pengurus LKMD, para ahli waris juru kunci dan beberapa warga masyarakat setempat serta sekitarnya. Semua yang hadir pada upacara tersebut turut melakukan upacara makan bersama. Disamping itu pihak-pihak lain yang turut terlibat dalam pelaksanaan upacara penjamasan jimat adalah anggota group kesenian santiswaran dan anggota group kesenian lainnya, para pedagang serta para pengunjung itu sendiri.

PERLENGKAPAN UPACARA

- a. Malam hari sebelum upacara penjamasan dilaksanakan terlebih dahulu diadakan upacara pendahuluan dalam bentuk selamatan atau kenduri dan dilanjutkan dengan makan bersama. Adapun perlengkapan yang diperlukan pada upacara selamatan atau kenduri tersebut adalah berupa tumpeng, rasul yang unsur-unsurnya antara lain terdiri : nasi putih (nasi tumpeng), bubur abang putih (bubur merah putih), ingkung ayam (ayam yang dimasak utuh), sego punar (nasi punar), jajan pasar, rempeyek kedelai hitam, sayur (oseng-oseng budi atau kecambah hitam dan buncis).
- b. Di lokasi upacara di muka langgar tempat menyimpan barang-barang jimat telah dipersiapkan panggung kecil dari batang bambu ukuran 2 x 3 x 2 x 1 m. Panggung kecil tersebut nantinya dipergunakan untuk tempat meletakkan barang-barang jimat yang akan dijamas, alasnya diberi kain putih atau mori putih. Kemudian untuk menjaga para pengunjung supaya tidak masuk ke dekat panggung dibuatkan pagar batas yang terdiri dari batang-batang bambu yang diikat dengan tali-tali.
- c. Untuk keperluan penjamasan serta perlengkapan upacara disediakan :
 - Dua buah pengaron sejenis jambangan kecil yang terbuat dari tanah liat sebagai tempat prapen yaitu bara api yang masih mengeluarkan asap.
 - Kemenyan yang akan dibakar di tempat prapen tersebut di atas. Menurut anggapan penduduk bilamana kemenyan yang dibakar itu dapat mengeluarkan asap yang banyak dan membumbung tinggi berarti permohonannya diterima. Asap kemenyan ini sebetulnya juga mempunyai daya penangkal terhadap bau-bau yang tidak sedap, bau wangi dari kemenyan dapat menetralkan bau yang busuk.
 - Tampah bambu yang berisikan antara lain :
 1. Katul, yaitu dedak yang halus untuk menggosok kerak dari logam.
 2. Jeruk bayi, ini dipergunakan untuk membersihkan kerak dari benda logam.
 3. Asam, dipergunakan untuk mencuci benda-benda logam. Seperti diketahui rasa kecut atau rasa asam itu dapat menghilangkan kerak yang melekat pada keris, tombak dan lain-lainnya.

4. Air, air ini terlebih dahulu telah dibersihkan dan telah disucikan oleh ahli waris atau oleh juru kunci yang langsung menangani penjamatan jimat.
5. Beberapa bungkus bunga. Bunga-bunga tersebut disebar di atas panggung tempat penyucian jimat guna menambah khususnya upacara.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

Upacara tradisional penjamatan pusaka atau jimat ini pada dasarnya tidak terdapat lambang-lambang tertentu ataupun makna-makna dalam unsur-unsur perlengkapannya. Hanya saja dalam upacara selamatan atau kenduri - serta makan bersama yang diadakan malam hari sebelum upacara pada esok paginya, perlengkapan upacara/acara makan bersama berupa sajian tumpeng rasul secara keseluruhan mempunyai makna atau lambang sebagai persembahan kepada Nabi Muhammad SAW, Abubakar, Umar dan Ali. Adapun tumpeng rasul itu berupa : nasi putih (nasi tumpeng), bubur abang putih (bubur merah putih), ingkung ayam (ayam yang dimasak utuh), sego punar, jajan pasar, rempeyek kedelai hitam, sayur (oseng-oseng budin atau kecambah hitam dan buncis). Adapun lambang atau makna yang terkandung dalam perlengkapan tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Nasi putih (nasi tumpeng) dan ingkung ayam, sebagai lambang untuk berbakti sebagai persembahan terhadap bapak Adam ibu Hawa, berbakti kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta sekabat Abubakar, Umar dan Ali.
2. Bubur abang putih, melambangkan kehadiran manusia sebagai makhluk Tuhan yang terjadi dari darah merah dan putih.
3. Segi punar, diartikan bahwa segala penjuru mata angin itu ada yang menega maka perlu untuk dihormati (ngabekti dateng kiblat sekawan, Jawa).
4. Jajan pasar, diperuntukkan kepada para Nyai Danyang Kaki Danyang agar turut menjaga keselamatan serta tidak akan mengganggu anak cucu.
5. Rempeyek kedelai hitam serta sayur kecambah dan buncis merupakan uba-rampe pelengkap makanan.

Secara umum bahwa kenduri atau selamatan makan bersama itu ialah suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk diberi keselamatan di dunia dan akhirat. Khususnya dalam pelaksanaan upacara esok pagi harinya tidak ada

aral melintang dan diberi berkah selamat.

JALANNYA UPACARA

Upacara tradisional penjamasan jimat di Desa Kalisalak ini jalannya upacara tidak ada urutan yang tertentu, hanya berdasarkan kebiasaan yang sudah berjalan bertahun-tahun ini dapat dituturkan sebagai berikut :

1. Barang-barang jimat yang disimpan didalam langgar kecil dibuka pada tanggal 13 bulan Mulud. Tiga hari atau seminggu sebelumnya lewat Bapak Kepala Desa diperintahkan kepada penduduk untuk mengadakan kerja bakti berupa kebersihan lingkungan. Pekarangan, jalan-jalan desa diperbaiki, pagar- pagar tanaman hidup diperbaiki/diatur, hal ini dilakukan bilamana ada pendatang dari luar wajah desa kelihatan bersih, teratur dan rapi, sehingga mempunyai kesan yang baik. Membuat gapura (pintu masuk) tempat upacara. Jalan masuk dan keluar lokasi upacara dibuat dua arah sehingga tidak saling bertabrakan. Batas jalan hanya dibuat dari tali plastik yang direntangkan pada patok-patok bambu.
2. Pada tanggal 12 malam 13 Mulud para penduduk atau masyarakat pendukung penjamasan jimat tersebut berdatangan ke tempat upacara dengan membawa perlengkapan seperti beras, ayam, serta sayur-sayuran yang kemudian dimasak disitu. Para penduduk ini tidak ada paksaan dari siapapun, mereka atas kemauan sendiri membuat tumpeng yang kemudian diserahkan kepada panitia atau juru kunci untuk syukuran. Pada malam itu sekitar jam 19.00 WIB di tempat yang telah disediakan para ahli waris. Juru kunci serta panitia termasuk LKMD dan para perangkat desa beserta Bapak Lurah setelah berkumpul dimulailah acara syukuran yaitu selamatan bersama dengan pimpinan juru kunci. Pada dasarnya selamatan tersebut adalah suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam pelaksanaan upacara penjamasan besok paginya tidak ada aral melintang dan tidak ada pula gangguan jim, setan, dedemit serta Kaki Danyang Nyai Danyang. Setelah doa-doa yang diucapkan secara agama Islam selesai maka dimulailah makan bersama dan selanjutnya diadakan tirakatan bersama atau wungon tidak tidur semalam suntuk. Dalam acara tirakatan ini juga disajikan rombongan santiswaran yang terdiri dari para pemuda desa.

3. Pada kesempatan tersebut para pedagang baik pedagang makanan, minuman atau para pedagang yang berjualan mainan anak-anak telah menggunakan pula kesempatan untuk mencari untung dengan mendasarkan dagangannya di tempat tersebut. Sebelum malam upacara para pedagang ini sudah bersiap-siap di tempat tersebut dan mencari tempat yang baik untuk berjualan. Pedagang kaset tape recorder yang diputar keras-keras menambah ramainya suasana seperti pasar malam.
4. Pada tanggal 13 Mulud esok paginya, sekitar pukul 09.00 pagi pengunjung sudah mulai berdatangan yang disambut dengan pertunjukkan kuda kepang - (ebek) di suatu tempat tertentu. Kurang lebih pukul 10.00 setelah para ahli waris, para panitia beserta perangkat desa dan juru kunci telah berkumpul semua dimulailah upacara penjamasan jimat tersebut. Sebelum jimat dibuka terlebih dahulu dari panitia membacakan riwayat terjadi nya upacara penjamasan jimat di Desa Kalisalak, dan memberikan pengertian kepada para penduduk serta memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna sekali bagi masyarakat sehingga masyarakat tidak salah mengerti. Dalam kesempatan itu panitia menguraikan upacara itu bukanlah memuja benda-benda tersebut karena hal itu bisa dianggap musyrik tetapi upacara penjamasan ini adalah untuk melestarikan peninggalan para leluhur supaya tidak punah, dengan demikian generasi muda atau penerus damenelusuri riwayat ataupun sejarah masa lampau.
5. Selesaiya panitia membacakan riwayat tersebut maka rombongan yang akan menjamas jimat pimpinan juru kunci menuju langgar tempat jimat. Mereka berpakaian adat Jawa untuk menambah kekhusukkan dalam menjamas benda pusaka tersebut. Pada saat pensucian di sekitar panggung masyarakat berjejal-jejal dan berdesak-desakan untuk melihat barang-barang jimat itu. Demikian pula perangkat desa, dan instansi yang terkait telah pula siap untuk menyaksikan jalannya upacara penjamasan. Sesampainya nijuru kunci di depan langgar jimat atau Wisma Nugraha Sakti maka diadakan acara doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci. Doa tersebut berisi doa keselamatan dalam membuka jimat serta keselamatan bagi seluruh warga masyarakat. Setelah doa selesai diadakan sambutan tunggal oleh Bapak Kepala Desa dan dibawakan secara singkat.

6. Tepat pada jam 10.00 WIB juru kunci masuk kedalam langgar dan membuka pintunya. Sebelum mengambil benda-benda pusaka, juru kunci terlebih dahulu membaca doa dan setelah selesai juru kunci secara hati-hati mengambil pusaka-pusaka itu dikeluarkan secara beranting diterima oleh para petugas yang akan menjamasnya. Benda jimat tersebut kemudian diletakkan di atas panggung yang sudah dialasi mori putih dan disebari bunga-bunga. Benda-benda jimat yang ada di dalam kantong yang terbuat dari kain putih tidak boleh dibuka oleh sembarang orang, hanya juru kunci yang berhak membukanya. Jumlah benda jimat tersebut diperkirakan mencapai lebih kurang 53 buah macamnya. Kemudian setelah benda-benda itu dikeluarkan dari langgar jimat, juru kunci keluar dari langgar menuju panggung yang telah dikerumuni oleh para petugas serta dapat dilihat oleh para pengunjung.
7. Juru kunci membuka satu persatu kantong-kantong tersebut dan di atas panggung telah disiapkan prapen yang telah diberi kemenyan. Benda-benda jimat dikibaskan atau diububi sebentar di atas prapen yang mengepul, setelah itu baru diberikan kepada para petugas yang sudah siap berdiri di tepi panggung untuk membersihkannya. Dalam penjamasan ini terdapat suatu pengkhususan bahwa petugas penyuci jimat tidak boleh berubah-ubah dalam menyuci jimat. Misal tahun yang lalu sebagai petugas pencuci keris tahun berikutnya juga harus sebagai pencuci keris. Demikian pula yang lainnya masing-masing akan menyuci benda seperti tahun yang terdahulu. Disamping itu ada juga petugas yang mencatat jumlah benda tersebut dan meneliti apakah ada perubahan atau tidak. Petugas peneliti akan mengetahui barang-barang yang berubah jumlahnya karena membawa juga catatan-catatan jumlah benda tahun yang lalu. Dengan berdiri di tepi panggung para petugas membersihkan benda-benda jimat, benda yang terbuat dari logam digosok dengan katul serta jeruk bayi kemudian dicuci dengan air sampai bersih. Sedangkan benda-benda dari kain cukup dikeluarkan dan diberi minyak wangi. Benda-benda dari kain ini tidak dicuci dengan air sebab dikhawatirkan akan cepat rusak maka hanya diangin-anginkan saja (diisis, Jawa). Demikian juga benda-benda dari kertas cukup diangin-anginkan saja. Setelah benda-benda terbuat dari logam itu di -

cuci semua, maka untuk sementara waktu dibiarkan berada di atas panggung supaya mendapat udara yang baik. Pada kesempatan tersebut para pengunjung, para peneliti serta pengamat dapat bertanya lebih banyak tentang hal jimat tadi dan menurut kebiasaannya dilayani oleh sekretaris panitia.

8. Pada jam 12.00 WIB barang-barang jimat tersebut dimasukkan kembali ke dalam kantong-kantong semula dan dibawa kedalam langgar oleh juru kunci yang diikuti oleh ahli waris, perangkat desa dan panitia. Setelah barang-barang masuk ke dalam langgar maka berakhirlah upacara penjamasan jimat Desa Kalisalak tersebut. Bagi mereka yang tidak sempat melihat atau yang datang setelah usainya upacara, maka diberi kesempatan untuk membeli brosur yang telah disediakan oleh panitia, dengan demikian dapat mengetahui tentang ada tidaknya perubahan jumlah benda-benda pusaka/jimat tersebut. Para pengunjung pada saat itu benar-benar penuh sesak dan terus berdatangan, para pedagangpun pada hari itu mendapat untung karena barang dagangannya laku.

PANTANGAN/ HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA WAKTU PELAKSANAAN UPACARA

Dalam pelaksanaan upacara tradisional penjamasan jimat di Desa Kalisalak ini secara keseluruhan atau secara prinsip hampir tidak ada pantangan serta larangan yang berlaku dalam pelaksanaan upacara. Hanya berdasarkan nalur atau berdasarkan kebiasaan yang telah turun temurun dilakukan untuk melakukan penjamasan jimat ini yang berhak adalah dari garis keturunan dari pihak laki-laki. Dari garis keturunan dari pihak perempuan tidak diperkenankan melakukan penjamasan jimat tersebut. Adapun anjuran yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan upacara antara lain :

- Dianjurkan supaya tidak mengeluarkan kata-kata yang kotor ketika dalam pelaksanaan penjamasan jimat, hal ini akan mengurangi kesucian penjamasan jimat tersebut.
- Dianjurkan supaya tidak membuka catatan (buku berhuruf Arab). Masyarakat Desa Kalisalak maupun keturunan juru kunci sendiri tidak berani untuk membuka buku tersebut. Mereka mempunyai kepercayaan atau anggapan

bilamana membuka buku tadi dalam acara penjamasan maka akan terjadi hujan sehingga akan mengganggu pelaksanaan upacara. Berdasarkan informasi pernah ada salah seorang pengunjung mencoba membuka buku yang berhuruf Arab tersebut maka tidak berapa lama hujan kemudian turun dengan rintik-rintik atau hujan gerimis.

KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

Upacara penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kec. Kebasen ini sudah merupakan tradisi yang dilakukan secara terus menerus setiap setahun sekali. Masyarakat Desa Kalisalak dan penduduk sekitarnya merupakan pendukung serta pelaksana dari upacara tersebut. Jelas tidak akan menerima bila hal yang demikian itu dihentikan atau dilarang. Seperti telah diuraikan di atas yaitu dengan adanya anggapan bahwa benda-benda jimat tersebut dapat mengalami perubahan-perubahan setiap tahunnya, dari perubahan-perubahan benda jimat tersebut kemudian dapat ditafsirkan akan berpengaruh terhadap keadaan sesuatu bidang, misalnya bidang pertanian ataupun bidang lainnya. Hal yang demikian itulah yang dapat menarik penduduk serta pendatang dari luar Desa Kalisalak untuk turut melihat atau menyaksikan sendiri. Dengan adanya masyarakat herbondong-bondong di Desa Kalisalak ini merupakan kesempatan yang baik bagi para pedagang untuk berjualan di daerah itu. Kebanyakan para pedagang terutama pedagang mainan anak-anak adalah merupakan pedagang keliling yang sudah mengetahui jadwal tempat-tempat keramaian dengan demikian Desa Kalisalak yang ada upacara tradisional penjamasan jimat telah pu menjadi salah satu tempat bagi para pedagang itu untuk berjualan. Pihak Kepala Desa dengan para perangkatnya yang menangani upacara tersebut dibantu oleh LKMD setempat serta ibu-ibu PKK dan Karang Tarunanya, setiap tahun selalu mempersiapkan serta mengatur upacara penjamasan jimat tersebut. Kaitannya dengan wisata budaya upacara tradisional penjamasan jimat Desa Kalisalak kalau dilihat dari pendatang atau para pendukung yang datang dari luar desa tersebut jumlahnya banyak sekali. Bahkan yang datang dari luar Kabupaten Banyumas baik mereka untuk bersilaturahmi dengan para keluarga yang ada di Desa Kalisalak maupun untuk menyaksikan penjamasan jimat itu. Banyaknya pengunjung memungkinkan untuk mengangkat upacara penjamasan jimat Desa Kalisalak ini menjadi salah satu sisi budaya yang perlu hidup dan di-

kembangkan ataupun dilestarikan. Untuk menjadikan upacara tradisional penjamasan jimat Desa Kalisalak ini menjadi salah satu obyek wisata budaya - perlu penanganan yang lebih baik dan lebih berbobot. Perlu diadakan pembenahan-pembenahan di beberapa segi yang dirasa masih banyak kekurangan-kekurangannya. Untuk tahun 1986 ini pelaksanaan upacara penjamasan jimat di ramaikan pula dengan santiswaran pada malam menjelang penjamasan jimat. Untuk lebih semarak dan meriah perlu kiranya ditampilkan atraksi-atraksi kesenian daerah yang lebih menarik untuk menunjangnya. Sudah barang tentu untuk meningkatkan serta pengembangan upacara tradisional penjamasan jimat ini perlu sekali memerlukan biaya. Kalau hanya dari perangkat desa saja yang melaksanakan upacara penjamasan jimat jelas tidak akan mampu untuk mengembangkan, maka dari itu perlu sekali dari instansi-instansi yang terkait misalnya dari pihak kabupaten maupun dari Dinas Pariwisata turut serta menangani. Upacara penjamasan jimat ini perlu diadakan pembenahan - pembenahan antara lain :

- Pembenahan dalam bidang pencucian atau penjamasan diadakan atau diselenggarakan dengan lebih berbobot misalnya sebelum dicuci dikirabkan lebih dahulu keliling desa atau membuat suatu iring-iringan.
- Pembenahan tempat penjamasan.
- Pembenahan para pedagang, para pedagang dapat diatur penempatannya.
- Pembenahan para pengunjung, arus yang datang dan pergi diatur jalurnya sehingga tidak terlalu berdesakan.
- Pembenahan keamanan hal ini perlu ditingkatkan sebab tidak mustahil dalam kesempatan tersebut para pencuri juga mengambil kesempatan.
- Penyajian atraksi-atraksi kesenian perlu diperbanyak dan lebih menarik, mengingat atraksi kesenian inilah yang dapat menarik pengunjung lebih banyak.

Dengan demikian tidak mustahil upacara penjamasan jimat Desa Kalisalak ini dapat dijadikan salah satu obyek wisata budaya daerah, walaupun peristiwa upacara hanya setahun sekali memungkinkan pula wisatawan membanjiri Desa Kalisalak dan dengan demikian dapat menambah income daerah lebih banyak lagi melalui menarik karcis masuk, restribusi para pedagang dan hasil penyelenggaraan penitipan kendaraan.

UPACARA TRADISIONAL UNDUHAN SARANG BURUNG
DI DESA KARANGBOLONG
KABUPATEN KEBUMEN

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

Di daerah pantai bagian selatan Kabupaten Kebumen ada tiga buah gua yaitu Gua Karangbolong, Gua Pasir dan Gua Karangduwur yang didalamnya banyak terdapat sarang burung lawet yang pada waktu diambil (unduh, Jawa) dan kemudian dipasarkan banyak mendatangkan devisa bagi daerahnya.

Karena peranan ketiga gua sarang burung inilah dapat mengangkat Kabupaten Kebumen dikenal sebagai daerah penghasil sarang burung. Namun peristiwa pengunduhan sarang burung di tiga gua tersebut bukanlah merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah oleh para karyawan ketiga gua mengingat gua-gua itu terletak di lereng perbukitan yang terjal dan berdekatan dengan pantai selatan yang sewaktu-waktu apabila air laut pasang hingga menutup mulut gua dapat mengakibatkan bagi para pengunduhnya fatal jatuh ke laut. Oleh karenanya disamping para karyawan/pengunduhnya perlu memiliki ketrampilan dan kecermatan dalam menentukan waktu unduhannya, juga unsur upacara tradisional yang didasari atas kepercayaan / keyakinan mereka harus diselenggarakan sebelum aktifitas unduhan dilakukan. Upacara tradisional yang diselenggarakan sebelum pengunduhan (pengambilan) sarang burung itu disebut : " Upacara Unduhan Sarang Burung ". Dinamakan demikian, oleh karena upacara tersebut diselenggarakan dengan akan dilakukannya aktifitas pengunduhan (pengambilan) sarang burung di tiga gua yang dimaksud. Adapun lokasi dari pada puncak penyelenggaraan upacara unduhan sarang burung dimana data ini ditulis adalah di Desa Karangbolong, Kecamatan Buyan yang terletak kurang lebih 40 km ke arah barat daya ibukota Daerah Tingkat II Kebumen dan merupakan salah satu obyek wisata spilologi di kawasan Kebumen.

LATAR BELAKANG SEJARAH DISELENGGARAKAN UPACARA

Dengan tidak membedakan agama yang dianut, masyarakat Kabupaten Kebumen khususnya masyarakat pedesaan masih banyak pandangan alam pikirannya dipengaruhi oleh kepercayaan tentang adanya makhluk-makhluk/roh-roh halus

yang menempati alam sekitarnya terutama pada tempat-tempat yang mereka anggap keramat/bersejarah, angker dan dapat mendatangkan bahaya bagi keselamatan manusia. Oleh karenanya agar masyarakat terhindar dari makhluk/roh tersebut, mereka berbuat sesuatu antara lain dengan jalan mengadakan upacara-upacara selamat dan bersesaji terutama pada waktu-waktu dan peristiwa-peristiwa tertentu.

Demikian halnya dalam kaitannya dengan peristiwa unduhan sarang burung. Tidak ada seorangpun diantara para penduduk itu berani melakukan atau memungut sarang burung sebelum upacara dan bersesaji dilakukan. Hal yang mendasari pandangan alam pikiran mereka demikian itu adalah disamping eksistensi gua yang sewaktu-waktu dapat menghadang maut apabila gelombang air laut pasang/naik hingga menutup mulut gua pada waktu unduhan dilakukan, juga adanya kepercayaan mereka bahwa gua-gua penghasil sarang burung itu ada roh halus yang menunggunya yang biasa mereka sebut dengan istilah Danghyang atau yang mbaurekse dan pantai selatan yang ditunggu oleh Ratu Kidul dan Nyi Roro Kidul. Atas dasar kepercayaan yang merupakan budaya spiritual inilah masyarakat utamanya yang turut terlibat dalam peristiwa unduhan sarang burung secara tradisi menyelenggarakan upacara selamat dan bersesaji sebelum aktivitas unduhan dilakukan.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara selamat dan bersesaji sebelum aktifitas unduhan dilakukan adalah :

- a. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat termasuk para karyawan gua dijauhkan dari segala gangguan roh-roh halus / arwah para leluhur dan diberi keselamatan dalam melakukan unduhan nantinya.
- b. Sebagai persembahan sekaligus memohon izin kepada "Danghyang" atau arwah penemu dan penunggu gua sarang burung agar para penduduk diperkenankan melakukan unduhan dan memohon kepada Ratu Kidul dan Nyi Roro Kidul sebagai penguasa pantai selatan termasuk suaminya Kyai Surti dan keturunannya seperti Mas Bagus Cemeti, Mas Bagus Klantung, Mbok Roro Bayem, Mbok Roro Kalipah dan sebagainya agar air laut tidak pasang / naik sampai ke mulut gua pada waktu unduhan dilakukan sehingga

memudahkan para penduduk didalam menunaikan tugasnya dan dapat menghasilkan sarang burung yang cukup banyak sesuai yang diharapkan. Terhadap pelaksanaan upacara selamatan yang mengandung unsur mistik dan sosial ada kesan, bahwa pada waktu selamatan dilaksanakan sebenarnya roh-roh halus ikut duduk (hanya saja tidak nampak) bersama para peserta kenduri dan roh roh tersebut juga ikut menikmati/sari makanan yang ada. Karena itu, makanan itulah yang menjadi inti selamatannya, jadi bukan doanya. Itulah sebabnya, makanan tersebut ditinggalkan untuk kita makan bersama setelah roh-roh halus itu memakan bau /sarinya. Khusus mengenai pelaksanaan upacara di paseban (pendapa), pesanggrahan, apabila dilihat dari segi bentuknya condong berupa pesta komunal. Dikatakan demikian, oleh karena disamping selamatan dan bersesaji sebagai upacara intinya, juga setelah itu dilanjutkan dengan pesta makan bersama di tempat itu pula yang mana sesudah itu masih diteruskan dengan acara keramaian /hiburan berupa pertunjukkan beberapa bentuk kesenian hingga esok, siang dan malam hari berikutnya. Hal ini dimaksudkan disamping memberikan hiburan bagi karyawan gua yang nantinya akan melakukan unduhan juga kepada masyarakat. Namun jenis hiburan (kesenian yang dipertunjukkan) masih terbatas pada bentuk dan kualitasnya yang masih sederhana.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN UPACARA

Upacara unduhan sarang burung diselenggarakan setiap akan dilakukannya unduhan sarang burung yaitu 4 kali dalam setahun menyesuaikan dengan pranata mangsa (perhitungan waktu) yang jarak / tenggang waktu antara unduhan kesatu sampai keempat tidak mesti sama (tidak pasti tiga bulan sekali), tetapi berkisar antara 2 sampai 5 bulan. Waktu-waktu penyelenggaraan upacara/unduhan sarang burung tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Upacara /unduhan I : dilakukan pada masa kedua (mangsa karo) yaitu sekitar bulan Agustus.
- b. Upacara / unduhan II : dilakukan pada masa keempat (mangsa kapat) yaitu sekitar bulan Oktober.
- c. Upacara /unduhan III : dilakukan pada masa ketujuh (mangsa kapitu) yaitu sekitar bulan Januari.

- d. Upacara /unduhan IV : dilakukan pada masa ke sembilan (mangsa kasanga) yaitu sekitar bulan Maret.

Pada dasarnya setiap penyelenggaraan unduhan diadakan selama 2 hari, yaitu pada hari Jumat dengan pasarnya bisa legi, pahing atau pon (kecualli wage dan kliwon karena dianggap pantangan) dan hari Sabtu berikutnya. Tetapi sebelum itu, yaitu pada hari Kamis malam diadakan upacara pendahuluan di rumah masing-masing mandor berupa selamatan biasa (rasulan). sehubungan dengan akan dilakukannya pemotongan kerbau di rumah masing-masing mandor pada keesokan pagi harinya (Jumat pagi). Dengan demikian urutan waktu dan tempat penyelenggaraan unduhan dalam setiap kali akan dilakukannya unduhan sarang burung adalah sebagai berikut :

NO. !	Hari / Waktu !	Uraian kegiatan !	Tempat !
1. !	<u>Kamis</u> !	Upacara Selamatan biasa (rasul !	Rumah masing-
! sesudah Maghrib/ !	an) dalam rangka pemotongan !	masing mandor	
! Isa !	kerbau. !		
2. !	<u>Jumat</u> !	Pemotongan kerbau untuk per- !	Rumah masing-
! pagi hari !	lengkapan sesaji. !	masing mandor	
! Siang hari !	Peletakan sesaji untuk diper- !	Pasren (tempat	
! $\pm$ pk. 10.30-11.30 !	sembahkan dengan iringan doa !	peristirahatan	
! !	oleh juru kunci (Nyi Ged $\bar{a}$ ng) !	Nyi Roro Kidul	
! !	kepada Nyi Roro Kidul !	Pesanggrahan.	
! !	dan suaminya Kyai Surti dan !		
! !	keturunannya. !		
! $\pm$ pk. 12.30-13.30 !	Upacara selamatan (kenduri) !	Rumah masing-	
! !	! !	masing mandor	
! $\pm$ pk. 13.30-14.15 !	Upacara selamatan (kenduri) !	Paseban Pesang-	
! !	dilanjutkan makan bersama !	grahan.	
! $\pm$ pk. 14.30-15.15 !	Mengadakan sesaji/sedekah laut !	Gua Contoh $\pm$ 1km	
! !	dengan pementasan wayang kulit !	ke arah timur	
		pesanggrahan.	

!	!	dengan lakon Romo Tambak atau	!
!	!	Dewi Lampet.	!
!	Sore hari	!	Lanjutan pementasan wayang
!	+ pk.15.30-17.00	!	kulit
			!
!	Malam hari.	!	Pementasan wayang kulit dengan
!	+ pk.21.00-selesai.	!	lakon Alas Tunggorono atau
!		!	lainnya.
			!
3.	!	Sabtu	!
	!	Pagi hari	!
	!		!
	!		!
	!	Siang - sore hari	!
	!	pk.11.00-16.00	!
	!		!
	!		!
	!		!
	!		!
	!	Malam hari	!
	!	pk.20.30-22.00	!
	!	pk.22.00 - pagi	!
	!		!
	!		!

!	!	Peletakan sesaji di masing-	!	Gua Karangbo-
!	!	masing gua.	!	long, Pasir dan
!	!		!	Karangduwur.
!	!		!	
!	!	Pertunjukkan kuda lumping, wa	!	Paseban -
!	!	yang topeng/kethoprak dengan	!	Pesanggrahan
!	!	mengambil cerita Panji, dengan!		
!	!	didahului pementasan tari	!	
!	!	gambyong.	!	
!	!		!	
!	!	Upacara selamatan (kenduri)	!	Paseban -
!	!	bersama karyawan 3 gua.	!	Pesanggrahan
!	!	Hiburan(Tayuban).	!	Paseban -
!	!		!	Pesanggrahan
!	!		!	

Disamping itu setiap menjelang akan dilakukannya unduhan pada hari pertama masih ada lagi satu upacara sederhana yang harus dilakukan yaitu berupa persembahan sesaji di masing-masing gua tempat unduhan akan dilakukan yang khusus diikuti oleh para pengunjung dibawah pimpina mandor masing-masing.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Upacara unduhan sarang burung termasuk kelengkapan (rangkaiannya) seluruh pembiayaannya ditanggung oleh pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Kebumen up. Dipenda (Dinas Pendapatan Daerah) setempat. Namun pelak-

sanaan upacara dan rangkaianannya itu diserahkan kepada aparat Dipenda yang khusus bertugas di tiga gua sarang burung dibawah pimpinan Sortir (kepala karyawan tiga gua) dan bekerja sama dengan Badan Pengelola Obyek Wisata (BPOW) Pesanggrahan Karangbolong yang berada di bawah Dinas Pariwisata (Diparta) Kabupaten setempat. Adapun karyawan Dipenda yang bertugas di tiga gua sarang burung itu terdiri dari :

- a. Sikep (urusan teknis).
- b. Gandek (urusan keamanan).
- c. Bantu (para pengunduh).
- d. Mandor (kepala karyawan gua), yang bertugas sebagai pengawas dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan unduhan.
- e. Sortir (kepala dari seluruh karyawan 3 gua termasuk para mandornya) yang dalam pelaksanaan unduhan bertugas mensortir atau menyeleksi hasil unduhan sarang burung.

Sedangkan orang-orang yang memang menjadi tugasnya sebagai penyelenggara teknis dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara menurut tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk upacara selamatan yang diselenggarakan di rumah masing-masing mandor, sebagai penyelenggara teknisnya adalah masing-masing mandor itu sendiri, sedangkan pihak-pihak yang terlibat didalamnya antara lain : mandor, modin (yang bertugas sebagai pemimpin doa), sikep, gandek, bantu dan beberapa laki-laki dewasa/tua tetangga sekitarnya sebagai peserta kenduri serta beberapa ibu-ibu dari famili dan tetangga terdekat diminta bantuannya dalam mempersiapkan sesaji (kelengkapan upacara).
- b. Upacara di Pesanggrahan.
 - Untuk upacara sesaji di Pasren (tempat peristirahatannya Nyi Roro Kidul) baik mulai dari persiapan, peletakan maupun sampai pada persembahannya dengan iringan doa, dilakukan oleh juru kunci yang oleh penduduk setempat biasa dipanggil dengan sebutan Nyi Gedong yang mempunyai tugas tetap merawat sejumlah pakaian dan peralatan lainnya yang ada di Pasren disamping setiap malam Jumat memberi sesaji berupa pisang raja 2 sisir, kinang komplit, air kendi yang baru, menyan, kem-

bang telon dan sebagainya serta melayani para tamu yang datang di Pasren dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam tugasnya mempersiapkan dan meletakkan sesaji dengan kaitannya upacara unduhan sarang burung Nyi Gedong dibantu oleh 2 orang pembantu.

- Untuk upacara di Paseban yang lebih condong berbentuk pesta komunal dan merupakan puncak upacara unduhannya, penyelenggara teknisnya adalah sortir itu sendiri. Sedangkan pihak-pihak yang turut terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut adalah sebagai berikut :

- Pada pelaksanaan upacara selamat (kendurinya) antara lain :
sortir itu sendiri, modin (sebagai pimpinan doa), kepala desa beserta perangkat desanya, tokoh-tokoh masyarakat lainnya, camat Buayan beserta beberapa stafnya, karyawan gua khususnya Karangbolong, petugas BPOW Pesanggrahan dan lain-lainnya.
- Pada pelaksanaan upacara selamat (kenduri) yang kedua yaitu pada hari Sabtu malam antara lain : sortir itu sendiri sebagai pimpinan upacaranya, modin sebagai pimpinan doanya, seluruh karyawan ketiga gua yang terdiri dari para sikep, gandeck, bantu termasuk para mandornya, petugas pesanggrahan dan lain-lainnya.
- Pada pesta keramaiannya, disamping para anggota dari masing-masing kesenian yang dipentaskan, juga sortir, keamanan pesanggrahan (BPOW), masyarakat penonton dan para pedagang kecil.

c. Untuk upacara dan pementasan wayang di Gua Contoh, penyelenggara teknis/pimpinannya adalah Dalang itu sendiri, sedang pihak-pihak yang turut terlibat antara lain : para penabuh, para pembawa perlengkapan pentas dan sesaji, sebagian karyawan pengunduh dan masyarakat penonton lainnya.

d. Untuk upacara sesaji di masing-masing gua menjelang akan dilakukannya unduhan pertama penyelenggara teknik /pimpinannya adalah mandor itu sendiri dengan diikuti oleh semua karyawan pengunduhnya termasuk sikep dan gandecknya.

PERLENGKAPAN UPACARA

a. Perlengkapan selamat (kenduri) biasa untuk pertama kalinya di rumah masing-masing mandor yang perlu dipersiapkan adalah berupa sesaji yang

terdiri antara lain : nasi tumpeng dan amebng dengan lauk pauknya seperti ingkung ayam, peyek, srundeng, gorengan daging, tahu, tempe, kuluban (gudangan), kerupuk dan sebagainya ditambah bubur merah dan putih, jajan pasar, kembang telon dan lain-lainnya.

- b. Perlengkapan selamatan (kenduri) untuk kedua kalinya di rumah masing-masing mandor yaitu pada hari Jumat siang yang perlu dipersiapkan hampir sama dengan perlengkapan selamatan sebelumnya ditambah dengan berbagai masakan yang bahannya dari daging " kebo sagluntung " artinya daging dari bagian-bagian tubuh seekor kerbau secara utuh termasuk jeroan (isi perut yang dapat dimakan).
- c. Perlengkapan yang dipersiapkan di Pasren (tempat peristirahatan Nyi Roro Kidul) adalah berupa sesaji yang terdiri antara lain : satu piring nasi putih dengan disertai sejumlah piring yang berisi berbagai masakan dari daging kerbau (kebo sagluntung) ditambah jenang (bubur) ketan, wijikan dan berbagai minuman antara lain : satu gelas badek (air tape ketan hitam), satu buah degan (air kelapa muda), satu gelas teh tubruk manis, cembawuk (wedang kopi dicampu santen dan gula jawa), satu gelas rucuh asem (air asem untuk jamu diberi gula jawa), satu botol sprite dan air kendi. Disamping itu, selama 2 malam berturut-turut (malam Sabtu dan malam Minggu) di tempat sesaji itu diberi penerangan berupa lampu duplak. Juga disamping sesaji tersebut yang khusus diadakan setiap akan dilakukannya unduhan sarang burung, masih ada sesaji yang diadakan setiap malam Jumat. Sesaji tersebut terdiri dari : 2 sisir pisang raja, satu cangkir berisi 2 batang rokok, satu cangkir berisi 1 biji menyan, satu cangkir berisi 2 biji parem gadung, satu cangkir berisi 1 buah gambir (buah pinang yang dibelah), satu cangkir berisi 1 biji gambir, satu cangkir berisi 1 gulungan tembakau, satu cangkir berisi 1 biji ampo (tanah liat yang dibakar), satu cangkir berisi kembang kenanga, satu cangkir berisi kembang mawar, satu cangkir berisi kembang bayem, satu ikat daun sirih, satu ikat daun sirih berisi kaspur dan minyak malam (minyak wangi dicampur dengan malam tawon unduhan). Khusus bagi setiap tamu yang datang berkunjung/berziarah ke Pasren (tempat peristirahatan Nyi Roro Kidul) untuk sesuatu tujuan tertentu baik secara perso-

rangan maupun rombongan, oleh Nyi Gedong (juru kunci) diwajibkan membawa syarat berupa sesaji yang terdiri dari antara lain : kembang telon, menyan, minyak wangi, sisir tanduk, kaca kecil, rokok siong 1 bungkus, bedak, kinang, telur ayam kampung, jeruk bayi, pisang raja dan ambon.

- d. Perlengkapan selamat bersama yang diselenggarakan di Paseban Pesanggrahan yang perlu dipersiapkan adalah berupa sesaji yang terdiri dari antara lain : nasi rasulan, nasi tumpeng 5 macam diberi lauk pauk yang nantinya akan dibagi-bagikan dan dibawa pulang oleh peserta kenduri. Sedangkan sesaji/sajian yang akan dimakan bersama di tempat selamat (kenduri) adalah berupa nasi putih yang diwadahi piring dalam jumlah yang cukup banyak (beberapa piring nasi putih) dengan lauk pauk dari daging kerbau (kebo sagluntung) yang dibuat berbagai masakan antara lain: srundeng, bergedel, semur, sate, sapit, gadon, sop, kare, gorengan daging, otak dan saren, ditambah dengan lauk pauk lainnya seperti : janganan bening, lalaban, peyek, gorengan kelapa yang dirajang, tempe goreng, telur goreng, kerupuk dan lain-lain serta jajan pasar, bubur merah dan putih.

- e. Perlengkapan upacara di Gua Contoh.

Perlengkapan yang dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara di Gua Contoh adalah berupa sesaji yang kelengkapannya terdiri antara lain : pisang raja 1 sisir, penyon (tepung beras yang dimasak dengan kunyit), rokok dari tembakau yang dibungkus dengan kelaras (kulit batang pisang), kinang, menyan, uang kepeng, kelapa hijau yang masih muda.

Sedangkan kelengkapan untuk pentas wayangnya antara lain : wayang 7 buah (terdiri dari Prabu Rama, Dewi Lampet, Anoman, Anggada, Sugriwa, Gumanawan Wibisana dan Kuda), gamelan (terdiri dari : kendang ciblon, saron 1 buah, gong dan kempul masing-masing 1 buah) dan batang pisang untuk menancapkan wayang. Perlu dijelaskan bahwa pementasan wayang disini tidak mempergunakan kelir (layar).

- f. Untuk perlengkapan upacara selamat (kenduri) dan sajian makan bersama yang kedua kalinya (Sabtu malam) yang diselenggarakan di Paseban hampir sama dengan perlengkapan selamat dan sajian makan bersama yang dise-

lenggarakan sebelumnya yaitu pada hari ^Jumat siang di tempat yang sama.

- g. Sedangkan untuk perlengkapan sesaji yang diselenggarakan di masing-masing gua menjelang akan dilakukannya unduhan pada hari pertama setiap periode unduhan terdiri antara lain : nasi rasulan, kupat, lepet, menyan, kembang telon, lauk pauk dan kelapa hijau yang masih muda.

JALANNYA UPACARA

Setelah ditetapkan waktu pelaksanaan upacara unduhan sarang burung, maka beberapa hari akan diselenggarakannya upacara bersangkutan, Penda Tingkat II Kebumen up. Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) setempat menyerahkan dana kepada Sortir sebagai orang yang diserahi dan bertanggung jawab atas terselenggaranya upacara tersebut yang akan dipergunakan untuk membiayai semua keperluan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara, baik upacara yang diselenggarakan di rumah masing-masing mandor, sesaji di masing-masing gua, sesaji di Pasren, upacara di Pesanggrahan termasuk pementasan cabang-cabang keseniannya dan upacara di Gua Contoh maupun pembelian 3 ekor kerbau yang dagingnya dipergunakan sebagai kelengkapan sesaji. Setelah semua keperluan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara dipersiapkan, maka untuk pertama kalinya yaitu pada hari Kamis sesudah Maghrib/Isa di rumah masing-masing Mandor diselenggarakan selamat biasa (rasulan) sehubungan akan dilakukannya pemotongan kerbau di rumah masing-masing mandor keesokan harinya yaitu pada hari Jumat pagi. Adapun mereka yang diundang untuk mengikuti selamat (kenduri) antara lain : modin, para karyawan gua yang terdiri dari Sikep, Gandek, dan Bantu serta para laki-laki dewasa/tua tetangga sekitarnya. Sesudah mereka duduk di atas tikar yang telah disediakan dengan mengelilingi sesaji yang diletakkan ditengah-tengah para peserta kenduri, maka upacarapun dimulai. Pak Mandor selaku tuan rumah membuka upacara selamat tersebut secara formal dalam bahasa Jawa kromo. Pertama-tama ia mengucapkan terima kasihnya kepada semua undangan atas kesediannya untuk menghadiri upacara yang diadakan dan berharap agar semua yang hadir memperoleh keselamatan. Setelah itu ia mengutarakan maksud/niat diselenggarakannya selamat tersebut yaitu sehu

bungan dengan akan dilakukannya pemotongan kerbau itu tidak terjadi sesuatu halangan berupa apapun. Sebagai akhir kata sambutannya ia pun memohon maaf kepada para hadirin apabila didalam penyelenggaraan selamatan (kenduri) tersebut ada kekurangan. Setelah itu, atas permintaan Mandor, lalu pak Modin membawakan doa selamatan (Kunut/Rasul) yang diikuti oleh para peserta dengan penuh khidmat. Setelah doa selesai, lalu pak Mandor minta kepada semua yang hadir untuk menghadiri upacara selamatan (kenduri) yang akan dilangsungkan besok siang (hari Jumat). Kemudian dilanjutkan dengan pembagian sesaji yang sejak tadi dikepong oleh para peserta kenduri dan selanjutnya para peserta kenduri secara satu persatu mohon diri dan bersalaman dengan pihak tuan rumah sambil membawa berkat atau pembagian sesaji. Keesokan harinya (hari Jumat pagi) antara pukul 05.00 - 06.00 dilakukan pemotongan kerbau di rumah masing-masing Mandor. Setelah pemotongan kerbau selesai dilakukan, maka masing-masing Mandor menyampaikan sendiri atau mengutus kurir untuk menyampaikan kepada Sortir dan juru kunci (Nyi Gedong) beberapa bagian daging kerbau yang terdiri dari semua bagian anggota tubuh kerbau termasuk jeroannya yang disebut "Cokbang" yang nantinya akan diolah menjadi berbagai macam masakan untuk dipergunakan sebagai kelengkapan sesaji pada upacara selamatan (kenduri) di Paseban dan Pasren. Beberapa bagian daging lainnya setelah diambil oleh Mandor, dibagikan kepada semua karyawan gua yang terdiri dari Sikep, Gandek dan Bantu untuk diolah dan dimasak di rumah masing-masing, dan setelah dimasak sebagian dibawa ke Paseban untuk tambahan sesaji/sajian pada upacara selamatan (kenduri) di Paseban Pesanggrahan. Setelah semua perlengkapan sesaji termasuk daging yang telah dimasak dipersiapkan, maka siang harinya kembali diselenggarakan upacara selamatan (kenduri) di rumah masing-masing Mandor. Namun maksud dari pada pelaksanaan upacara selamatan (kenduri) di sini lain dengan maksud pelaksanaan selamatan sebelumnya. Kalau pada selamatan-selamatan sebelumnya dimaksudkan agar dalam pemotongan kerbau nantinya dihamapkan tidak terjadi sesuatu halangan, sedang pada selamatan (kenduri) ini dimaksudkan memohon izin dan restu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para penunggu atau penguasa laut dan gua agar pada waktu pelaksanaan unduhan nantinya para pengunduh diberi keselamatan atau terhindar dari segala malapetaka serta hasil unduhan nantinya cukup banyak sesuai dengan -

yang diharapkan.

Adapun tata cara pelaksanaan upacara selamatn (kenduri) yang kedua ini hampir sama dengan tata cara pada pelaksanaan upacara selamatn (kenduri) sebelumnya. Hanya saja setelah pak Modin selesai membawakan doa, lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Selesai itu, sebagian karyawan pengunduh masing-masing gua lalu menuju ke masing-masing gua untuk meletakkan sesaji di atas gua bersangkutan. Sebelum selamatn (kenduri) di rumah masing-masing Mandor berlangsung, di Pasren Nyi Gedong mempersiapkan segala kelengkapan sesaji dengan dibantu oleh 2 orang pembantunya untuk dipersembahkan dengan iringan doa kepada Nyi Roro Kidul dan suaminya (Kyai Surti) serta keturunannya. Semua kelengkapan sesaji itu itu diletakkan di belakang patung burung garuda dan pakaian yang terdiri dari antara lain : kain hijau gadung, selendang modang dan sebagainya diletakkan di ruang peraduan serta di bawah tempat tidur diberi dupa. Setelah semuanya siap, barulah Nyi Gedong menyerahkan sesaji yang ada di Pasren itu kepada Nyi Roro Kidul dan suaminya serta keturunannya dengan perantaraan doa yang isinya mohon ijin sehubungan dengan akan dilakukannya pengunduhan (pengambilan) sarang burung pada mangsa (masa/musim) dan pada pelaksanaan unduhan nanti mohon agar para pengunduh di beri jalan yang mudah dan selamat.

Setelah selesai acara tersebut dan kemungkinan pula bertepatan dengan selesainya selamatn (kenduri) di rumah masing-masing Mandor, kemudian diteruskan dengan upacara di Paseban (Pesanggrahan) yang diselenggarakan dan dipimpin oleh Sortir. Pada upacara selamatn (kenduri) di Paseban yang turut hadir antara lain : Sortir itu sendiri, selaku penyelenggara teknis dan pimpinannya, Modin, beberapa karyawan gua khusus Karangbolong, Kepala Desa beserta perangkat desanya, Camat Buayan dan beberapa orang stafnya, beberapa tokoh masyarakat lainnya, petugas BPOW (Badan Pengelola Obyek Wisata) Pesanggrahan termasuk Mandor Pesanggrahan, Dalang dan undangan lainnya. Setelah semua undangan siap duduk di atas tikar dengan mengelilingi sesaji/sajian yang telah tersedia, maka dimulailah upacara tersebut dengan diawali kata pembukaan (ujub, Jawa) oleh Sortir selaku penyelenggara teknis yang isinya antara lain : ucapan terima kasih kepada para undangan /peserta, maksud/niat diselenggara

kannya selamatan (kenduri) tersebut dan diakhiri dengan permohonan maaf atas kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan upacara bersangkutan. Selesai kata pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan doa dibawah pimpinan pak Modin yang disertai dengan ucapan kata " Amin " - oleh para peserta kenduri pada saat-saat tertentu dengan penuh khidmat. Adapun isi doa tersebut pada dasarnya disamping mohon ijin kepada Nyi Roro Kidul beserta suami dan keturunannya antara lain : Den Bagus Klantung, Den Bagus Cemeti dan lain-lainnya, juga mohon ijin kepada arwah yang menunggu dan menguasai gua, tebing dan laut. Selesai modin - membawakan doa, diteruskan dengan acara/pesta makan bersama. Sementara itu Ki Dalang yang akan memimpin pelaksanaan bersaji di Gua Contoh melakukan ziarah ke makam Ki Bekel (cikal bakal Desa Karangbolong) yang letaknya tidak jauh ke arah selatan (depan) Pesanggrahan untuk mohon - ijin dan doa restu. Setelah itu barulah ia menuju ke Gua Contoh untuk bergabung dengan rekan-rekannya yang akan menyertainya dalam pelaksanaan upacara dan pementasan wayang di Gua Contoh. Sesudah segala persiapannya selesai, mulailah Ki Dalang mementaskan wayang kulit dengan mengambil lakon : " Romo Tambak atau Dewi Lampet " yang isi singkatnya yaitu ketika para prajurit Prabu Rama yang terdiri dari pafa monyet - (kera) dibawah pimpinan Anoman akan membendung laut atau membuat jem - batan untuk dapat menuju ke istana Alengkadiraja (istananya Prabu Rahwana) dalam usahanya mengambil (merebut) kembali Dewi Sinta yang telah dilarikan oleh Prabu Rahwana.

Pementasan wayang dengan mengambil ceritera " Romo Tambak " atau " Dewi Lampet " itu dimaksudkan agar sewaktu unduhan (pengambilan) sarang burung akan dilaksanakan diharapkan agar keadaan air laut dapat tenang sehingga dapat memudahkan bagi para pengunduh dalam melakukan - unduhan. Selesai pementasan wayang kemudian sesaji tersebut dilabuh - atau dibuang ke laut oleh Ki Dalang dengan diikuti oleh salah seorang pembantunya. Setelah upacara sesaji di Gua Contoh selesai dilaksanakan Ki Dalang beserta rombongannya kembali ke Pesanggrahan untuk melanjutkan pementasan wayang dengan ceritera " Romo Tambak " atau " Dewi Lampet " hingga berlangsung $\pm$ pukul 17.00.

Malam harinya, yaitu pukul 20.00 sampai selesai ($\pm$ 05.00 pagi) diadakan pementasan wayang kembali dengan dalang yang sama dan mengambil ceritera " Mas Tunggorono " atau lainnya. Pada hari Sabtu pagi beberapa karyawan pengunduh meletakkan sesaji di atas masing-masing gua sarang burung untuk dipersembahkan kepada arwah yang menunggu gua-gua yang bersangkutan. Pada siang sampai sore harinya bertempat di halaman dan Paseban Pesanggrahan diselenggarakan pesta keramaian yang lebih bersifat hiburan dengan pementasan beberapa cabang kesenian. Untuk pertama kalinya, pementasan Kuda Lumping dilakukan di halaman Pesanggrahan. Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukkan tari gambyong yang merupakan pertontonan dari pada pementasan Wayang Topeng atau Kethoprak dengan ceritera Pandji, dimana pada bagian akhir pertunjukkan Wayang Topeng atau Kethoprak ini disisipi dengan selamatan (kenduri) yang hanya diikuti oleh pelawak Penthul dan Tembom dengan sesaji yang terdiri antara lain : 1 piring nasi dengan lauk pauk gorengan daging kerbau, tempe goreng, sambal goreng, gorengan kelapa yang diiris-iris halus disertai bubur mekah putih dan pisang ambon. Adapun maksud dan tujuan diadakan/disisipkannya upacara selamatan kecil ini sebagai suatu pengharapan agar para pengunduh dalam melaksanakan unduhan nanti tidak mengalami sesuatu halangan apapun. Pertunjukkan Wayang Topeng atau Kethoprak ini berakhir $\pm$ pukul 16.00.

Pada malam harinya yaitu sekitar pukul 20.30 (sesudah waktu Isa), diadakan upacara selamatan (kenduri) lagi yang dipusatkan di Paseban dengan perlengkapan sesaji/sajian pada pelaksanaan selamatan (kenduri) di Paseban sebelumnya. Akan tetapi sebagai peserta kendurinya di sini adalah seluruh karyawan ketiga gua dengan pimpinan Sortir, dan ditambah undangan lainnya antara lain : Modin, petugas BPOW (Mandor Pesanggrahan), beberapa tokoh masyarakat dan lain - lainnya.

Adapun tata cara pelaksanaan upacara selamatan (kenduri) di sini sama dengan tata cara pelaksanaan pada upacara selamatan (kenduri) yang diselenggarakan di Paseban sehari sebelumnya (Jumat siang). Setelah selesai pelaksanaan upacara selamatan (kenduri), dilanjutkan dengan hiburan dalam bentuk pentas " Tayub " (Tayuban) yang diiringi seperangkat gamelan. Semua karyawan pengunduh (Bantu) dari ketiga gua yang akan melakukan unduhan (pengambilan) sarang burung nantinya, ada keharusan untuk turut

menari bersama penari Tayub (teledek, Jawa) secara bergantian dengan giliran selendang (sampur, Jawa) yang diberikan oleh penari tayub. Setiap karyawan/pengunduh selesai menari lantas ia memberi uang sekedarnya kepada si penari tayub sebagai imbalan sehubungan ia telah menerima selendang (ketiban sampur, Jawa). Hal ini dilakukan karena telah menjadi syarat bagi pengunduh sebelum melakukan unduhan dimana ia diibaratkan sedang menari dengan salah seorang pengikut Nyi Roro Kidul. Demikian pentas seni Tayub ini dilakukan sampai jauh malam bahkan menjelang pagi.

Pada pagi harinya (hari Minggu), jika keadaan alam (cuaca) memungkinkan, maka acara unduhanpun dapat dimulai dilaksanakan dengan didahului upacara sesaji di masing-masing gua di bawah pimpinan masing-masing Mandor. Tetapi apabila keadaan tidak (belum) mengizinkan /memungkinkan, maka pelaksanaan unduhan ditunda/ditangguhkan sampai keadaan alam (cuaca) memungkinkan untuk melakukan unduhan.

Dengan dilakukannya upacara sesaji di masing-masing gua sesaat/menjelang akan dilakukannya unduhan, maka selesailah seluruh rangkaian upacara unduhan sarang burung dalam setiap masa (periode) unduhan.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

Setiap kelengkapan upacara baik dalam bentuk selamatan (kenduri) maupun sesaji mempunyai makna/arti atau lambang tertentu sesuai dengan pandangan masyarakatnya. Namun demikian, dari sekian banyak ragam unsur-unsur yang diperlukan sebagai kelengkapan upacara selamatan maupun sesaji banyak anggota masyarakat yang kurang mengetahui secara pasti mengenai makna dan lambang-lambang yang terkandung dalam setiap unsur/kelengkapan upacara yang ada mengingat upacara tradisional yang masih tetap mereka laksanakan hingga kini adalah sudah merupakan suatu tradisi dan warisan budaya yang mereka terima dari generasi sebelumnya secara turun temurun. Disini dapat dikemukakan beberapa unsur /kelengkapan upacara yang mengandung makna, arti atau lambang didalamnya menurut pandangan beberapa informan di masyarakat Desa Karangbolong yang berhasil dikumpulkan antara lain:

- a. Nasi rasulan, dimaksudkan sebagai sarana untuk memohon ijin kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (utusan) Tuhan sehubungan dengan akan

dilakukannya unduhan sarang burung.

- b. Nasi ambeng, mengandung maksud memohon izin kepada yang mbau Rekso (yang menguasai alam sekitarnya) agar tidak menimbulkan gangguan dalam pelaksanaan unduhan yang akan dilakukan nanti.
- c. Bubur merah dan putih, mempunyai makna (lambang) untuk menghormati atau memperingati asal usul terjadinya manusia yang terjadi karena akibat percampuran antara darah merah (ibu) dan darah putih (ayah).
- d. Tumpeng, merupakan lambang keluhuran yang dalam hal ini dimaksudkan agar masyarakat khususnya para pengunduh selalu ingat pada leluhurnya.
- e. Jajan pasar, dimaksudkan sebagai sajian yang ditujukan kepada para penunggu gua dengan pengharapan agar pengunduh didalam melaksanakan unduhan nanti selalu mendapatkan keselamatan sehingga dapat memperoleh hasil unduhan yang cukup banyak.
- f. Macam-macam kelengkapan sesaji dan pakaian yang ada di Pasren, merupakan lambang kesenangan/kesukaan Nyi Roro Kidul beserta para kerabat dan pembantunya serta cikal bakal atau leluhur masyarakat Karangbolong.
- g. Pisang raja yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai pisang yang paling baik atau rajanya pisang, dikandung maksud sebagai suatu harapan agar manusia didalam hidup dan kehidupannya selalu mendapat kenikmatan hidup.
- h. Kupat (dari kata : aku lepat) dan lepet (dari kata lepat) yang berarti salah atau keliru, dimaksudkan agar semua kesalahan (kekeliruan) yang pernah dibuat termasuk didalam penyelenggaraan upacara ini supaya mendapat ampunan atau dimaafkan.
- i. Kembang telon, dimaksudkan sebagai sarana untuk memohon keselamatan atau agar diajuhkan dari gangguan roh jahat.
- j. Air kendi yang dianggap air suci, dimaksudkan untuk memberi air minum kepada para penunggu atau yang mbau Rekso.
- k. Air degan atau kelapa hijau yang masih muda, merupakan kesenangan Nyi Roro Kidul karena warna hijau seperti warna pada kelapa itu (mengingat kan kepada kita) adalah kesenangan bagi Nyi Roro Kidul.

1. Patung burung garuda yang terdapat di Pasren, adalah sebagai lambang /
manna yang memberi kesan kepada kita bahwa masyarakat Desa Karangbolong
pun sejak lama telah mengebal dasar negara (Pancasila) seperti yang
terdapat pada tubuh patung burung tersebut.
- m. Kebo sagluntung, melambangkan kekuatan yang utuh sehingga dikandung ha
rapan agar para pengunduh didalam melaksanakan unduhan nanti mempunyai
kekuatan seperti kekuatannya seekor kerbau dan selalu dalam keadaan se
hat-sehat saja,

PANTANGAN / HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA WAKTU PELAKSANAAN
UPACARA

Ada beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat baik da
lam pelaksanaan upacara unduhan maupun dalam kunjungan biasa ke obyek wi
sata di Desa Karangbolong, antara lain :

- a. Jenis kerbau yang dagingnya akan dipergunakan untuk bahan kelengkapan
sesaji/selamatan harus jantan dan belum pernah dipakai untuk bekerja.
- b. Pada waktu mempersiapkan perlengkapan sesaji/upacara selamatan yang
pengolahannya dengan cara dimasak, siapapun tidak boleh mencicipi kare
na dalam hal ini dianggap merupakan sisa dari orang lain. Bila hal ini
dilanggar dapat mengakibatkan mulutnya akan menjadi cacat.
- c. Setiap pelaksanaan upacara harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan
tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang kotor, sebab hal ini akan da
pat membawa akibat misalnya tidak diperolehnya hasil unduhan sesuai de
ngan yang diharapkan.
- d. Para pengunjung Karangbolong (terutama obyek wisatanya), para pengunduh
dan peserta upacara dilarang memakai pakaian yang sama dengan pakaian
sesaji seperti kain batik barong, kebaya hijau gadung, ikat kepala wu
lung dan celana cinde, karena barang-barang tersebut merupakan kese
ngan Nyi Roro Kidul dan para pengikutnya. Apabila ada seseorang yang
melanggar hal ini bisa menyebabkan ia hilang atau terbawa ombak. Seba
gai contoh , pernah terjadi suatu peristiwa seperti yang diceritakan
oleh salah seorang informan, yaitu sebagai berikut :

Pada tahun 1969 ada suatu rombongan dari daerah Klaten mengadakan kunjungan wisata ke Karangbolong dengan mempergunakan sebuah mobil. Diantara anggota rombongan tersebut ada seorang wanita yang memakai kain batik barong. Setelah merasa puas melihat-lihat mereka berkumpul kembali untuk pulang bersama-sama. Dalam perjalanan pulang, ketua rombongan terkejut oleh karena salah seorang anggota rombongan tidak ada di mobil. Mengetahui hal ini rombongan kembali lagi ke Desa Karangbolong untuk mencarinya. Tetapi setelah ketua rombongan tersebut melapor kepada petugas di Pesanggrahan perihal hilangnya salah seorang anggota rombongan, maka oleh penjaga Pesanggrahan dianjurkan supaya memberitahukan saja kepada juru kunci (Nyi Gedong). Mendengar pemberitahuan tersebut, lalu Nyi Gedong minta kepada ketua rombongan supaya menyediakan persyaratan berupa sesaji. Setelah persyaratan itu terpenuhi, kemudian Nyi Gedong mengatakan bahwa wanita yang hilang itu ternyata melanggar salah satu pantangan yaitu memakai kain batik barong, dan dikatakan lebih lanjut bahwa wanita tersebut telah sampai di Gombang dan sedang menunggu rombongan. Oleh karena itu dianjurkan agar rombongan segera menyusul dan mencarinya di Gombang. Memang benar seperti yang dikatakan oleh Nyi Gedong, yaitu bahwa setelah rombongan sampai di Gombang tepatnya di depan gedung bioskop ternyata wanita yang sedang dicari itu sedang menunggu rombongannya. Dengan telah dijumpainya wanita yang hilang itu, rombongan terus pulang ke Klaten dan sampai di tempat tujuan dengan selamat.

e. Khusus bagi para pengunjung, ada beberapa pantangan yang harus dipatuhi, diantaranya :

- Pada waktu melakukan unduhan, mereka tidak boleh memakai pakaian seperti yang ada di Psren (tempat peristirahatannya Nyi Roro Kidul).
- Sebelum acara pengambilan sarang burung selesai, mereka tidak boleh berkumpul (dalam arti tidur) bersama isterinya, sebab kalau hal ini dilanggar bisa mengakibatkan tenaga / keadaan fisik mereka menjadi lemah hingga dapat menyebabkan jatuh sakit.
- Baju yang dipakai oleh para pengunjung tidak boleh dicuci oleh isterinya sebelum aktivitas unduhan selesai dilaksanakan, jadi sedapat

mungkin dipakai terus selama mengadakan unduhan. Kalaupun tidak dicuci oleh si pengunduh sendiri.

Kedua pantangan terakhir ini harus dipatuhi sehubungan dengan adanya kepercayaan di pihak mereka, bahwa sebelum turun ke gua untuk mengadakan unduhan para pengunduh harus kawin terlebih dahulu dengan para pengikut Nyi Roro Kidul, karena apabila belum memperisteri, maka si pengunduh tidak akan tenang dalam menunaikan tugasnya.

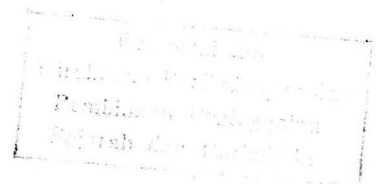
KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa upacara unduhan sarang burung di daerah Kebumen adalah merupakan warisan budaya yang hingga kini oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Desa Karangbolong dianggap sudah merupakan suatu tradisi. Lebih-lebih dengan adanya penanganan dari pihak Pemda Tingkat II Kebumen (dalam hal ini pihak Dipenda setempat) terutama mengenai masalah pembiayaannya, hal ini jelas nampak adanya salah satu usaha pemerintah untuk turut melestarikan upacara tradisional unduhan sarang burung yang merupakan warisan budaya tersebut. Bagi masyarakat setempat terutama para karyawan gua/pengunduhnya telah tertanam pada pandangan alam pikiran mereka mengenai adanya kekuatan yang melebihi dari kekuatan yang pernah ada (super natural) yaitu yang disebut arwah/leluhur atau makhluk-makhluk halus lainnya. Oleh karena itu, sebelum mereka (para pengunduh) melakukan pekerjaannya yaitu mengunduh atau mengambil sarang burung harus mengadakan upacara tradisional terlebih dahulu baik dalam bentuk pesta komunal seperti yang dipusatkan di Pesanggrahan Karangbolong.

Mengenai kaitannya dengan wisata budaya, apabila dilihat dari animo masyarakat khususnya masyarakat Desa Karangbolong dan sekitarnya yang datang menikmati keramaian/hiburan di Pesanggrahan Karangbolong yang merupakan fangkaian dari pada pelaksanaan upacara unduhan sarang burung terutama dalam bentuk pentas beberapa cabang kesenian sekalipun dalam bentuknya yang masih sederhana, sebenarnya upacara unduhan sarang burung ini sudah sedikit nampak peranannya dalam menunjang kegiatan pariwisata khususnya di Desa Karangbolong. Hal ini terbukti setiap diselenggarakan

nya upacara unduhan sarang burung khususnya pada pesta keramaiannya yang diselenggarakan pada hari Sabtu di Pesanggrahan, obyek wisata Pesanggrahan Desa Karangbolong menjadi cukup ramai dan peristiwa tersebut dapat membantu /memberikan tambahan income bagi masyarakat yang berjualan pada waktu itu. Oleh karenanya, sekalipun baru/masih bersifat lokal, namun di masa-masa mendatang apabila Pemda Tingkat II Kebumen up. Dinas Pariwisata setempat ada usaha pembinaan untuk menjadikan/mengangkat upacara unduhan sarang burung ini sebagai salah satu obyek wisata disamping obyek-obyek wisata lainnya yang ada di daerahnya, sudah barang tentu usaha-usaha /langkah-langkah pembinaan yang perlu ditempuh diantaranya adalah mengadakan pembenahan dan peningkatan terutama dalam hal pesta keramaian /himpunannya baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, walaupun peristiwa ini diadakan setahun sekali misalnya pada pelaksanaan upacara unduhan sarang burung yang dipandang paling baik dari segi waktu dan hasil unduhannya.

Alasan inilah yang menjadi motivasi untuk menjadikan upacara tradisional unduhan sarang burung sebagai salah satu obyek wisata yang memungkinkan dapat mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah disamping dari kawasan Kebumen itu sendiri sehingga dapat menambah income atau devisa bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kebumen di bidang kepariwisataan.



UPACARA TRADISIONAL " REBO WEKASAN "
DI DESA LEBAKSIU KIDUL KECAMATAN LEBAKSIU
KABUPATEN TEGAL

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

Kabupaten Tegal dengan ibukotanya Slawi berada di sebelah selatan Kotamadya Tegal. Lebih kurang 7 km ke arah selatan ibukota terletak Desa Lebaksiu Kidul dan Lebaksiu Lor yang keberadaannya saling berdekatan di wilayah Kecamatan Lebaksiu. Pada kejauhan $\pm$ 4 km ke arah timur dan tenggara dari jalan pertigaan desa dengan jalan raya jurusan Tegal - Purwokerto terdapat sebuah bukit menjulang tinggi yang oleh penduduk desa dimana tempat beradanya bukit tersebut dinamakan : Gunung Tanjung dengan ketinggian lk. 500 m di atas permukaan laut. Di puncak Gunung Tanjung terdapat dua buah petilasan berbentuk makam dengan dikelilingi pagar dari bambu dan di payungi dengan rindangnya pepohonan yang cukup besar. Menurut keterangan juru kunci yang sudah cukup lama bertugas menjaga petilasan di sana, bahwa kedua petilasan itu adalah petilasan almarhum Syech Maulana Maghribi di sebelah kiri dan $\pm$ 12 meter sebelah kanannya adalah petilasan Syech Djam-bukarang alias Tanjungsari yang dahulu semasa hidupnya keduanya merupakan teman seperjuangan ketika bersama-sama menyebarkan ajaran Islam " sahadat kalimusada " (yang dimaksud : kalimat sahadat) di Pulau Jawa khususnya - di Kabupaten Tegal dan sekitarnya.

Untuk mencapai Gunung Tanjung beserta kedua petilasan yang terletak di puncaknya dari jalan pertigaan desa menuju ke lokasi pada waktu pelaksanaan upacara Rebo Wekasan, orang harus berjalan kaki dengan melalui sebuah jembatan berukuran kecil yang membentang di atas Sungai Gung dan menghubungkan tempat pemukiman penduduk dengan tanah perbukitan wilayah desa. Baru setelah melewati jembatan mulai menanjak dengan melalui jalan setapak yang berkelok dan jarang sekali dilalui orang.

Tempat petilasan di Gunung Tanjung yang tampaknya mempunyai unsur magis itu, terutama pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon sering didatangi oleh orang-orang baik yang berasal dari masyarakat setempat dan sekitarnya maupun yang berasal dari luar daerah dengan berbagai keperluan. Ada yang sungguh-sungguh berniat melakukan yarah (ziarah) dengan mengirim

doa, dan tidak sedikit pula yang datang untuk melakukan "nyekar" (menabur bunga di atas petilasan) lewat pembantu juru kunci sambil memohon bantuan arwah Syech Maulana Maghribi atau Syech Djambukarang alias Tanjungsari lewat permohonan doa (kabul) yang disampaikan oleh juru kunci didalam mencapai maksud/keinginannya yang samar-samar diketahui oleh orang lain selain yang bersangkutan dan juru kunci itu sendiri (mungkin ingin memperoleh /ngalap berkah, cepat mendapat jodoh dan sebagainya). Peristiwa inipun terjadi pada hari Rebo terakhir di bulan Sapar. Akan tetapi keadaannya jauh lebih ramai dan lebih meriah serta lebih komplek rangkaian acaranya. Dikatakan lebih ramai dan meriah, karena pada hari itu ditandai dengan menyemutnya para pengunjung yang datang ke Gunung Tanjung baik dari masyarakat setempat dan sekitarnya maupun yang berasal dari luar daerah. Anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua laki perempuan banyak yang melakukan pendakian menuju ke tempat /lokasi petilasan di puncak bukit/Gunung Tanjung dengan beragam maksud dan keperluan. Ada yang memang sungguh sungguh bermaksud ziarah dengan mengirim doa, melakukan "nyekar" seperti yang terjadi pada hari-hari lainnya, namun tidak sedikit yang sengaja datang hanya untuk sekedar rekreasi, mencari jodoh atau senggolan dan hanya sekedar berhura-hura. Peristiwa inipun dimerihkan dengan bermunculan para pedagang kecil di sepanjang jalan menuju lokasi terutama seperti yang terjadi di sepanjang jalan mulai dari jalan pertigaan desa hingga beberapa meter sebelum jembatan penyeberangan. Dan dikatakan rangkaian acaranya lebih komplek, oleh karena sebelum diselenggarakannya upacara selamatan (rasulan) di tempat petilasan di Gunung Tanjung, didahului dengan tahlilan di rumah juru kunci yang diselenggarakan pada hari Selasa malam atau malam Rabu. Kemudian setelah diselenggarakannya selamatan (rasulan) di tempat petilasan, barulah orang-orang secara berbondong-bondong mulai berdatangan ke lokasi petilasan dengan beragam maksud dan keperluannya hingga sore harinya. Selain itu, ada semacam tradisi mandi yang umumnya dilakukan oleh para gadis atau perawan yang sudah cukup umur di Kedung Kancil yang terletak di tepi Sungai Gung bagian selatan $\pm$ 2 km jaraknya dari Gunung Tanjung ke arah barat daya dengan menuruni jalan setapak yang jarang dilalui orang. Mereka melakukan mandi baik secara perorangan,

bersama teman maupun dengan diantar oleh salah seorang atau kedua orang tuanya sesudah melakukan upacara " nyekar " dan memohon sesuatu di petilasan lewa' doa juru kunci. Umumnya mereka melakukan mandi di Kedung Kancil menjelang waktu maghrib. Apa maksud sebenarnya mereka melakukan mandi di Kedung Kancil sesudah turun dari Gunung Tanjung, hanya yang berkepentinganlah yang lebih mengetahuinya. Namun demikian, dari hasil pengamatan orang yang pernah menyaksikan sendiri mengatakan, bahwa mereka mandi di Kedung Kancil sesudah turun dari melakukan " nyekar " di petilasan - Gunung Tanjung adalah dengan maksud suatu harapan agar yang bersangkutan lekas mendapat jodoh.

Demikianlah peristiwa yang terjadi setiap hari Rabu terakhir pada bulan Sapar yang berpusat di puncak Gunung Tanjung Desa Lebaksiu Kidul, hingga sekarang masyarakat setempat dan sekitarnya menyebutnya dengan istilah " Upacara Rebo Wekasan " atau Rebo Pungkasan (pungkasan berarti terakhir). Jadi dengan demikian, upacara Rebo Wekasan (Rebo Pungkasan) adalah merupakan upacara tradisional baik dalam bentuk selamat (rasulan), tahlilan maupun nyekar yang diselenggarakan setiap hari Rabu terakhir pada bulan Sapar di Desa Lebaksiu Kidul utamanya di Gunung Tanjung.

LATAR BELAKANG SEJARAH DISELENGGARAKANNYA UPACARA

Berdasarkan keterangan, bahwa dahulu semasa hidupnya Syech Maulana Maghribi yang berasal dari negara Mesir bersama Syech Djambukarang alias Tanjungsari dikenal pula sebagai 2 (dua) orang tokoh ulama yang besar perjuangannya dalam mengembangkan ajaran Islam kalimat sahadat (sahadat kalimusada : menurut istilah juru kunci) di Pulau Jawa dalam misinya mengembangkan ajaran Islam itu khususnya di wilayah Kabupaten Tegal dan sekitarnya, kedua ulama itu dengan disertai beberapa orang pengikutnya singgah untuk beristirahat di puncak bukit yang berada di wilayah Desa Lebaksiu Kidul sekarang ini. Untuk mengabadikan kedua tempat peristirahatan itu, maka masing-masing ditandai dengan sebuah batu dan bukit tempat peristirahatannya itu dinamakan : Gunung Tanjung (mungkin diambil dari nama salah seorang Syech yaitu Syech Tanjungsari). Setelah kedua orang itu meninggal, maka untuk mengenang dan memperingati jasa

besar kedua almarhum tokoh ulama tersebut, di tempat peristirahatannya dahulu itu dibuatkan dua buah petilasan berupa onggokan tanah berbentuk makam dengan diberi batu nisan masing-masing satu buah dan pada hari - hari tertentu sering didatangi orang untuk melakukan " nepi " di sana - guan mencari wahyu, mohon berkah dan macam-macam istilah lain yang digunakan. Sejak ⁺ tahun 1930 khususnya setiap hari Rebo terakhir pada bulan Sapar disamping pada malam Rebonya banyak orang yang melakukan tirakat di tempat petilasan, juga pagi sampai siang harinya diadakan tahlilan yang pada mulanya hanya dilakukan oleh penjaga petilasan (juru kunci) bersama sanak keluarga/familinya diikuti oleh orang-orang yang malam sebelumnya melakukan tirakatan dengan tujuan untuk mendoakan arwah Syech Maulana Maghribi dan Syech Djambukarang alias Tanjungsari sebagai sesama kaum muslim. Peristiwa tirakatan dan tahlilan ini dinamakan dengan istilah " Rebo Pungkasan " dan dalam perkembangan berikutnya istilah Rebo Pungkasan ini lebih dikenal dengan istilah " Rebo Wekasan ". Kemudian, mungkin dimaksudkan agar kedua petilasan dan lokasinya itu dianggap mempunyai kekuatan gaib dan dapat mendatangkan berkah bagi yang percaya adanya kekuatan super di luar kekuatan manusia, maka kedua petilasan berbentuk makam itu masing-masing diberi 2 (dua) buah batu nisan seakan-akan merupakan makam sungguhan.

Sekitar tahun 1950 an, setiap hari Rebo terakhir bulan Sapar selain dilakukan tahlilan, juga di tempat itu diselenggarakan selamatan (rasulan) dengan maksud memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang " mbau Rekso " di tempat tersebut. Kemudian dalam perkembangannya sehubungan semakin cepatnya pertumbuhan penduduk, upacara tahlilan dan rasulan itu disamping diikuti oleh juru kunci bersama sanak keluarga /familinya juga diikuti oleh beberapa warga masyarakat Desa Lebaksiu dan sekitarnya serta beberapa orang yang datang dari luar daerah dan beberapa anggota Hansip desa setempat.

Sekitar tahun 1960, mulai nampak banyak orang yang datang berbondong-bondong ke tempat petilasan di Gunung Tanjung setiap hari Rebo terakhir bulan Sapar dengan tujuan ada yang melakukan tahlil, ada yang mengikuti rasulan bahkan banyak pula yang melakukan " nyekar " dengan

berbagai maksud dan tujuan. Menurut keterangan, orang-orang yang khusus datang nyekar di tempat tersebut dengan maksud tertentu banyak diantaranya yang terkabul apa yang menjadi maksud/tujuannya.

Oleh karenanya dalam perkembangan selanjutnya hingga dewasa ini pelaksanaan upacara Rebo Wekasan nampak lebih meriah dan ramai, hal mana disebabkan disamping banyaknya orang yang datang dari berbagai daerah ke Gunung Tanjung dengan keperluannya masing-masing juga dengan semakin bermunculannya para pedagang kecil yang menjajakan barang dagangannya di sepanjang jalan menuju lokasi Gunung Tanjung terutama yang terjadi di sepanjang jalan dari jalan pertigaan desa hingga beberapa meter sebelum jembatan penyeberangan seakan-akan terjadi " pasar tiban " selama sehari. Terlebih-lebih dengan ketidak pernah diadakannya hiburan berupa pertunjukkan orkes Melayu (Dangdut) oleh pihak LKMD setempat dalam kaitannya dalam pelaksanaan upacara Rebo Wekasan itu menjadikan jalan sepanjang menuju ke lokasi pertunjukkan penuh sesak dipadati oleh banyaknya pengunjung berbaur dengan ramainya orang yang sengaja datang ke Gunung Tanjung dengan suatu keperluan tertentu.

Peristiwa keramaian yang menyertai pelaksanaan upacara dan muncul pada tahun-tahun belakangan ini tidaklah memudahkan arti dan tujuan dari pada tradisi/upacara Rebo Wekasan yang sebenarnya, oleh karena disamping keramaian yang ada hanya menarik sebagai hiburan saja, juga aspek rohaniyah yang telah mendasari orang-orang yang terlibat didalamnya merupakan ciikal bakal terjadinya upacara Rebo Wekasan.

Dari uraian di atas, timbul masalah : mengapa upacara tersebut dilakukan setiap hari Rebo terakhir pada bulan Sapar ? Menurut kepercayaan masyarakat Kabupaten Tegal khususnya masyarakat Desa Lebaksiu dan sekitarnya, hari Rebo terakhir bulan Sapar dianggap hari yang paling baik untuk menangkal mara bahaya atau kecelakaan. Dan bulan Sapar dianggap sebagai bulan suci (keramat) sehingga untuk menghormati bulan tersebut (bulan Sapar), masyarakat Kabupaten Tegal khususnya masyarakat Desa Lebaksiu dan sekitarnya pantang melakukan perbuatan atau pekerjaan (hajat) yang berkaitan dengan dengan aspek ritual. Oleh karenanya untuk mengakhiri masa pantang di bulan Sapar dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

maka pada hari Rebo terakhir bulan Sapar diadakan upacara selamatan (rasulan) yang dipusatkan di tempat petilasan di Gunung Tanjung dengan didahului doa tahlil pada malam harinya yang ditujukan kepada arwah Syech Maulana Maghribi dan Syech Djambukarang alias Tanjungsari.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa tujuan diselenggarakannya upacara Rebo Wekasan (Rebo Pungkasan) adalah sebagai berikut :

- a. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang "mbau Rokso" (penunggu Gunung Tanjung) agar masyarakat termasuk orang-orang yang datang berziarah atau dengan keperluannya masing-masing ke Gunung Tanjung memperoleh keselamatan atau tidak mendapat gangguan /halangan apapun. Oleh sebab itu sebelum para pengunjung datang berbondong-bondong ke Gunung Tanjung, pagi harinya diselenggarakan upacara dalam bentuk selamatan (rasulan).
- b. Melalui tahlilan, dimaksudkan untuk mengirim doa yang ditujukan kepada arwah Syech Maulana Maghribi dan Syech Djambukarang alias Tanjungsari sebagai sesama umat muslim dan mendoakan agar arwah kedua ulama besar tersebut mendapat tempat yang lapang di sisi Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Upacara "nyekar" (menabur bunga di atas petilasan) dengan dilanjutkan pembacaan tahlil yang disampaikan melalui jalu kunci (sebagai ramannya), dimaksudkan sebagai sarana spiritual memohon bantuan kepada arwah Syech Maulana Maghribi atau Syech Djambukarang alias Tanjungsari dalam mencapai sesuatu sesuai dengan keinginannya masing-masing.
- d. Keramaian yang menyertai pelaksanaan upacara Rebo Wekasan itu condong bersifat hiburan yang menarik bagi para pengunjung.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN UPACARA

Sesuai dengan istilah yang digunakan untuk menamakan jenis upacaranya, maka upacara Rebo Wekasan (Rebo Pungkasan) itupun diselenggarakan setiap hari Rebo terakhir pada bulan Sapar (bulan Jawa) dengan

urutan waktu dan tempat sebagai berikut :

- Pukul 01.00 : tahlilan bersama di rumah juru kunci
 Pukul 06.00 : upacara selamat (rasulan) di tempat petilasan
 Pukul 07.00- : upacara dalam bentuk " nyekar " dengan pembacaan tahlil selesai yang disampaikan lewat juru kunci untuk saran memohon se suatu yang dilakukan di petilasan.

Disamping itu, masih ada lagi rangkaian upacara yang biasanya dilakukan menjelang maghrib sampai selesai yaitu acara mandi di Kedung Kancil yang berada di bagian paling dalam Sungai Gung [±] 2 km ke arah barat daya dari lokasi Gunung Tanjung. Acara mandi ini pada umumnya dilakukan oleh para gadis atau perawan yang sudah cukup usia sesudah mengadakan nyekar dengan sesuatu permohonan yang condong ke arah lekas mendapatkan jodoh.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Teknis pelaksanaan upacara Rebo Wekasan dilakukan dan dipimpin oleh Bapak atau juru kunci. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tahlilan yang dilakukan pada pukul 01.00, pada mulanya hanya diikuti oleh sanak keluarga/famili juru kunci dan sebagai imannya adalah juru kunci itu sendiri. Dalam perkembangannya diikuti pula oleh warga masyarakat di sekitarnya. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya hingga dewasa ini, disamping sanak keluarga/famili juru kunci dan warga masyarakat di sekitarnya, juga beberapa orang dari luar daerah yang datang sebelumnya di rumah Bapak atau juru kunci untuk maksud kunjungan ke petilasan di Gunung Tanjung.
- b. Untuk upacara selamat (rasulan), kurang lebih pesertanya hampir sama dengan peserta tahlilan ditambah dengan beberapa anggota Hansip Desa Lebaksiu Kidul dan Lebaksiu Lor dan juru kunci bertindak selaku imannya.
- c. Untuk upacara nyekar, dilakukan /diikuti oleh masyarakat umum yang datang dari berbagai daerah lewat pembantu juru kunci dan pembacaan tahlil disampaikan oleh juru kunci itu sendiri selaku imannya.

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat di luar peristiwa tersebut di atas adalah para peziarah, para pendukung keramaian (seperti anak-anak remaja, dewasa, orang tua laki-laki perempuan, para pedagang yang memanfaatkan kesempatan untuk mencari tambahan income dan ada kalanya juga anggota pertunjukkan kesenian yang kebetulan diadakan).

Dengan semakin ramai dan meriahnya pelaksanaan upacara/perayaan Rebo Wekasan di tahun-tahun belakangan hingga dewasa ini, maka dari pihak pemerintahan desa (dalam hal ini pihak LKMD Lebaksiu Kidul dan Lebaksiu Lor) itupun turut menangani peristiwa tersebut utamanya dalam segi keamanannya lewat penugasan seluruh Hansipnya. Disamping tugas pokok Hansip mengamankan jalannya pelaksanaan upacara/perayaan tersebut, juga bertugas antara lain :

- a. Menyelenggarakan penitipan (parkir) kendaraan dan menjaga keamanannya dengan memungut jasa dari pemiliknya.
- b. Menyelenggarakan dan menjaga sumbangan sukarela (amal sedokah) dari para pengunjung yang dimasukkan ke dalam kotak (peti) sumbangan.
- c. Sewaktu-waktu siap memberikan pertolongan kepada pengunjung yang mendapatkan kesulitan dan memerlukan bantuan. Untuk tujuan tugas ini, di tengah perjalanan menuju ke lokasi Gunung Tanjung didirikan Pos Keamanan darurat.

PERLENGKAPAN UPACARA

- a. Untuk keperluan pelaksanaan tahlilan, pada dasarnya tidak menggunakan perlengkapan (Jawa, uborampe) yang berarti. Yang diperlukan hanya beberapa bidang tikar yang digelar (dibentangkan) sebagai alas tempat duduk para peserta tahlilan.
- b. Untuk upacara selamatan (rasulan), perlengkapan yang diperlukan adalah berupa sesaji rasulan yang terdiri antara lain : tumpeng rasulan (tumpeng halus), panggang ayam dipecak pati asrep, nasi bonggol 9 buah dengan telur dipecak asrep, juadah rasar, kupat, lepet, wedang kopi, gula jawa, ketan aron-aron, kolak pisang raja, nakaran budin, tembakau dan sebagainya serta beberapa bidang tikar untuk alas tempat duduk.

- c. Untuk melakukan upacara " nyekar ", diperlukan perlengkapan (merupakan syarat), seperti : kembang telon (melati, mawar, kenanga) diberi uang Rp. 100,- (seratus rupiah) dan kemenyan. Sedang perlengkapan yang disediakan oleh juru kunci/pembantunya adalah berupa pelepah kelapa yang sudah kering untuk membakar kemenyan ditempatkan dekat petilasan dan wedang tubruk yang ditempatkan di atas petilasan.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

Unsur-unsur upacara yang dapat disebutkan mengandung lambang atau makna dalam hal ini, antara lain :

- a. Tumpeng halus (tumpeng rasul), mengandung makna memohon keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Easul Allah (Tuhan).
- b. Panggang ayam, adalah merupakan persembahan kepada Rasul Allah.
- c. Nasi bonggol sebanyak 9 buah, sebagai lambang untuk mengingatkan kepada kita khususnya umat Islam kepada 9 wali yang sangat besar jasanya dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Pulau Jawa.
- d. Juadah pasar, melambangkan kesuburan dengan maksud suatu harapan akan adanya murah sandang dan murah rejeki dalam kehidupan.
- e. Kupat dan lepet, mempunyai makna agar semua kesalahan dapat dimaafkan atau mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Kembang telon, dimaksudkan sebagai sarana memohon keselamatan atau dijauhkan dari gangguan roh jahat.
- g. Bakaran kemenyan, dimaksudkan sebagai sarana untuk mengusir roh jahat yang dapat membahayakan keselamatan dan kehidupan manusia.
- h. Teh tubruk, melambangkan kesenangan yang mempunyai petilasan di sana (Syech Maulana Maghribi atau Syech Djambukarang alias Tanjungsari) semasa hidupnya.

Sedangkan unsur-unsur lainnya, hanya merupakan kelengkapan yang hanya diadakan dengan menyesuaikan kemampuan dan keadaan.

JALANNYA UPACARA

Pada hari Selasa yaitu sehari sebelum pelaksanaan upacara, banyak orang datang ke rumah juru kunci petilasan dengan membawa sesuatu (biasanya berupa natura) yang akan dipergunakan untuk pemenuhan kelengkapan dan sajian upacara. Pada umumnya orang-orang yang datang itu adalah mereka yang memang dengan sungguh-sungguh hendak berkunjung ke petilasan Gunung Tanjung dengan maksud-maksud tertentu yang ada kaitannya dengan aspek spiritual (rokhaniah) seperti melakukan tahlil bersama atau mengirim doa yang khusus ditujukan kepada arwah Syech Maulana Maghribi dan atau Syech Djambukarang alias Tanjungsari sebagai sesama kaum muslim atau mengikuti/melakukan selamatan (rasulan) bersama untuk tujuan memohon keselamatan dan atau melakukan nyekar dengan maksud " ngalap berkah ", lekas mendapat jodoh bagi gadis/perawan yang sudah cukup umur dan lain-lain istilah yang digunakan.

Untuk pertama kalinya yaitu malam harinya (malam Rebo atau Selasa malam), orang-orang yang datang di rumah juru kunci itu melakukan tirakatan di rumah juru kunci itu sendiri sambil menikmati sajian (hidangan) yang disediakan oleh pihak tuan rumah. Pada pukul 01.00 pagi harinya (hari Rebo pagi-pagi sekali) dilakukan tahlilan bersama di tempat itu pula dengan juru kunci sebagai imamnya. Sebelum pembacaan tahlil dimulai, diawali dengan kata pembukaan oleh juru kunci yang pada pokoknya mengutarakan maksud dan tujuan diadakannya tahlilan, memohon kepada hadirin untuk melakukan/mengikuti tahlilan dengan kesungguhan hati dan mengharapkan semua yang hadir diberi ketenangan lahir dan batin.

Selesai kata pembukaan, barulah dimulai pembacaan tahlil yang di bawakan secara khusus di pagi buta. Setelah tahlilan selesai dilakukan, banyak diantara para peserta yang melanjutkan tirakatan di rumah juru kunci bahkan banyak pula yang terus pergi ke puncak Gunung Tanjung tempat beradanya petilasan sambil melanjutkan tirakatan sampai pagi hari (ngebyar, Jawa).

Pagi hari sekitar pukul 06.00, diselenggarakan upacara selamatan (rasulan) di tempat petilasan dengan juru kunci sebagai imamnya. Sebelum doa dimulai didahului dengan kata sambutan (ujub, Jawa) oleh juru kunci

selaku penyelenggara teknis dan imam dengan bahasa Jawa kromo dialek Tegal yang isinya antara lain : ucapan terima kasih kepada para peserta atas ke hadirannya di puncak Gunung Tanjung untuk mengikuti selamatan(rasulan), harapan agar semua hadirin memperoleh rahmat, pemberitahuan tentang maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara selamatan (rasulan) dan permohonan - maaf. Setelah itu, barulah doa dimulai dibawakan secara bersama-sama dibawah pimpinan juru kunci. Selesai doa, kemudian sesaji keselamatan yang sejak tadi dikepung dibagi-bagikan kepada semua yang hadir.

Demikianlah sejak selesainya penyelenggaraan selamatan (rasulan), juru kunci beserta pembantunya tetap berada di tempat petilasan untuk melayani setiap orang yang datang berziarah atau nyekar. Setiap orang yang datang untuk melakukan nyekar dengan membawa bungkusan kecil dari daun pisang berisi kembang telon (mawar, melati dan kenanga) dan uang seratus rupiah - serta kemenyan dalam bentuk kecil, diserahkan kepada pembantu juru kunci - untuk kemudian dibuka dan ditaburkan di atas petilasan. Apabila para penyekar telah terkumpul sekitar sepuluh sampai dua puluh orang sesuai dengan kapasitas tempat petilasan, mereka secara satu demi satu mengemukakan ke - perluannya kepada juru kunci secara berbisik-bisik dan samar-samar diketahui orang lain. Kemudian yang bersangkutan memohon syarat dalam usaha melaksanakan pemenuhan keinginannya. Setelah semuanya selesai pada giliran - nya masing-masing, dengan disertai bau asap bakaran kemenyan yang mengepul juru kunci mengantarkan/mengirim doa yang ditujukan kepada arwah Syech Maulana Maghribi dan Syech Djambukarang alias Tanjungsari dengan diikuti - oleh para penyekar secara meditasi. Peristiwa inipun disebut " tahlilan ". Hanya dalam hal ini, disamping mendoakan arwah Syech Maulana Maghribi dan Syech Djambukarang alias Tanjungsari juga memohon bantuannya dalam usaha - memenuhi keinginan para penyekar. Selesai kirim doa, setiap penyekar dibori bungkusan kecil berisi kembang telon dan secuil tanah petilasan oleh juru kunci melalui pembantunya, disamping juga ada beberapa diantaranya - diwajibkan mengadakan selamatan atau bancaan (selamatan kecil) di rumah - yang bersangkutan jika memang harus memerlukan persyaratan demikian. Kemudian setiap penyekar akan mengundurkan diri dari tempat petilasan berpagar kan bambu itu memberikan sedekah atau uang sukarela secara tulus ikhlas

kepada juru kunci. Khusus bagi penyekar yang harus melakukan mandi di Kedung Kancil yang terletak kurang lebih 2 km di sebelah barat daya Gunung Tanjung dapat dilakukan sesudah memohon diri kepada juru kunci atau masih tetap tinggal di komplek petilasan hingga menjelang waktu maghrib untuk melakukan mandi secara bersama-sama dengan lainnya.

Demikianlah peristiwa nyekar di petilasan Gunung Tanjung pada hari Rebo terakhir bulan Sapar dilakukan secara bergantian rombongan demi rombongan dengan tata cara seperti diutarakan di atas.

Bersamaan dengan berlangsungnya upacara nyekar itu, orang-orang yang datang di luar keperluan tersebut memanfaatkan keramaian yang ada mulai dari jalan pertigaan desa sampai yang terjadi di puncak gunung, misalnya berbelanja atau sekedar melihat-lihat barang yang dijajakan oleh para penjualnya seperti yang terjadi di sepanjang jalan dari jalan pertigaan desa sampai beberapa meter sebelum jembatan penyeberangan, melihat hiburan berupa pentas seni kalau kebatulan diadakan oleh LKMD setempat atau sekedar menyaksikan jalannya upacara nyekar dan kesibukan para pedagang makanan dan minuman melayani para pembeli seperti yang terjadi di puncak gunung (komplek petilasan) dan tidak sedikit pula kaum muda mudi lalu lang sambil bersenggolan ditengah-tengah padatnya para pengunjung.

Demikianlah Desa Lebaksiu Kidul dan Lebaksiu Lor setahun dalam sehari (setiap tahun sekali) menjadi sangat ramai oleh banyaknya orang yang datang dari berbagai daerah dengan beragam tujuan dan keperluannya masing-masing dan banyaknya pedagang kecil yang mempergunakan kesempatan tersebut untuk mencari tambahan penghasilan sehubungan dengan terselenggaranya upacara Rebo Wekasan (Rebo Pungkasan) di wilayahnya, tepatnya di puncak Gunung Tanjung.

PANTANGAN /HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA WAKTU PELAKSANAAN UPACARA

Dalam upacara Rebo Wekasan tidak ada pantangan berarti yang berlaku bagi para pengunjungnya. Hanya ada satu anjuran, yaitu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, pengunjung diharapkan tidak memasuki hutan belukar yang ada di sekitarnya sebab di tempat itu dikhawatirkan banyak binatang buasnya.

KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

Upacara Rebo Wekasan (Rebo Pungkasan) apabila dipandang dari segi pelaksanaannya dewasa ini adalah merupakan gabungan antara upacara tradisional dan perayaan. Oleh karenanya sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa istilah Rebo Wekasan tidaklah terlalu salah apabila disebut pula dengan istilah Perayaan Rebo Wekasan. Sebab disamping banyaknya pengunjung yang datang baik yang berasal dari masyarakat wilayah Kabupaten Tegal itu sendiri khususnya Kecamatan Lebaksiu dan sekitarnya maupun dari luar daerah (Pemalang, Pekalongan, Kodya Tegal, Brebes dan sebagainya) yang sengaja bermaksud mengikuti/melakukan upacara Rebo Wekasan dalam bentuk tahlilan, selamatan (rasulan) dan atau nyekar dengan tahlil (kirim doa), juga banyak pengunjung khususnya yang berasal dari wilayah Kecamatan Lebaksiu datang berbondong-bondong ke tempat berlangsungnya upacara/perayaan dengan tujuan sekedar rekreasi sambil menikmati keindahan alam di sekitar Gunung Tanjung, menyaksikan orang-orang melakukan upacara nyekar sambil membisikkan sesuatu kepada juru kunci yang samar-samar diketahui oleh orang lain, melihat para pedagang dan pembeli sedang asyiknya mengadakan transaksi jual beli di sepanjang jalan dari jalan pertigaan desa hingga beberapa meter sebelum jembatan penyeberangan dimana tempat ini seakan-akan terjadi " pasar tiban " setahun dalam sehari, menyaksikan pertunjukkan kesenian (cabang seni) yang kebetulan diadakan oleh pihak LKMD setempat dan sebagainya.

Keadaan ini cukup memberi alasan khususnya kepada pihak pemerintah desa (LKMD) setempat untuk turut menangani penyelenggaraan upacara / perayaan Rebo Wekasan tersebut terutama dalam masalah keamanan dan urusan pendapatan (income) desa yang berasal dari sumbangan sukarela para pengunjung dan distribusi penitipan kendaraan yang pengelolaan hasilnya antara lain dipergunakan untuk keperluan pengadaan pakaian Hansip dan keperluan lainnya yang menyangkut kepentingan desa. Mengingat pelaksanaan upacara Rebo Wekasan itu sendiri adalah merupakan peristiwa sosial budaya yang dilakukan serta tumbuh menyebar melalui sikap dan perbuatan manusia dimana setiap pelaksanaannya di tahun-tahun belakangan hingga dewasa ini selalu mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat

umum, maka kegiatan upacara Rebo Wekasan dan keramaian perayaannya yang fungsinya lebih bersifat hiburan, dapat dikatakan merupakan salah satu wisata budaya di kawasan Dati II Kabupaten Tegal tepatnya Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu yang akan menunjang kegiatan pariwisata di daerahnya pada masa-masa mendatang. Untuk keperluan atau mewujudkan Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal tepatnya Gunung Tanjung dan alam sekitarnya menjadi salah satu obyek pariwisata di kawasan Dati II Kabupaten Tegal, sudah barang tentu pihak pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata setempat diharapkan perhatian dan penanganannya yaitu dengan mengadakan pembenahan di sana sini baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, misalnya dengan mengadakan pembenahan sarana jalan yang dapat dilalui oleh para pengunjung dengan leluasa, serta mendirikan sarana rekreasi lainnya yang menarik sebagai hiburan.

Dengan demikian tempat ini akan dapat mendatangkan tambahan income bagi daerahnya di bidang kepariwisataan akibat banyaknya wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut setiap saat.

UPACARA TRADISIONAL " SYAWALAN " DI KALIWUNGU

KABUPATEN KENDAL

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

Kalau kita naik kendaraan dari Semarang ke Pekalongan, maka pada jarak kurang lebih 17 km, kita akan sampai di sebuah kota Kecamatan, yaitu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Jadi Kecamatan Kaliwungu termasuk Kabupaten Kendal dan mudah dicapai dari Semarang; karena terletak pada jalur jalan raya Dandels yang ramai dan padat lalu lintasnya.

Secara geografis, daerah Kecamatan Kaliwungu topografinya terbagi atas daerah bawah dan daerah atas. Daerah bawah berupa dataran rendah dan sawah-sawah yang terbentang luas sampai ke pantai laut Jawa. Dataran ini cukup subur, dibuktikan banyaknya persawahan dan hanya sebagian kecil saja berupa tambak-tambak ikan bandeng dan udang. Daerah atas berupa perbukitan yang ideal dengan pepohonan yang rindang, sekalipun sekarang sudah banyak dimukimi oleh penduduk. Sehingga apabila kita berdiri tegak di daerah atas, kawasan bawah yang terbentang luas dan indah dengan pemandangan lautnya terlihat di kejauhan. Udara bagian atas cukup sejuk dan jauh dari kebisingan lalu lintas kendaraan.

Upacara Syawalan yang merupakan upacara tradisi, setiap tahun diselenggarakan penduduk Kaliwungu, biasanya terjadi pada hari ke 8 sesudah upacara tradisi rakyat Kaliwungu dan dilakukan atau dirayakan pada hari ke delapan sesudah hari raya Idul Fitri.

Upacara ini menurut kepercayaan masyarakat Kaliwungu adalah merupakan KHAUL dan dimanfaatkan masyarakat khususnya umat Islam, untuk ziarah kemakam para ulama tokoh penyebar agama Islam atau tokoh yang dihormati masyarakat Kaliwungu, yang banyak dimakamkan di daerah kawasan atas. Mendasari pengertian ini, maka daerah perbukitan yang ada di Kaliwungu bagian atas; oleh masyarakat setempat setempat diberi nama " Tegal Syawalan ". "Tegal"= tegalan (bahasa Jawa), artinya kebun atau pekarangan.

" Syawalan " adalah upacara tradisional setelah satu minggu dari hari raya Idul Fitri. Dengan demikian " Tegal Syawalan " juga memiliki artian tegalan/kebun atau pekarangan untuk kegiatan syawalan.

LATAR BELAKANG SEJARAH DISELENGGARAKAN UPACARA

1. Suatu bangsa tentu memiliki suatu kepercayaan. Dengan landasan kepercayaan, suatu bangsa tentu mengadakan suatu upacara sebagai suatu manifestasi dari kepercayaan tersebut. Demikian pula tradisi Khaul yang semula memiliki artian melepas nadar pada tradisi Syawalan Kaliwungu dan sekitarnya, dilatar belakangi suatu adat kebiasaan nenek moyang, agar anak cucunya menghargai leluhurnya. Salah satu caranya antara lain mengadakan acara Khaul.

Data historis yang otentik kapan dimulai adanya syawalan di Kaliwungu belum dapat ditemukan, yang ada hanyalah cerita dari mulut ke mulut. Menurut ceritera yang ada, syawalan pada awalnya dilakukan oleh keluarga anak cucu, ahli waris dan santri-santri almarhum Kyai Haji Asyari.

Beliau adalah guru mengaji agama Islam di Kaliwungu. Jadi kegiatan syawalan di Kaliwungu bermula semacam penghormatan kepada sang Kyai yang telah almarhum atas jasa-jasanya, dan dilakukan pada tiap satu minggu setelah habis lebaran. Artinya pada hari kedelapan setelah hari raya Idul Fitri. Para sanak keluarga, anak cucu, ahli waris dan santri-santri dengan berpakaian baru dan rapi ziarah ke makam sang Kyai sambil mengirim doa bagi arwah sang Kyai. Karena pada waktu ziarah mereka berduyun-duyun dan dilakukan pada hari ke delapan setelah hari raya Idul Fitri, orang-orang menyebut "Syawalan", sebab waktu itu sudah jatuh bulannya Syawal.

2. Oleh karena di kawasan perbukitan itu tidak saja makam Kyai Haji Asyari yang ada, tetapi juga ada makam-makam lain seperti makam Sunan Katen, Kyai Haji Mustafa, Pangeran Madureja, Paku Waja dan sebagainya, maka oleh masyarakat makam-makam tersebut juga diziarahi sebagai tanda penghormatan. Dengan diawali sikap toleransi tersebut itulah maka kegiatan ziarah di bulan Syawal menjadi ramai dan dijadikan adat kebiasaan pada tiap tahun yang jatuh di bulan Syawal.

Data-data ini sebenarnya bahwa ziarah ke makam leluhur tidak terdapat dalam ajaran Islam. Ziarah ke makam leluhur adalah tradisi Jawa yang merupakan wawasan budaya nenek moyang yang mempercayai bahwa pada hari-hari baik arwah yang dikuburkan perlu diperhatikan. Oleh sebab itu da-

lam kehidupan masyarakat Jawa khususnya dapat kita lihat bahwa pada saat sebelum puasa banyak orang membersihkan kubur leluhurnya/keluarganya. Demikian pula sehari sebelum hari raya, banyak orang mengirim doa ke kubur leluhur. Dengan adanya kebiasaan inilah maka pada gilirannya ada juga kepercayaan bahwa pada bulan Syawal (satu minggu sesudah hari raya Idul Fitri), ada saat yang baik, yakni syawalan dan tiap daerah dengan kepercayaan yang berbeda-beda mengadakan kegiatan menyambut syawalan. Misalnya di daerah Pekalongan (Desa Krapyak) ada syawalan dengan "lepetan" dan di Kaliwungu ada kegiatan syawalan yang berlokasi di "Tegal Syawalan" dengan kegiatan pokoknya ziarah ke makam Kyai Haji Asyari dan ke makam-makam leluhur lainnya.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

1. Didepan telah dijelaskan bahwa suatu upacara akan lahir sebagai akibat adanya kepercayaan. Pada awalnya sebagian orang Jawa anak cucu Kyai Haji Asyari percaya, bahwa dengan ziarah ke makam sang Kyai, mereka akan memperoleh berkah. Kepercayaan yang besar ini dilatar belakangi pada budaya bahwa pemujaan atau penghormatan pada roh nenek moyang pada hakekatnya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Atas dasar inilah maka jelas bahwa upacara syawalan di Kaliwungu pada awalnya bermaksud :
 - a. Menghormati jasa almarhum para ulama penyebar agama Islam, khususnya Kyai Haji Asyari, atas jasa-jasanya membentuk masyarakat Islam di Kaliwungu dari mereka yang belum memeluk agama Islam.
 - b. Untuk mengenang dan mengkaji jasa Haji Asyari sebagai ulama besar agar mampu meneladani dan akan melaksanakan segala pesan dan petuah serta ajaran sang Kyai yang pernah diterimanya selama sang Kyai masih hidup. Adalah suatu ajaran yang ideal dan baik sekali. Dengan demikian pada upacara-

Syawalan (Khaul) di Kaliwungu tergemggam pesan luhur dan merupakan manifestasi proses internalisasi bagi para warga Kaliwungu, khususnya para santrinya untuk tetap berkiblat, mengenang dan menghargai jasa-jasa Sang Kyai serta mengusahakan agar dirinya mampu meneladani segala kebaikan sang ulama tersebut.

2. Sedang kaitan dengan makam-makam yang lain menurut penyusun seperti alasan dasar tersebut di atas, yakni sebagai penghormatan. Apalagi tokoh-tokoh yang dimakamkan tersebut terkenal sebagai tokoh-tokoh sakti di jamannya dan tokoh-tokoh sejarah serta telah pernah berjuang untuk bangsa, negara dan agama sesuai dengan jamnnya dan situasinya. Jadi sikap toleransi yang besar itulah salah satu wujud yang telah diperagakan oleh masyarakat Kaliwungu dan bulan Syawal, bahwa mereka mampu menghargai para leluhurnya sesuai dengan amal baktinya.

WAKTU DAN TEMPAT PENYELENGGARAAN UPACARA.

1. Secara otentik belum ditemukan kapan upacara syawalan tersebut dimulai diadakan. Hampir semua tokoh yang sempat ditemui penyusun, hanya menjawab syawalan dimulai setelah Kyai Haji Asyari wafat. Kalau sang Kyai di tahun 1960 Masehi baru datang di Kaliwungu dan menetap di kampung Pesantren Desa Krajan Kulon, maka kurang lebih sekitar tahun 1600 M karya guru tersebut terlihat hasilnya. Jadi upacara syawalan tersebut belum ada yang berani menetapkan kapan kira-kira mulai diadakan.

Dari keterangan yang berhasil dihimpun hanya dijelaskan bahwa syawalan diadakan tiap tahun sekali, yang diawali dari inisiatif keluarga Sang Kyai, kemudian menjalar sampai pada tetangga sekitar, meluas sampai warga desa dan sekarang sudah menjalar ke luar daerah Kaliwungu. Sebagai upacara tradisi waktunya selalu ditetapkan jatuh pada satu minggu setelah hari raya Idul Fitri.

2. Semula tepat hari ke delapan setelah hari raya Idul Fitri, anak cucu dan keluarga Kyai ^Haji Asyari dan santri-santrinya berziarah ke makam almarhum. Mereka berduyun-duyun dengan pakaian beru dengan penuh hormat melakukan doa khusus ke makam sang Kyai. Oleh karena langkah tersebut cukup bijaksana, kemudian diikuti oleh tetangga-tetangga atau kenalan. Kemudian masyarakat desa dan sebagainya. Dalam perjalanan dan perkembangan jaman serta dari tahun ke tahun para peziarah ternyata bukan saja orang desa Kaliwungu, tetapi telah meluas sampai desa-desa seluruh Kecamatan Kaliwungu, kemudian di luar desa / kecamatan Kaliwungu bahkan sampai diluar Kabupaten Kendal . Perlu diketahui bahwa di " tegal Syawalan " atau dataran tinggi Kaliwungu, selain makam Kyai Haji Asyarai terdapat pula makam-makam : Sunan Kateng, Paku Waja, Kyai Haji Mustafa, Kyai Haji Rukyat yang letak makam-makam itu tersebar dari barat ke timur pada dataran tinggi itu. Disana selain tersebut di atas juga banyak makam-makam yang dikeramatkan penduduk , apalagi secara geografis letak makam tersebut sangat ideal , yakni pada ketinggian dan apabila kita memandang ke utara akan kita lihat pemandangan persawahan yang hijau dan pantai . laut Jawa terlihat indah dikejauhan.

3. Karena sifat syawalan cenderung sebagai tradisi khaul, maka pelaksanaannya tidak ada tata urutan/aturan.

Menurut cerita, pada masa dahulu upacara syawalan didahului dengan :

a. Pengajian di langgar atau di masjid.

b. Selamatan bersama.

Makna kegiatan itu adalah usaha mengenang jasa Kyai Haji ^Hasyari sebagai ulama penyebar agama Islam di Kaliwungu.

c. Setelah selamatan dan mengaji, pagi harinya anak cucu, keluarga, para santri, tetangga yang kemudian berkembang menjadi masyarakat desa Kaliwungu, bersama-sama ziarah (khaul) ke makam sang kyai.

d. Dimakam tidak ada acara khusus, yang ada hanya kirim doa

kubur. Pada saat ziarah itu para peserta ziarah diminta untuk mengkaji diri dengan harapan agar dapat meneladani karya sang Kyai.

4. Dalam perkembangan lebih lanjut, upacara syawalan ternyata di samping tetap bersifat relegius, telah berkembang menjadi komersial. Sebab bersamaan dengan banyaknya orang yang ikut khaul, baik orang Kaliwungu maupun orang luar Kaliwungu, pada lokasi dimana orang-orang menuju ke makam (dekat pasar dan jalan-jalan menuju makam), menjadi ramai orang berjualan bermacam-macam (pasar tiban). Dengan demikian situasi tersebut ada yang memanfaatkan menjadi "pasar tiban" yang berlangsung siang maupun malam. Suasana ramai tersebut biasanya berjalan tiga hari sebelum saat khaul dan tiga hari sesudah akhir khaul. Hal ini terjadi sebab ada sementara orang yang ingin ziarah mendahului atau karena mereka ziarah sesudah syawalan. Maka tidak heran bahwa saat syawalan berlangsung suasana kota Kaliwungu bertambah ramai dikunjungi para peziarah dan di sekitar pasar Kaliwungu mendadak ada "pasar tiban".

5. Tahun 1986 hari raya Idul Fitri jatuh pada tanggal 8 dan 9 Juni 1986. Dengan demikian Syawalan jatuh pada tanggal 15 Juni 1986, tetapi mulai tanggal 12 - 18 Juni 1986 kota Kaliwungu menjadi ramai sekali.

Dari hasil peninjauan penyusun, maka suasana Syawalan tahun 1986 sudah berubah, sebab selain adanya kegiatan ziarah khaul yang tetap relegius yang didahului dengan pengajian dan doa, di pusat kota ada "pasar tiban" serta ada kegiatan pameran pembangunan daerah Kaliwungu. Maka pada kegiatan tahun ini para peziarah disamping tetap berkoblat pada makam-makam leluhur, mereka dapat pula berekreasi dan membeli beberapa kebutuhan serta sekaligus untuk menyaksikan tingkat keberhasilan daerah Kaliwungu dalam membangun. Mereka tetap berziarah di semua makam yang dianggap keramat bahkan para peziarah sementara itu ada yang telah berhari-hari bermalam disana sambil "prihatin" sebagai laku mohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa ,

secara simultan keramaian terus berjalan dengan berbagai atraksi kesenian dan pameran serta perdagangan barang-barang kerajinan dan mainan anak-anak.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT . . .

1. Secara historis.

a. Kalau dilihat secara historis, upacara syawalan (khaul) pada awalnya pihak penyelenggara adalah keluarga almarhum Kyai Haji Asyari. Kemudian berkembang menjadi agak meluas, sebab santri-santri almarhum terlibat didalamnya. Mereka sebenarnya secara spontan dan secara kekeluargaan tanpa ada organisasi menyelenggarakan kegiatan tersebut yang secara intern penuh kesadaran bahwa khaul adalah hal yang wajar bagi penghormatan orang yang dihormati di masa hidupnya. Kebanggaan adalah dorongan utama, sebab kebanggaan pernah memiliki seseorang yang patut diteladani, patut dikenang baik jasa dan karyanya itulah yang mendorong tiap tahun keluarga Kyai Haji Asyari beserta para santrinya mengadakan khaul.

b. Pada perkembangan tahun-tahun berikutnya, ternyata peserta khaul menjadi meluas, bukan saja intern keluarga besar sang Kyai, tetapi para tetangga, masyarakat desa ikut serta. Dengan demikian sifat khusus menjadi lebih luas, namun demikian organisasi penyelenggara tetap belum dibentuk, jadi motivasinya adalah penghargaan dan spontan dengan penuh kebanggaan dan kesadaran. Dalam perkembangan selanjutnya karena sudah melibatkan orang-orang seluruh desa, maka Lurah diangkat menjadi "ketua" atau "perantara".

2. Dalam perkembangan

Perjalanan sejarah syawalan di Kaliwungu ternyata juga mengalami perkembangan baik kuantitas peziarah maupun -

kwalitas penyelenggaraan. Perkembangan tersebut terjadi sebagai akibat :

- a. Bentuk syawalan yang semula bersifat khaul pada makam Kyai Haji Asyari saja, sekarang sudah meluas , sebab tujuan pengunjung bukan lagi berkiblat pada makam Kyai Haji Asyari, tetapi sudah mulai berpaling ke makam lainnya yang ada di bukit tersebut antara lain makam Sunan Kateng, K.H. Mustafa dan lain-lainnya.
- b. Pengunjung bukan saja orang Kaliwungu, tetapi sudah meluas lagi sampai orang-orang diluar Kaliwungu, bahkan juga di luar Kabupaten Kendal. Jadi secara kuantitas jumlah pengunjung makam membengkak.
- c. Sifat pengunjung makam bukan saja religi, tetapi dapat juga bersifat komersial (para pedagang), juga rekreatif (muda-mudi) dan sebagainya, sehingga tidak heran kalau kebutuhan pengunjung juga mulai berbeda dan beraneka macam.

Atas dasar inilah maka pada masa sekarang, perayaan Syawalan/Khaul di Kaliwungu sudah ada panitia penyelenggara dan beberapa instansi terkait terlibat dalam penyelenggaraan yang perayaan tersebut. Alasan adanya penyelenggaraan yang lebih tertib dan melibatkan berbagai instansi, karena secara ekonomis upacara Syawalan/Khaul itu mendatangkan pendapatan daerah baik dari pajak para penjual, titipan kendaraan, dana sokongan dan sebagainya, yang semuanya perlu dikoordinasikan agar manfaat dan terkumpulnya sejumlah dana itu dapat dimanfaatkan secara optimal. Pemerintah Daerah juga merasa berkewajiban baik dari segi kemanan, keselamatan pengunjung, pelayanan kebutuhan dan sebagainya yang semuanya membutuhkan organisasi agar dapat mendatangkan pendapatan sesuai dengan targetnya.

PERLENGKAPAN UPACARA

1. Secara historis persiapan dan perlengkapan upacara Khaul tidak ada yang istimewa. Persiapan yang ada adalah bagaimana agar pada saat Syawalan dapat melakukan khaul yang biasanya didahului dengan selamatan dan pengajian. Mengirim ketupat, lontong, nasi atau makanan kepada tetangga terdekat atau sanak keluarga atau orang yang dihormati, merupakan persiapan pertama. Persiapan kedua berupa pengajian (membaca ayat-ayat suci Al Quran) secara bersama baik dilanggar atau di masjid adalah tahapan persiapan setelah selamatan atau mengirim makan. Sedangkan perlengkapan yang disiapkan biasanya hanya berupa bunga setaman atau bunga tiga (kembang telon) dan kemenyan atau makanan yang akan dijadikan sesaji. Dari hasil peninjauan, perlengkapan yang banyak dibawa pada upacara tersebut adalah bunga dan kemenyan yang merupakan wahana untuk "kirim kubur" atau "tabur bunga" serta berdoa pada saat ziarah.
2. Dengan demikian berbeda dengan upacara Syawalan di tempat lain, di Kaliwungu, karena azasnya hanya berupa khaul atau ziarah ke makam para ulama atau tokoh-tokoh yang dihormati, maka perlengkapan khusus tidak ada, sebab tidak ada tata upacara ceremonial yang berpola, tetapi sifatnya spontan seperti kebiasaan pada umumnya orang ziarah ke makam.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

1. Bangsa kita dalam melaksanakan upacara, seringkali menggunakan lambang sebagai salah satu perlengkapan. Lambang atau simbol menurut kepercayaan harus memiliki arti dan makna. Misalnya lambang "daun kluwih" memberi arti atau memiliki artian "luwih" atau lebih. Pohon "tebu" memiliki artian - "anteping kalbu" atau "tekad hatinya". "Kembang telon" atau bunga warna tiga memiliki arti "tekad manusia seutuhnya"

2. Selain arti, lambang yang dipasang pada suatu upacara memang memiliki makna tersendiri. Seperti "daun kluwih" bermakna suatu permohonan (doa) agar yang memasang lambang itu di kelak kemudian hari menjadi orang yang "luwih" atau "lebih". Artinya lebih harta, lebih wibawanya. Jadi tegasnya ada permohonan agar yang bersangkutan dapat lebih secara lahiriah dan batiniah. Juga pohon "tebu" bermakna sebagai hasrat, agar yang memasang lambang itu memiliki tekad yang kuat dan tekad bersama dalam mencapai tujuan. Sedangkan lambang "kembang telon" bermakna apabila seseorang mau memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus dilandasi kemandirian, cita rasa dan karsa, jadi dengan segenap akal, budi segenap hati.
3. Untuk upacara Khaul atau Syawalan di Kaliwungu, secara khusus tidak ada lambang sebagai kelengkapan upacara. Sebagai perayaan khaul orang cenderung ziarah ke makam dan pada umumnya para peserta ziarah atau peziarah hanya membawa "kembang telon" untuk ditaburkan di makam dan kemenyan untuk dibakar sambil berdoa.
 "Kembang telon" seperti telah dijelaskan di depan, bermakna mengajak kepada segenap peziarah agar dalam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, membulatkan cita rasa dan karsanya, sedang kemenyan adalah sebagai wahana komunikasi dengan roh almarhum, sebab kemenyan berbau wangi (harum) dan roh-roh halus sangat suka pada bau-bau tersebut.

JALANNYA UPACARA

4. Acara ini berlangsung tepatnya pada hari ke 8 setelah hari raya Idul Fitri. Dalam perjalanan sejarahnya, perayaan Syawalan ini sudah dimulai pada tiga hari sebelum dan tiga hari sesudahnya dari hari yang ditentukan. Jadi waktu perayaan Syawalan berjalan sekitar satu minggu.
 Untuk para santri, keluarga dan handai taulan yang akan zia-

arah ke makam Kyai Haji Asyari, setelah didahului dengan pengajian di masjid dan selamat. Tepat pada hari ke deda lapan setelah hari raya Idul Fitri, para santri, keluarga dan handai taulan serta warga Kaliwungu bersama-sama ke makam Kyai Haji Asyari dan bersama-sama mengirim doa menabur bunga dan sebagainya dan secara inilah sebenarnya puncak kegiatan khaul itu.

2. Upacara khusus sampai saat ini tidak diatur secara ceremonial dan presesi tertentu (tata aturan tertentu), Jadi jalan upacara lebih cenderung spontan, masal, sebab ziarahnya bukan saja pada makam Kyai Haji Asyari seperti pada awalnya saja, tetapi sekarang telah berkembang kecenderungan ziarah adalah pada semua makam yang ada di "tegal syawalan" yang dianggap keramat.

PANTANGAN/HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA WAKTU PELAKSANAAN UPACARA.

1. Karena syawalan di Kaliwungu bersifat khaul dan titik sentralnya berupa ziarah ke makam para ulama agama Islam dan juga makam-makam yang dianggap keramat, maka pantangannya dan anjuran yang tertulis tidak ada. Yang ada adalah kesadaran para peziarah untuk tidak berbuat yang tidak sopan, menekankan pada kehikmatan dan kesakralan ziarah dan penuh penghargaan kepada almarhum yang akan diziarahi, lebih-lebih kepada almarhum Kyai Haji Asyari yang dianggap sebagai ulama besar penyebar agama Islam di daerah Kaliwungu.
2. Para peziarah yang saling bertemu dan kemudian bersalaman, adalah sebagai suatu adat sopan santun, karena suasana waktu itu masih dianggap dalam suasana hari raya Idul Fitri. Dengan demikian bagi mereka, lebih-lebih yang selama hari raya Idul Fitri belum sempat bertemu, maka pertemuan saat khaul itu dimanfaatkan juga untuk saling minta maaf. Permintaan ma-

af dikala saling bertemu adalah adat umat Islam pada waktu Idul Fitri, jadi pantangan pada upacara syawalan di Kaliwungu secara tertulis tidak ada, yang ada hanya diminta kesadaran untuk bersifat sopan hikmat dan penuh kekeluargaan.

KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

1. Kalau yang dimaksud dengan arti wisata budaya adalah kegiatan pariwisata dengan menitik beratkan pada obyek-obyek yang bersifat budaya, maka Syawalan di Kaliwungu memiliki kaitan yang cukup kuat.

Upacara Khaul adalah bentuk upacara tradisi dan tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang memberikan pesan tentang moral, nasihat, larangan, sangsi dan sebagainya. Sebagai upacara tradisional, upacara khaul sendiri merupakan kegiatan budaya yang ternyata telah dilestarikan oleh masyarakat Kaliwungu dengan segala menifestasinya dan segala tafsirnya.

Dari uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa upacara khaul yang dilakukan masyarakat Kaliwungu adalah merupakan upacara yang bersifat budaya dalam bentuk "human performance" Dengan demikian jelas bahwa upacara khaul itu memiliki kaitan erat apabila dimasukkan dalam event atau asset wisata budaya, lebih-lebih bagi wisatawan domestik.

2. Pada perkembangan sekarang, upacara Syawalan di Kaliwungu sudah bukan saja khusus ziarah ke makam yang dianggap keramat, tetapi kegiatan Syawalan disana sudah dibarengi dengan kegiatan "pasar tiban" dan juga kegiatan pameran pembangunan. Di arena "pasar tiban" kita lihat human performance dan disana diperdagangkan segenap hasil kerajinan tangan, pakaian, makanan, permainan anak-anak dan sebagainya, yang semuanya juga merupakan karya budaya manusia serta adanya pameran pembangunan Kaliwungu merupakan pencerminan dan suguhan tentang seberapa jauh tingkat keberhasilan daerah di bidang pembangunan

an , yang sedpada gilirannya kegiatan pameran itu juga merupakan pertanggung jawaban Pemerintah kepada masyarakat secara langsung dengan harapan akan menimbulkan rangsangan dan motivasi partisipasi yang lebih besar lagi di masa-masa mendatang.

UPACARA TRADISIONAL JEMBUL TULAKAN
KABUPATEN JEPARA

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

Upacara tradisional " Jembul Tulakan " adalah merupakan upacara yang khas di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, nama upacara disebut " Jembul Tulakan ".

" Jembul Tulakan " pengertiannya diambil dari kata " Jembul " yang konon dahulunya diambilkan dari sumpah seorang tokoh sejarah dan legenda di Jepara yang dikenal dengan sebutan Ratu Kalinyamat, yaitu ketika Sang Ratu Kalinyamat mengucapkan kata-kata : " Yen ingsung ora bisa molesake - sedane Pangeran Hadiri, lan kanthi nganggo kesed mustakane Arya Penang - sang, luwih becik ingsun tapa brata ana kene nganti jambul uwanen (Bahasa Indonesia, " Jika saya tidak bisa menuntut balas atas kematian Pangeran - Hadiri, dan memakai pembersih alas kaki kepala si Arya Penangsang, lebih baik saya bertapa di sini sampai rambut ubanan "). Kata-kata " jambul uwanen " itulah yang kemudian berubah konsonan katanya menjadi " Jembul ".

Tahap-tahapan upacara " Jembul Tulakan " ini pertama-tama adalah - dengan berkumpulnya " Jembul " dari empat pedukuhan ke Desa Tulakan, kemudian adanya " Tayuban ", selamatan, membasuh kaki Kepala Desa Tulakan, " Kirab Jembul ", berangkatnya jembul-jembul dan terakhir pembersihan pen-
dapa Balai Desa Tulakan.

LATAR BELAKANG SEJARAH DISELENGGARAKAN UPACARA

Upacara " Jembul Tulakan " ini diadakan, adalah berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Tulakan terhadap salah satu kata-kata sumpah dari Ratu Kalinyamat yang berbunyi : " ingsun tapa brata ana kene nganti jambul uwanen ". Dengan kata-kata sumpah tersebut diterima oleh masyarakat Desa Tulakan dengan penuh rasa percaya, bahwa Sang Ratu Kalinyamat tanpa bantuan rakyat atau masyarakat Desa Tulakan dengan dorongan moral tidak akan berhasil mewujudkan cita-citanya untuk membalas dendam kematian suaminya, dan berarti Sang Ratu Kalinyamat tidak akan pergi dari Desa Tulakan.

Oleh karena itu maka masyarakat Desa Tulakan membantu moral dengan jalan mengadakan upacara " Jembul Tulakan " itu agar cita-cita Sang Ratu

Kalinyamat segera berhasil dan terwujud.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Pertama-tama maksud dan tujuan upacara " Jembul Tulakan ", adalah sebagai sarana untuk membantu usaha mewujudkan cita-cita Ratu Kalinyamat secara moril agar segera dapat terwujud.

Namun akhirnya pada masa sekarang upacara itu menjadi sarana untuk sedekah bumi, yakni rasa syukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmatNya terhadap masyarakat Desa Tulakan tentang hasil bumi, hasil panen yang melimpah di tahun itu.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN UPACARA

Upacara " Jembul Tulakan " dilaksanakan pada hari Senin Pahing, sesudah hari Jumat Wage di bulan Apit atau Dzulkaidah, setiap tahun sekali.

Tempat pelaksanaan di Balai Desa Tulakan, namun diawali dari 4 (empat) pedukuhan yang mengirim jembul-jembul, yaitu Dukuh atau Kamituwan Krajan, Kamituwan Ngemplak, Kamituwan Winong dan Kamituwan Drojo. Namun puncak pelaksanaan di Balai Desa Tulakan.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Pelaksanaan upacara tradisional " Jembul Tulakan " diselenggarakan oleh Desa Tulakan terutama Kepala Desa dan stafnya yang masyarakat Tulakan menyebut " Petinggen ". Kepala Desa inilah yang membentuk panitia dengan seksi-seksinya.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Jembul Tulakan, pada umumnya masyarakat Desa Tulakan dan masyarakat sekitarnya yang percaya terhadap tuah dari Jembul Tulakan itu. Disamping masyarakat Desa Tulakan dan sekitarnya, juga berdatangan pula masyarakat dari luar desa itu. Karena biasanya dengan adanya upacara Jembul Tulakan tersebut berkumpul masyarakat ramai, karena pada hari-hari biasa Desa Tulakan jarang terdapat hiburan terbuka, maka boleh dikatakan kesempatan pada upacara Jembul Tulakan ini mereka gunakan sebagai arena menghibur diri. Sehingga pada upacara tradisional Jembul Tulakan sangat ramai sekali dikunjungi baik dari

tingkat anak-anak, remaja, dewasa sampai orang-orang tua.

PERLENGKAPAN UPACARA

Dalam upacara Jembul Tulakan, perlengkapan-perengkapan yang diperlukan terdiri dari " jembul lanang " (jembul laki-laki) dan " jembul wadon " (jembul wanita). Jembul laki-laki ini merupakan semacam usungan yang dibuat dari bambu dengan diisi macam-macam jenis makanan seperti juadah, jenang dan lain-lainnya. Sedangkan jembul wanita juga usungan bambu yang diisi dengan nasi serta lauk pauknya. Untuk jembul-jembul dari keempat dukuhan yang ada di Desa Tulakan itu, mempunyai kekhususan sendiri-sendiri, seperti :

- Pertama jembul dari Dukuh Krajan ditandai dengan golek yang menggambarkan tokoh Sayid Usman dengan ciri pakai sorban (ikat kepala seperti haji) di kepala.
- Kedua jembul dari Dukuh Ngemplak ditandai golek yang menggambarkan tokoh Mangun Joyo, cirinya pakai ikat " beset lele ".
- Ketiga jembul dari Dukuh Winong ditandai golek yang menggambarkan seorang tokoh prajurit gagah.
- Keempat jembul dari Dukuh Drojo ditandai golek yang menggambarkan tokoh mbah Leseh.

Perlengkapan upacara lainnya adalah kelengkapan untuk mengadakan peralatan tari " Tayub ", yaitu terdiri dari penari tayub, penabuh gamelan dan gamelannya. Kemudian perlengkapan untuk upacara selamat yang disebut oleh penduduk " Tanduk ", yaitu tumpeng atau " ambengan " lengkap lauk pauknya. Untuk upacara pembersihan kaki Kepala Desa disiapkan air di bakom atau tempat lainnya. Sedangkan untuk upacara " Resikan " diperlukan kelengkapan alat-alat pembersih seperti sapu lidi, pengki (tempat kotoran) dan lain-lainnya.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

Lambang atau makna dalam upacara Jembul Tulakan ini dapat disebutkan, yakni waktu pelaksanaan Jembul Tulakan itu diadakan setiap bulan

Apit (Dzulkaidah) pada hari Senin Pahing, sesudah upacara malam Jumat Wage di Desa Sonder, hal ini disesuaikan dengan konon riwayat kedatangan Ratu Kalinyamat di Desa Sonder pada malam Jumat Wage dan para " Nayoko " (pembesar negeri) menghadap Ratu Kalinyamat pada hari Senin Pahing untuk " asung hulu bekti, glondong pengareng - areng " (penghormatatan dengan menghantar kebutuhan atau perlengkapan sang raja).

Jambul - jambul dari keempat pedukuhan itu mempunyai makna atau lambang menghadapnya sang nayoko yang menghantarkan hulu bekti. Sedangkan Tayub, merupakan lambang " pakormatan " (menghormati) para nayoko Sang Ratu Kalinyamat yang digambarkan dengan bentuk keempat jambul, yaitu terdiri dari Nayoko mBah Sayid Usman di Dukuh Krajan, mBah Suto Mangun Joyo di Dukuh Ngemplak, penjaga keamanan di Dukuh Winong, mBah Leseh di Dukuh Drojo.

Lambang pencucian kaki Kepala Desa Tulakan, merupakan gambaran untuk menghormati Ratu Kalinyamat dahulunya, sedangkan lambang masa sekarang diartikan agar Desa Tulakan masyarakatnya dapat hidup tentram tanpa suatu aral yang menimpa dengan pimpinan sang Kepala Desa.

Upacara selamatan merupakan lambang / makna dari kehendak masyarakat Desa Tulakan agar Desa Tulakan tetap selamat sentosa dengan harapan agar hasil panen dapat melimpah ruah di tahun -- tahun yang datang.

" Resikan " atau upacara pembersihan bekas tempat untuk jalannya upacara Jambul Tulakan secara beramai - ramai, ini sebagai lambang mengusir segala macam kejahatan, gangguan roh jahat dan lain - lainnya seperti malapetaka serta penyakit agar jangan sampai menimpa masyarakat Desa Tulakan.

JALANNYA UPACARA

Upacara Jambul Tulakan diawali dengan pembuatan jambul - jambul yang dilakukan di keempat dukuh / kamituwan masing - masing seperti Dukuh Krajan, Dukuh Ngemplak, Dukuh Winong dan Dukuh Drojo, sehari sebelum upacara Jambul Tulakan dimulai.

Tepat pada waktu pelaksanaan upacara Jambul Tulakan pada hari Senin Pahing di Bulan Apit (Dzulkaidah), keempat jambul dari masing - masing

Dukuhan diberangkatkan menuju ketempat Kepala Desa Tulakan.

Di rumah Kepala Desa Tulakan yang telah dihias dan dipersiapkan untuk perayaan Jembul Tulakan telah ditata sebagaimana mestinya. Pada saat yang sudah direncanakan lebih kurang jam 10.30 setelah keempat jembul dari Dukuh Krajan, Dukuh Ngemplak, Dukuh Winong dan Dukuh Drojo sudah tiba di rumah Kepala Desa Tulakan, maka upacara dimulai.

Upacara tradisional Jembul Tulakan yang resmi dibuka, diawali dengan uraian singkat riwayat tentang Jembul Tulakan yang disampaikan oleh Panitia, kemudian dilanjutkan sambutan dari pejabat Pemerintah Daerah TkII Kabupaten Jepara, lalu Bapak Bupati datang yang memberi sambutan Bapak Bupati, namun kalau tidak wakil beliau yang ditunjuk. Setelah sambutan pejabat Pemerintah Daerah Tk.II Jepara selesai, dilanjutkan dengan upacara Tayuban, yang biasanya dimulai dengan menarinya para penari tayub ("tledek"). Kemudian diikuti penari pria, ini biasanya diawali dari adanya pemberian " sampur " (selendang yang dipakai oleh penari tayub putri) kepada penikut upacara itu terutama kepada bapak - bapak pejabat. Dalam upacara tari Tayub ini penari prianya berganti - ganti tinggal menurut perputaran pemberian " sampur " itu kepada siapa, dan yang mendapatkan sampur tersebut harus menari bersama - sama " tledek " (penari tayub putri). Biasanya upacara tari Tayub ini berlangsung dalam waktu 1 (satu) sampai 2 (dua) jam, dan apabila acara " Tayuban " selesai kemudian dilanjutkan dengan upacara selamatan atau yang oleh masyarakat Desa Tulakan disebut upacara " Tanduk ".

Upacara selamatan ini dipimpin oleh Kaum (" modin ") dalam ujub dan doa - doanya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan inti agar rahmat Nya selalu melimpah kepada masyarakat Desa Tulakan pada khususnya dan masyarakat yang menghadiri upacara tersebut pada umumnya. Upacara selamatan ini diikuti oleh para undangan terutama pejabat - pejabat dari Kabupaten, Kecamatan, pamong Desa dan para sespuh atau tokoh masyarakat setempat, dan setelah selesainya pembacaan doa - doa kemudian dilanjutkan dengan " kombil bojana " (makan bersama) dari tumpeng / ambengan yang telah disediakan di selamatan tersebut. Selesainya makan bersama dari selamatan tersebut dilanjutkan dengan upacara pembasuhan kaki Kepala Desa Tulakan yang dilakukan oleh penari tayub putri dan semua pamong desa.

Pelaksanaan pembasuhan kaki ini dilakukan di halaman depan rumah Kepala Desa . Dari upacara pembasuhan kaki Kepala Desa, kemudian dilakukan " Ki rab Jembul " mengelilingi desa melalui jalan yang telah ditentukan panitia. Setelah kirab jembul ini, diteruskan pemberangkatan jembul kembali ke dukuh asal jembul tersebut, di sini inilah biasanya dilakukan perebutan (rayahan, Jawa) kelengkapan jembul seperti nasi dan lauk pauknya maupun makanan-makanan lainnya. Menurut kepercayaan bahwa barang siapa yang dapat merebut salah satu kelengkapan jembul tadi, benda tersebut dapat merupakan sahana untuk menolak marabahaya atau penangkal penyakit.

Sekembalinya jembul-jembul ke pedukuhan masing-masing, kemudian masyarakat beramai-ramai membersihkan tempat bekas untuk mengadakan upacara Jembul Tulakan, upacara ini disebut " Upacara Resikan " (upacara pembersihan).

Dengan selesainya upacara Resikan, maka selesailah keseluruhan upacara Jembul Tulakan tersebut.

PANTANGAN/HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA WAKTU PELAKSANAAN UPACARA

Untuk upacara Jembul Tulakan pada garis besarnya boleh dikatakan tidak ada pantangan-pantangan yang menyertai. Karena upacara Jembul Tulakan merupakan upacara memohon selamat serta rasa berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, walaupun dalam hal latar belakang kejadiannya merupakan bantuan moral masyarakat Tulakan terhadap Ratu Kalinyamat yang bersumpah dan berpantang tidak akan pergi dari Desa Tulakan sebelum bisa membunuh Arya Penangsang seorang Adipati dari Jipang Panolan.

KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

Upacara Jembul Tulakan merupakan upacara yang bersifat perayaan (ceremonial), sehingga mendatangkan banyak pengunjung baik itu masyarakat Desa setempat maupun masyarakat dari luar daerah. Dalam perayaan upacara Jembul Tulakan ini dengan banyaknya dikunjungi masyarakat, maka banyak pula penjaja makanan atau warung-warung makan yang mendirikan tenda tenda untuk menjajakan dagangannya, Tidak ketinggalan juga pedagang lainnya seperti pakaian, kain, mainan anak-anak dan sebagainya ikut meramai

kan pasaran di sekitar tempat jalannya upacara Jembul Tulakan. Dimas Pariwisata Daerah Tingkat II Jepara juga memasukkan upacara Jembul Tulakan sebagai awal paket wisata yang dapat dikunjungi.

Dengan adanya upacara Jembul Tulakan sebagai salah satu paket wisata di daerah Jepara, sudah barang tentu pemasukan dana dari sektor ini dapat menambah pemasukan dana bagi daerah tingkat II Jepara, baik yang berupa dari pajak penjualan pada warung-warung dan masyarakat mendapatkan hasil penjualan yang mereka lakukan.

Untuk inilah maka upacara Jembul Tulakan sebaiknya tetap dilestarikan, ~~karena~~ disamping dapat mendatangkan pemasukan dana bagi daerah juga bisa meringankan beban masyarakat untuk menambah hasil mereka dengan menjual makanan, menjual jasa seperti penitipan sepeda dan lain-lainnya.

Disamping itu dengan berlanjutnya upacara Jembul Tulakan, berarti pula warisan budaya nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai ritual dapat terlestarikan dan terwariskan kepada generasi penerus.

UPACARA TRADISIONAL GREBEG BESAR DEMAK

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

Upacara tradisional di Demak yang diselenggarakan setiap setahun sekali diberi nama " Grebeg Besar Demak " atau juga disebut " Besaran ".

Pengertian dalam upacara ini adalah untuk menyambut Hari Raya " Idul Adha " yang merupakan hari besar bagi umat Islam, dan juga merupakan Hari Raya Kurban. Karena pada saat ini, umat Islam setelah mengadakan " Shollat Ied " kemudian melaksanakan penyembelihan hewan kurban yang dagingnya dibagi-bagikan kepada para fakir miskin.

Tahapan-tahapannya dari upacara " Grebeg Besar Demak ", yang pertama yaitu dengan adanya keramaian seperti " pasar malam ", ini dimulai satu minggu sebelum jatuh hari raya " Idul Adha ", yang kedua adalah " Tumpeng Songo " (tumpeng sembilan), dan yang terakhir merupakan puncak upacara " Grebeg Besar Demak " yaitu upacara " penjamasan " (pensucian) pusaka-pusaka milik Sunan Kalijaga di Kadilangu.

LATAR BELAKANG SEJARAH DISELENGGARAKAN UPACARA

" Grebeg Besar Demak " pertama kali diadakan pada tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1428 Saka (Tahun 1506 Masehi), pelaksanaannya dilakukan oleh para Wali dalam rangka merayakan Hari Raya Kurban dan sekaligus memperingati genap 40 hari peresmian penyempurnaan Masjid Demak.

Konon Masjid Demak ini didirikan oleh Wali Songo pada tahun 1399 Saka (Tahun 1477 Masehi) dengan ditandai Condro Sengkolo " Wiwara Trus Gunaning Janmo ", namun demikian baru diadakan pengukuhan secara resmi - pada tanggal 1 Dzulhijjah 1428 Saka (Tahun 1506 Masehi), pada saat selesai para Wali, Sunan Giri meresmikan penyempurnaan Masjid Demak dan setelah letak kiblatnya dibenarkan oleh Sunan Kalijaga.

Perayaan " Grebeg Besar Demak " pada waktu itu sekaligus untuk memperingati pertama kalinya, masjid digunakan untuk sholat Ied. Karena banyaknya pengunjung yang mengikuti perayaan maka kesempatan itu dipergunakan pula oleh para wali untuk Da'wah Islam. Perayaan Grebeg Besar Demak ini kemudian berlanjut, setiap setahun sekali diadakan guna memperingati Hari Raya Kurban dan genap 40 hari penyempurnaan Masjid Demak.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Upacara Perayaan " Grebeg Besar Demak ", maksud dan tujuan semula adalah untuk merayakan Hari Raya Kurban dan peringatan 40 hari penyempurnaan Masjid Demak. Namun pada saat ini maksud dan tujuan upacara tersebut bertambah, yakni dengan adanya upacara tahlilan, ziarah ke makam Raden Patah dan Sunan Kalijaga dengan maksud serta tujuan untuk mengenang jasa Raden Patah dan Sunan Kalijaga sebagai salah satu wakil para wali dalam penyebaran agama Islam ke seluruh nusantara.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN UPACARA

Pelaksanaan perayaan Grebeg Besar Demak, untuk keramaian pasar (pekan) malamnya sudah diawali seminggu sebelum 10 Dzulhijjah (Idul Adah), dan tempatnya di alun-alun depan Masjid Demak.

Untuk " tumpang songo " dimulai pukul 19.00 pada tanggal 9 Dzulhijjah di Masjid Agung Demak.

Pada tanggal 10 Dzulhijjah tepat setelah diadakannya sholat Ied, dilakukan upacara penyerahan hewan kurban yang kemudian disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Tempat penyembelihan dan penyerahan hewan kurban yang utama/pokok dilaksanakan di belakang masjid agung Demak sedangkan penyembelihan hewan kurban lainnya dilakukan di tempat-tempat yang memungkinkan, seperti lapangan olah raga dan lain-lainnya.

Tanggal 10 Dzulhijjah siang harinya, kurang lebih pada pukul 09.00 diadakan upacara penyerahan " minyak jamas " (minyak pensucian) pusaka milik Sunan Kalijaga di pendapa Kabupaten Demak dan diarak untuk dibawa menuju ke makam Kadilangu.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Untuk pelaksanaan pembukaan keramaian pasar malam Grebeg Besar penyelenggaranya terdiri dari para panitia Grebeg Besar Demak yang diketuai oleh salah seorang pejabat Pemda Kabupaten Demak yang dipilih sebelumnya, dibantu oleh para ulama-ulama dan Muspida. Sedangkan pihak-pihak yang terlibat adalah masyarakat terutama kalangan muda mudinya (karang taruna

dan lain-lain), ibu-ibu anggota PKK, Darma Wanita dan para pedagang baik makanan, minuman maupun lainnya.

Pada upacara " tumpeng songo ", penyelenggaranya juga merupakan panitia Grebeg Besar Demak seksi tumpeng songo, dengan pihak-pihak yang terlibat para santri, ulama-ulama, pramuka, Muspida dan lain-lainnya. Dalam upacara " tumpeng songo " masyarakat terutama yang memeluk agama Islam mengikuti pula upacara ini.

Sholat Ied yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah pagi (kurang lebih pukul 06.00), penyelenggaranya panitia Grebeg Besar Demak dibantu para pemuda dan santri-santri. Pihak yang terlibat semua masyarakat lingkungan yang memeluk agama Islam. Untuk acara penyembelihan hewan kurban dilaksanakan pula oleh panitia Grebeg Besar Demak dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya.

Upacara pemberangkatan " minyak jamas " (minyak pensucian) pusaka Sunan Kalijaga, penyelenggaranya panitia Grebeg Besar pula, yang terlibat pada upacara pemberangkatan " minyak jamas " tersebut, terutama Prajurit Patang Puluhan, Putri Domas, dan keluarga Kadilangu (keturunan Sunan Kalijaga).

PERLENGKAPAN UPACARA

Untuk upacara Grebeg Besar Demak dalam pembukaannya perlengkapan yang disediakan terdiri dari perlengkapan upacara-upacara formal seperti mimbar dan lain-lainnya.

Sedangkan pada upacara " tumpeng songo " perlengkapan upacaranya terdiri dari " tumpeng" sebanyak 9 nampan ("tampah") lengkap dengan sayur mayur serta lauk pauknya.

Pada hari raya kurban, kelengkapan upacaranya berupa hewan-hewan kurban yang dikumpulkan dari para ulama, umat yang mampu serta organisasi-organisasi umat Islam.

Upacara pensucian pusaka Sunan Kalijaga, kelengkapannya terdiri dari " minyak jamas " (minyak untuk mensucikan pusaka) yang setiap saat diadakan upacara Grebeg Besar minyak tersebut dikirim dari Kraton Surakarta.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

Pada saat pembukaan upacara Grebeg Besar Demak dimulai dengan tanda dipukulnya bedug, ini merupakan simbol atau pertanda bahwa masyarakat agar ingat atau siap untuk melaksanakan jalannya upacara-upacara pada rangkaian Grebeg Besar itu. Diharapkan pula dengan tanda bedug tadi mengingatkan bahwa kurang dari seminggu lagi akan datang hari raya besar (Idul Adha atau Idul Kurban). Sehingga bagi umat Islam yang mampu /berada telah mempersiapkan hewan kurban yang nantinya untuk disembelih dan dibagikan kepada fakir miskin.

Dengan adanya " tumpeng sembilan " yang lengkap sayur mayur serta lauk pauknya, mempunyai maksud sebagai lambang untuk mengenang jasa-jasa dari " wali songo " (wali sembilan) dalam perkembangan /pengembangan agama Islam di nusantara pada umumnya dan Jawa khususnya.

Pensucian pusaka Sunan Kalijaga, merupakan lambang bahwa ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh Sunan Kalijaga kepada murid-muridnya maupun anak cucunya, tetap dilestarikan, ditaati serta diamalkan dalam kehidupan. Penggambarannya dengan mensudikan (mencuci) " kotang Ontokusumo ", yakni pusaka yang berujud baju, ini mempunyai makna bahwa keimanan terhadap agama tetap dijaga (agama dianggap sama dengan ageman atau baju secara harafiah). Mensucikan atau menjamas pusaka " keris Kyai Crubuk " bermakna bahwa agama Islam adalah sebagai pusaka diri dalam mengarungi hidup duniawi maupun akherat. Selain itu simbol " keris Kyai Crubuk " dapat diartikan bahwa agama Islam mempunyai ketajaman didalam pandangan hidup ini, baik ketika masih berada di dunia ramai maupun untuk persiapan hidup langgeng di alam fana.

JALANNYA UPACARA

Grebeg Besar Demak, diawali dengan dibukanya keramaian pasar malam yang ditempatkan di alun-alun depan Masjid Agung Demak tepat satu minggu sebelum 10 Dzulhijjah (bulan Besar) setiap tahun pada pukul 19.30 (7.30 malam). Pembukaan pasar malam Grebeg Besar Demak biasanya dilakukan oleh Bupati KDH Tingkat II Demak dengan ditandai pemukulan bedug di Masjid Agung Demak.

Setelah pembukaan pasar malam Grebeg Besar Demak selesai, upacara dilanjutkan berziarah ke makam Sultan Patah, Sultan Pati Unus dan Sultan Trenggono yang berada di kompleks Masjid Agung Demak. Kemudian dilanjutkan pula berziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu.

Selesai berziarah biasanya rombongan diajak mampir menuju kantor panitia Grebeg Besar Demak yang berada di alun-alun untuk ramah tamah - sambil menikmati keramaian pasar malam Grebeg Besar Demak tersebut.

Upacara " tumpeng songo " (tumpeng sembilan) yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah menjelang 10 Dzulhijjah yakni pada malam hari raya kurban atau Idul Adha. " Tumpeng songo " ini dikumpulkan di pendapa Kabupaten Demak dahulu, kemudian pada pukul 20.00 (pukul 8 malam) diarak menuju Masjid Agung Demak. Pengiring dari " tumpeng songo " terdiri dari para umaroh, ulama, para santri dengan diiringi penabuh " terbang " (alat bunyi-bunyian dari kulit hewan), dibelakangnya diikuti para undangan serta pejabat maupun panitia Grebeg Besar Demak.

Setiba di Masjid Agung Demak kemudian diadakan selamatannya serta pengajian akbar dalam rangka memperingati Hari Raya Kurban (Idul Adha).

Pagi harinya pada tanggal 10 Dzulhijjah diadakan sholat Ied (Idul Adha), karena di alun-alun depan Masjid Agung Demak digunakan keramaian - Pasar Malam maka sholat Ied dilaksanakan di stadion atau tempat-tempat - yang sekiranya dapat digunakan sebagai tempat sholat. Setelah selesai sholat dilanjutkan dengan pemotongan hewan kurban yang kemudian daging hewan kurban tersebut dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Konon pada masa dahulu jaman para wali dengan adanya kumpulan-kumpulan orang banyak tersebut dimanfaatkan untuk bertabligh atau berdakwah dalam rangka penyebaran agama Islam.

Sunan Kalijaga salah seorang diantara Wali Songo didalam menarik partisipasi dan perhatian rakyat menggunakan seperangkat gamelan yang ditabuh oleh para santri dan pengikutnya. Nada dan cara menabuhnya lain dari pada gamelan lainnya yang sekarang ini dikenal sebagai gamelan Sekaten. Namun sayang untuk Demak perayaan Sekaten itu sekarang sudah hilang dan digantikan di Surakarta serta Yogyakarta yang masih sebagai kelanjutan ke raton Kasunanan maupun Kasultanan meneruskan Demak.

Sedangkan Demak sekarang ini melanjutkan upacara Grebeg Besar yang konon sudah diadakan oleh para wali terdahulu.

Upacara pensucian (penjamasan) pusaka Sunan Kalijaga, merupakan kelanjutan setelah pembagian daging hewan-hewan kurban yang telah dipotong. Pelaksanaan upacara penjamasan ini diawali dengan penyerahan minyak ja - mas di pendapa Kabupaten Demak dari Bupati KDH Tingkat II Demak kepada Lu rah Prajurit Tamtomo Patangpuluhan.

Pasukan Patangpuluhan yang merupakan barisan pengawal minyak ja - mas itu, telah siap di halaman Pendapa Kabupaten. Minyak jamas setelah di terimakan kepada Lurah Tamtama kemudian diiring dengan kawalan prajurit - Patangpuluhan yang berjalan kaki menuju ke Kadilangu.

Sesampainya di Kadilangu, minyak jamas yang dibawa Lurah Tamtama - kemudian diserahkan kepada sesepuh Kadilangu yang menurut silsilahnya masih keturunan dari Sunan Kalijaga. Penerimaan minyak jamas dilakukan di halaman rumah sesepuh Kadilangu kemudian dibawa ke makam Sunan Kalijaga - dengan kawalan " Putri Domas ".

Para pengiring minyak jamas pada mulanya berziarah dahulu ke ma - kam Sunan Kalijaga, setelah itu baru dilakukan pensucian (penjamasan) pu saka Kanjeng Sunan Kalijaga yang bernama " Kotang Ontokusumo " dan keris " Kyai Crubuk ". Proses pelaksanaan pensucian dua benda tersebut dengan - cara khusus yang tidak dapat dilihat oleh orang banyak, selesai penjamas - an banyak orang yang berusaha untuk menjabat tangan sesepuh Kadilangu, karena mereka menganggap bahwa tangan sesepuh Kadilangu, yang baru saja mensucikan benda pusaka Sunan Kalijaga ada berkahnya. Hal seperti itu ter gantung dari anggapan masing-masing orang yang bersangkutan.

Air dari bekas penjamasan pusaka-pusaka itupun tidak luput dari ke royokan orang banyak untuk mendapatkannya, anggapan mereka air bekas pen jamasan itu mengandung tuah dan dapat untuk penolak marabahaya, menyembuh kan penyakit dan sebagainya.

Dengan selesainya penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang berupa ba - ju " Kotang Ontokusumo " dan keris " Kyai Crubuk ", yang merupakan puncak acara Grebeg Besar Demak ini maka selesailah upacara itu.

PANTANGAN/ HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA WAKTU PELAKSANAAN UPACARA

Saat mencuci pusaka pengunjung dilarang melihat/mengintip pusaka tersebut karena menurut kepercayaan akan mengakibatkan kebutaan pada yang bersangkutan.

KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

Upacara Grebeg Besar Demak merupakan keramaian tradisional sehingga mendatangkan banyak pengunjung peserta keramaian tersebut. Peserta ke ramaian terdiri dari para pedagang baik makanan minuman serta mainan ka nak-kanak, disamping itu juga ada pertunjukkan-pertunjukkan rakyat untuk hiburan masyarakat seperti permainan tong setan, permainan sulap, rumah hantu, permainan komidi putar dan masih banyak lainnya.

Keramaian tradisional " Upacara Grebeg Besar Demak " ini penyelenggaraannya diatur oleh Pemda Tingkat II Demak, kota kabupaten yang pada hari-hari biasa sangat tenang dan lengang namun dengan adanya upacara tersebut berubah menjadi ramai dan padat pengunjung, baik yang datang da ri daerah Demak dan sekitarnya maupun luar daerah Demak.

" Grebeg Besar Demak " dapat dikatakan sebagai upaya pengembangan obyek wisata, karena dengan adanya keramaian tradisional ini dapat me nambah pendapatan daerah yaitu dengan adanya redistribusi (penarikan pa jak) dari warung-warung makan, tempat atraksi tontonan dan lain-lain.

Disamping itu juga dapat dikatakan pula sebagai pelestarian waris an budaya nenek moyang, karena upacara Grebeg Besar Demak merupakan pe nerusan sejarah tradisi yang telah lampau.

UPACARA TRADISIONAL PENYEBARAN APEM DI JATINOM

KABUPATEN KLATEN

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

Upacara tradisional yang terdapat di daerah Jatinom Kabupaten Klaten oleh masyarakat luas diberi nama Upacara Saparan atau Upacara Yaqowiyu. Dinamakan Upacara Saparan karena upacara tersebut diadakan pada setiap bulan Sapar yaitu bulan kedua hitungan bulan Jawa. Adapun nama-nama bulan Jawa tersebut ialah bulan Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Madilawal, Madilakir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dzulkaidah, Besar.

Upacara tersebut juga diberi nama upacara Yaqowiyu oleh karena pada waktu pelaksanaan puncak acaranya yaitu penyebaran apem, para penyebar nya selalu berdoa dengan membaca Yaqowiyu yang artinya Ya Allah berkenankan kami mohon kekuatan.

Konon menurut cerita sejak mula pertama diadakan pada setiap bulan Sapar, sepulang Ki Ageng Gribig dari tanah suci, dengan doa Yaqowiyu yang dibaca sejak mula pertama adanya upacara penyebaran apem tanpa mengalami perubahan-perubahan.

Adapun tahap-tahap penyelenggaraan upacara sebagai berikut :

- Tahap persiapan dilakukan beberapa bulan sebelum penyelenggaraan upacara dengan membentuk suatu panitia Saparan dengan kegiatan antara lain : mengadakan kerja bakti gotong royong membersihkan lingkungan, pembagian tempat-tempat stand keramaian pasar malam diantaranya stand permainan, stand jual beli dan lain-lain.
- Menjelang hari penyelenggaraan dibangunlah sebuah panggung untuk upacara penyebaran kueh apem, dan pada hari Kamis malam Jumat diadakan pengajian akbar di Masjid Besar, serta mempersiapkan kueh apem yang akan disebar.
- Hari penyelenggaraan upacara jatuh pada hari Jumat Pahing dengan upacara penyebaran kueh apem sebagai upacara pokok yang dilaksanakan hingga selesai, namun untuk keramaian pasar malam masih berlangsung beberapa hari kemudian.

LATAR BELAKANG SEJARAH DISELENGGARAKAN UPACARA

Upacara tradisional penyebaran apem di Jatinom yang disebut upacara Saparan (Yaqowiyu) tersebut tidak terlepas dengan riwayat seorang tokoh penyiar agama Islam di daerah Jatinom yang bernama Ki Ageng Gribig.

Pada abad ke 16 ada seorang ulama penyebar agama Islam yang bernama Ki Ageng Gribig atau Syech Wasikbakno. Beliau telah berjasa menyiarkan agama Islam di daerah tersebut. Sebagai seorang ulama dan penganut agama Islam yang patuh selalu berusaha melaksanakan semua ajaran Islam. Dan selalu pengamat agama Islam yang setia telah melaksanakan rukun Islam yang kelima ibadah haji ke tanah suci. Konon sepulangnya dari tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji beliau membawa oleh-oleh (buah tangan) berupa roti sebanyak 3 buah. Sesampainya di rumah banyak para murid, santri dan tetangganya yang berkunjung untuk mohon oleh-oleh yang dibawa Ki Ageng Gribig dari tanah suci hanya berupa 3 buah roti maka setiap tamu yang datang dan menginginkan oleh-oleh diberinya secuil roti (sebagian kecil dari roti). Berhubung tamunya sangat banyak, maka roti oleh-oleh tersebut tidak cukup untuk dibagikan sehingga sisa roti yang ada kemudian dimasak lagi dengan dicampur tepung beras dan akhirnya menjadi kuih apem yang banyak jumlahnya. Kuih apem tersebut kemudian dibagikan kepada para tamu yang hadir dengan diiringi bacaan doa yang bunyinya : " Yaqowiyu, Yaqowiyu " yang artinya : " Ya Allah berilah kekuatan. Berilah kekuatan". Namun karena tamu yang hadir masih banyak yang belum mendapat oleh-oleh sedang kuih apem yang ada tinggal sedikit, akhirnya persediaan apem yang ada tersebut disebarkan kepada tamu yang hadir dengan bacaan Yaqowiyu-Yaqowiyu. Hal ini menyebabkan para tamu berebut kuih apem yang disebarkan tadi, namun banyak yang tidak mendapat bagian.

Peristiwa penyebaran apem oleh Ki Ageng Gribig kepada para tamu yang ingin mendapatkan oleh-oleh dari tanah suci tadi akhirnya oleh masyarakat dan keturunan dari Ki Ageng Gribig terus dilestarikan. Pada bulan Sapar mereka membuat kuih apem kemudian kuih apem tersebut dibagi-bagikan kepada siapa saja yang menghendaki. Sejak peristiwa itu sampai sekarang tradisi penyebaran apem tersebut telah berjalan bertahun-tahun dan akhirnya telah menjadi suatu upacara tradisional.

Upacara penyebaran apem tersebut makin lama semakin berkembang, pengunjunnya semakin lama semakin banyak dan pengaruhnya semakin lama se makin meluas. Pengunjunnya tidak hanya dari daerah Klaten akan tetapi - sampai ke wilayah Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Pekalongan bahkan dari Jawa Timir juga ada. Jumlahnya puluhan sampai ratusan ribu. Sedang tempat dan lokasi penyebaran mula-mula sangat sempit dan tidak memungkinkan lagi. Dalam perkembangan selanjutnya agar penyebarannya bisa merata dibuatkan lah panggung untuk penyebaran apem tersebut. Mengingat jumlah pengunjung yang makin lama semakin banyak maka untuk lokasi penyebaran yang tadinya berada di muka masjid kemudian dipindahkan ke sebuah tanah lapang di sebe lah selatan masjid agar dengan tempat itu bisa menampung orang banyak. -

Demikianlah latar belakang sampai terjadinya upacara tradisional - penyebaran apem di Jatinom yang diadakan setiap bulan Sapar sesudah sele sai sholat Jumat.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

- Maksud diadakan upacara tersebut untuk melestarikan suatu peristiwa yang pernah terjadi di daerah Jatinom yang berhubungan dengan Ki Ageng Gribig.
- Mengingat suatu peristiwa sejarah dari Ki Ageng Gribig, seorang ulama besar yang ahli politik dan telah berhasil menyiarkan agama Islam di daerah Jatinom. Dengan mengingat peristiwa tersebut diharapkan akan mengingat pula kebesaran dan perjuangan Ki Ageng Gribig. Dari hal -hal tersebut diharapkan akan menjadikan contoh dan suri tauladan kepada masyarakat.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN UPACARA

Upacara tradisional Saparan/Yaqowiyu diadakan pada setiap bulan Sa par dan di jatuhkan pada hari Jumat yang berdekatan dengan bulan purnama (tanggal 15 bulan Sapar). Sebagai pedoman untuk pelaksanaan upacara terse but setiap tahunnya dapat dihitung berdasarkan perhitungan tahun Abage se bagai berikut :

1. Pada tahun Alip hari pelaksanaannya Jumat Pon tanggal 15 Sapar.
2. Tahun Ehe hari Jumat Kliwon tanggal 18 Sapar.
3. Tahun Jimawal hari Jumat Kliwon tanggal 13 Sapar.
4. Tahun Je hari Jumat Pahing tanggal 16 Sapar.
5. Tahun Dal hari Jumat Pahing tanggal 12 Sapar.
6. Tahun Be hari Jumat Wage tanggal 14 Sapar.
7. Tahun Wawu hari Jumat Legi tanggal 17 Sapar.
8. Tahun Jimakir hari Jumat Legi tanggal 13 Sapar.

Adapun pelaksanaan penyebaran apem sesudah selesai sholat Jumat. Begitu sholat Jumat selesai dan sesudah semua persiapan selesai kemudian dimulailah penyebaran apem.

Tempat penyebaran apem.

Upacara penyebaran apem tersebut mula-mula diselenggarakan di jalan/halaman masuk ke masjid Agung Jatinom. Di jalan tadi dibuatkan panggung untuk penyebarannya. Akan tetapi oleh karena banyaknya pengunjung sehingga tempat penyebaran oleh penyelenggara dipandang perlu untuk dipindah, akhirnya tempat penyebaran apem dipindahkan di tanah lapang di dekat sungai yang berada di sebelah selatan masjid.

Selain di tanah lapang tersebut untuk persiapan penyelenggaraannya dibutuhkan beberapa tempat yaitu :

- Pendapa Kabupaten untuk berkumpulnya para pejabat.
- Masjid untuk pengajian.
- Makam tempat peziarah para pengunjung dan panitia penyelenggara.
- Lapangan, untuk stand berbagai tontonan dan permainan.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Beberapa bulan sebelum datangnya hari pelaksanaan upacara tradisional Saparan, maka dibentuklah suatu kepanitiaan untuk lancarnya penyelenggaraan nanti. Kepanitiaan tersebut melibatkan beberapa instansi antara lain pemerintah daerah Tingkat II, Kecamatan, Dinas Pariwisata, Kelurahan, Kantor Urusan Agama, Pengurus makam, Pengurus masjid, serta dari tokoh-tokoh terkemuka yang ada dalam masyarakat. Untuk panitia

penyelenggara tersebut satu hal yang tidak boleh ditinggalkan, khusus penyebaran apem harus diambilkan dari warga masyarakat keturunan dari Ki Ageng Gribig. Adapun mereka itu keturunan periode yang ke berapa tidak jadi persoalan, asal mereka masih keturunan dari Ki Ageng Gribig.

Pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara ini diantaranya : Dinas Pendapatan Pasar, ibu-ibu PKK, pramuka, Puskesmas, keamanan (Polres dan Hansip), dan masyarakat sekitarnya.

PERLENGKAPAN UPACARA

Setelah kepanitiaan dari upacara tradisional Saparan terbentuk, maka kepanitiaan tersebut mulai mengadakan kegiatan sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Disamping persiapan dari panitia oleh masyarakat setempat juga ikut mengadakan persiapan-persiapan baik untuk kepentingan pribadi maupun umum. Adapun persiapan dan perlengkapan upacara yang ditangani meliputi antara lain :

- Untuk kepentingan perlengkapan upacara telah dipersiapkan adanya :
 - Panggung untuk penyebaran apem.
 - Perbaikan makam dan lingkungannya.
 - Pembuatan bangunan sementara untuk tempat duduk para pejabat dan tamu yang ingin menyaksikan serta mengikuti upacara penyebaran apem.
 - Pembersihan tarub dan pembersihan tempat-tempat yang ada kaitannya dengan sejarah Ki Ageng Gribig misalnya Gua Belan, Sendang Kalempeyan, Sendang Belan, Ara-ara Tarwiyah dan lain-lain.
- Untuk keperluan keramaian dan hiburan dalam rangka menyemarakkan upacara tersebut persiapannya meliputi :
 - Pembagian tanah untuk keperluan tontonan dan pertunjukkan.
 - Pembuatan los-los/brak-brak untuk penjualan makanan dan minuman, souvenir atau barang-barang mainan.
 - Persiapan untuk tempat-tempat pameran.
 - Pembuatan pos-pos keamanan dan lain-lain.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

Dalam upacara tradisional penyebaran apem di daerah Jatinom Klaten terdapat beberapa lambang dan pelajaran yang perlu diketahui oleh pengunjung ataupun masyarakat luas. Adapun lambang-lambang yang terkandung dalam upacara tersebut antara lain :

1. Kuih apem.

Mengapa kuih yang disebar dalam upacara disebut apem, sebenarnya kata apem berasal dari bahasa Arab afungkarim yang artinya Maha Pengampun. Dalam hal ini dilambangkan kepada manusia agar selalu ingat bahwa hidup di dunia ini penuh dengan aneka godaan. Apabila manusia tidak kuat godaan tersebut akhirnya akan berbuat dosa. Untuk membersihkan dosa tersebut agar manusia selalu memohon ampunan kepada Allah sehingga nanti dapat hidup selamat di dunia dan akherat. Doa yang dibaca yaitu afungkarim yang maksudnya Ya Allah ampunilah dosa kami sebab Engkaulah daat yang Maha Pengampun. Agar manusia mudah mengingat kata afungkarim tersebut diwujudkan makanan apem garing (kuih apem yang kering).

2. Upacara Yaqowiyu.

Upacara tersebut dinamakan Yaqowiyu sebab pada waktu menyebar apem dengan diiringi kata-kata Yaqowiyu yang artinya mohon kekuatan. Hal ini memberikan lambang dan ingatan kepada manusia agar dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan dan godaan selalu mohon kekuatan pada Allah untuk bisa menghindari perbuatan yang buruk dan melaksanakan perintah Allah. Sebab tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah semata.

Dengan selalu memohon dan berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan lahir batin, akhirnya manusia akan selalu berusaha dengan sekuat tenaga dalam melaksanakan sesuatu, namun kesemuanya itu berhasil atau tidak tergantung pada Allah semata. Hal ini akan menyebabkan manusia selalu mengakui kebesaran Allah dan selalu berserah diri padaNya.

3. Dalam upacara tersebut kepada pengunjung dianjurkan sebelum mengikuti penyebaran apem untuk ziarah ke makam. Sesudah ziarah masuk ke masjid sholat baru sesudah selesai sholat Jumat ikut penyebaran apem. Hal ini mempunyai maksud :
 - Ziarah dimaksudkan untuk mendoakan arwah Ki Ageng Gribig. Disamping itu juga untuk mengingat-ingat kebesaran almarhum. Namun dibalik itu dikandung maksud untuk mengingatkan kepada pengunjung bahwa manusia itu nantinya akan mati seperti almarhum. Hal ini akan mengingatkan apakah manusia tersebut sudah siap untuk mencari bekal dalam rangka menghadap Tuhan nanti. Adapun bekal itu ialah amal kebaikan.
 - Masuk ke masjid; sesudah ingat akan mati diharapkan agar manusia mau sholat dan selalu ingta kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah. Kesemuanya itu untuk mencukupi kebutuhan di akherat kelak.
 - Sesudah dari masjid kemudian baru ikut berebut apem. Hal ini melambangkan dan mengingatkan manusia selain mencari kebutuhan di akherat supaya mencari pula untuk kepentingan dunianya. Dalam perebutan apem akan terlihat ribuan manusia dengan sikap dan tingkah laku yang beraneka macam. Ada yang bersikap kasar ada yang halus, ada yang bersemangat ada yang acuh, ada yang pemarah namun ada pula yang penyabar. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa di dunia ini akan kita temukan berbagai macam keadaan. Untuk itu agar manusia mempunyai pendirian yang teguh dan tidak mudah terombang-ambing oleh situasi yang tidak menentu agar selalu ingat kepada Allah SWT.
4. Disamping adanya lambang dan makna dari upacara tersebut di atas, ada pula suatu anggapan dari masyarakat bahwa kuih apem yang didapat dari penyebaran tersebut ada manfaat dan tuahnya di berbagai bidang, diantaranya :
 - Didalam bidang pertanian; kuih apem bisa menyuburkan tanaman ataupun memberantas hama tanaman.
 - Bidang perekonomian; barang siapa mendapat apem tersebut dagangannya akan laku. Bagi seorang pengusaha, usahanya akan lancar dan sukses.

- Bidang Kesehatan; dari apem tadi bisa dipakai obat berbagai penyakit. Caranya apem tersebut dimakan, dimasukkan air kemudian airnya diminum dan lain-lain.

JALANNYA UPACARA

Pada hari Kamis malam Jumat hari dilaksanakan upacara penyebaran apem dilaksanakan, di Masjid Besar Jatinom diadakan suatu upacara pengajian akbar yang diadakan oleh panitia. Pengajian tersebut diikuti oleh orang-orang Islam dari berbagai penjuru daerah. Isi pengajian yang disampaikan berkisar kepada sejarah perjuangan Ki Ageng Gribig dalam rangka penyebaran agama Islam pada waktu masih hidupnya, sejak dari mulai penyebaran agama Islam pertamakalinya di daerah Jatinom, hasil-hasil yang dicapai, metode-metode yang dipakai, kesaktian-kesaktiannya sampai meninggalnya almarhum dan riwayat adanya upacara penyebaran apem pada hari Jumat bulan Sapar seperti yang dilakukan saat itu. Semua ajaran itu dihubungkan dengan perintah Allah yang termuat dalam Al Quran dan Al Hadist.

Dengan pengajian tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan kepada pengunjung agar mau mengikuti jejak almarhum dalam rangka pengamalan ajaran Islam. Pembicara dalam pengajian tersebut diambilkan dari mubaligh yang sudah menguasai masalah agama dan perjuangan almarhum.

Pada hari Jumat dimana hari itu akan dilaksanakan upacara penyebaran apem, di serambi masjid diadakan penerangan-penerangan masalah keagamaan dan pembacaan riwayat Ki Ageng Gribig. Penerangan tersebut diadakan sejak pagi hari sampai menjelang sholat Jumat dimulai.

Sementara itu di panggung penyebaran apem sudah siap petugas menerima penyettori apem dari masyarakat yang akan disebarkan nanti, dan di pendapa kecamatan mulai jam 10.00 sudah mulai berdatangan tamu undangan dan pejabat untuk berkumpul dan sesudah kurang lebih jam 11.30 mereka meninggalkan pendapa kecamatan untuk sebagian yang tak sholat menuju ke bangsal penerimaan tamu, dan sebagian lagi yang sholat pergi ke masjid untuk sholat Jumat.

Setelah waktu Jumatan tiba, dimulailah sholat Jumat. Khatib dalam menyampaikan kotbahnya selain memberikan fatwa-fatwa masalah keIslaman -

juga menjelaskan kepeloporan Ki Ageng Gribig dalam menyiarkan agama Islam dengan harapan agar dapat dijadikan suri tauladan bagi jamaah. Sesudah sholat Jumat selesai, maka dimulailah upacara penyebaran apem. Mula-mula Bapak Camat Jatinom selaku ketua panitia melaporkan kepada Bapak Bupati KDH Tingkat II Klaten bahwa upacara sudah siap dilaksanakan, maka atas perkenan Bupati dimulailah upacara penyebaran apem dari panggung. Dan saat itu orang-orang sudah berjejal-jejal di tanah lapang untuk memperebutkan apem yang disebar. Penyebaran apem tersebut berlangsung selama lebih kurang 1 sampai 2 jam, menurut banyak sedikitnya apem yang disebar. Setelah upacara penyebaran apem selesai, para pejabat dan panitia mengadakan ziarah ke makam Ki Ageng Gribig yang berada di belakang masjid. Sesudah selesai mereka meninggalkan tempat dan selesailah rangkaian upacara penyebaran apem.

Sementara itu pengunjung yang datang dari berbagai daerah ada yang terus pulang dengan membawa apem, ada yang terlebih dahulu mengunjungi keramaian, tontonan dan pasar malam yang berlangsung sampai beberapa hari kemudian. Sesudah batas waktu yang ditentukan habis maka pasar malam, keramaian dan tontonan pendukung upacara tersebut ditutup secara resmi dan selesailah urutan kegiatan dalam rangka menyongsong adanya upacara Saparan sampai setahun yang akan datang.

KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

Upacara Yagowiyu adalah upacara tradisional yang berlatar belakang ajaran agama yang kuat serta sudah berjalan bertahun-tahun. Oleh karena upacara tersebut dilatar belakangi suatu tradisi dan ajaran agama yang kuat maka tidaklah mengherankan apabila pendukungnya sangat kuat dan luas wilayahnya.

Mula-mula upacara tersebut berjalan begitu saja tanpa ada pemikiran untuk dijadikan obyek wisata. Namun oleh karena upacara tersebut merupakan suatu peristiwa yang berlangsung terus dan belum pernah terhenti dengan pendukung yang banyak oleh Pemerintah Daerah dimanfaatkan menjadi obyek wisata untuk dipasarkan kepada masyarakat luas sebagai obyek wisata budaya. Hal ini disamping sebagai upaya pelestariannya juga untuk lebih mengenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas.

Untuk memanfaatkan peristiwa yang sudah berjalan bertahun-tahun .. tersebut sebagai obyek wisata budaya maka diadakanlah pembenahan-pembenahan sejak dari kepanitiaan, sarana jalan, lingkungan dan penambahan - berbagai atraksi.

Perubahan-perubahan tersebut antara lain :

- Pengikut sertaan aparat /instansi yang dipandang perlu yang semula be lum ikut dalam kepanitiaan.
- Pengalihan lokasi penyebaran apem dari halaman masjid ke tanah lapang.
- Penambahan upacara penyerahan apem dari Camat (selaku ketua panitia) kepada Bupati Kepala Daerah untuk disebarkan ke masyarakat luas.
- Adanya stand-stand keramaian dan permainan serta pameran-pameran dari instansi resmi ataupun lembaga kemasyarakatan untuk mendukung upacara tersebut. Namun kesemuanya itu tidak mengurangi arti dan makna dari upacara.

Dengan didukung oleh potensi alam yang indah pemandangannya serta penannganan yang intensip maka usaha-usaha untuk menjadikan Upacara Tradisional Yaqowiyu sebagai obyek wisata budaya akan semakin berkembang di masa masa yang akan datang.

UPACARA TRADISIONAL PENJAMASAN LANGSE
DI MAKAM KYAI BALAK KABUPATEN SUKOHARJO

NAMA UPACARA DAN PENGERTIANNYA

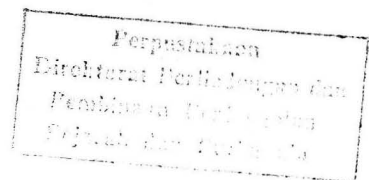
Di daerah Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di Desa Merten, Kecamatan Bendosari ada suatu bentuk upacara yang sudah berjalan secara turun temurun yang dikenal dengan nama BALAKAN.

Sebetulnya untuk menelusuri arti dari pada Balakan ini di masyarakat setempat ada 2 pengertian yaitu :

- a. Balakan berarti nama salah satu dukuh di sebelah barat Sungai Ranjing yaitu Dukuh Balakan yang terletak di Desa Kenorejo, Kecamatan Palokarta Kabupaten Sukoharjo.
- b. Ada pula yang mengartikan bahwa Balakan adalah nama dari makam Kyai Balak yang letaknya di wilayah Desa Merten, Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Sedang makam Kyai Balak tersebut dikelilingi Sungai Ranjing.

Selain dari dua pengertian tersebut di atas ada pula pengertian dari masyarakat setempat bahwa Balakan berasal dari kata Balak yang artinya tolak bala yaitu untuk menolak sesuatu hal agar terhindar. Dalam tradisi Balakan ini terutama di makam Kyai Balak hampir tiap hari ramai dikunjungi oleh masyarakat luar Kabupaten Sukoharjo apalagi pada setiap malam Jumat. Tetapi walaupun begitu disini ada semacam tradisi yang hanya dilakukan setiap tahun sekali yang biasa disebut dengan jamasan. Penyelenggaraan upacara jamasan ini terbagi dalam 6 tahap :

1. Caos dhakar/dedupa.
2. Nglorat/pembongkaran langse.
3. Penjamasan /pencucian.
4. Penjemuran langse.
5. Pemasangan/pengambilan langse.
6. Selamatan.



LATAR BELAKANG SEJARAG DISELENGGARAKAN UPACARA

Sebelum menguraikan latar belakang diselenggarakannya upacara mari lah kita ikuti siapakah sebenarnya Kyai Balak tersebut. Perlu diketahui - bahwa uraian ini diambil dari ceritera rakyat yang disampaikan secara tu run temurun.

Pada jaman dahulu kala ada seorang laki-laki bernama R. Sujono sa- lah seorang putra keturunan raja Majapahit yang kesukaannya bertapa dan mempunyai sifat suka menolong orang lain terutama rakyat biasa. Sesudah R. Sujono mengunjak usia dewasa orang tuanya berkeinginan mencarikan jo - doh bagi puteranya tersebut. Ternyata yang menjadi kehendak ayahnya itu tidak disetujui oleh R. Sujono karena belum berkeinginan membangun rumah tangga sehingga keinginan ayahnya itu ditolak. Mengetahui bahwa puteranya tidak mau menuruti kehendaknya, maka marahlah Sang Parbu, dan R. Sujono - diusir dari kerajaan Majapahit dengan tangan terbelenggu tanpa diberi pe ngawal seorangpun. Selain itu Sang Prabu juga membuat pengumuman yang isi nya barang siapa berani melepaskan belenggu R. Sujono akan mendapat hukum an mati. Dikisahkan bahwa sesudah R. Sujono disuruh pergi dari kerajaan - terus mengembara dan sampailah di suatu Desa Bekonang. Di desa itu ia ber jumpa dengan Simbarejo dan Simbarjoyo. Melihat keadaan R. Sujono kedua - orang tersebut sangat kasihan sekali. Oleh karena itu mereka minta agar - diterima sebagai pembantunya. Permintaan kedua orang tersebut sebetulnya ditolak oleh R. Sujono tetapi karena mereka mendesak agar diterima seba - gai pembantu akhirnya merekapun diterima. Beberapa hari kemudian mereka - menanyakan asal mula R. Sujono diusir dari kerajaan Majapahit dengan ta- ngan terbelenggu. Setelah mendengar ceritera R. Sujono sebab mengapa ia sampai demikian mereka pun sangat terharu, oleh karena itu mereka mohon agar diperbolehkan melepas tali belenggu R. Sujono walaupun ada sangsi - atau hukuman mereka sanggup menerimanya. Akhirnya permintaan itupun dika bulkan oleh R. Sujono. Setelah tali belenggu dilepas, mereka bertiga me lanjutkan perjalanan dari desa ke desa tanpa tujuan. Sesampainya di Desa Ngowan mereka kemudian istirahat dan memutuskan akan tetap menetap di De sa ini. Selama menetap di Desa Ngowan R. Sujono sering bertapa. Dengan - menatapnya R. Sujono di Desa Ngowan lama kelamaan Sang Prabu pun mende - ngar.

Oleh karena itu Sang Prabu memerintahkan kepada utusan agar R. Sujono mau kembali ke kerajaan tetapi R. Sujono menolak dan lebih baik mati dari pada pulang ke kerajaan. Kemudian utusan pulang melaporkan kepada Sang Prabu. Mendengar laporan tersebut Sang Prabu tidak putus asa, malahan ia memerintahkan kembali kepada utusan untuk memanggil puteranya agar mau kembali, tetapi keinginan Sang Prabu inipun masih ditolaknya. Betapa sedihnya Sang Prabu mendengar panggilan yang kedua ini puteranya tetap tidak mau. Walaupun demikian dengan kesabaran dan penuh kasih sayang Sang Prabu masih berusaha untuk memanggilnya. Tetapi alangkah kecewanya Sang Prabu setelah mendengar bahwa R. Sujono masih tetap pada pendiriannya, sehingga hal ini menimbulkan kesabarannya habis dan menimbulkan kemarahan. Sampai beliau mengatakan bahwa R. Sujono tidak patut lagi menjadi puteranya, karena puteranya selalu membantah (mbandel/mbalela, Jawa), akhirnya R. Sujono dibalak (dikutuk) agar di tempat tinggalnya sampai mati. Ternyata balak atau keinginan Sang Prabu terwujud dan R. Sujono sampai meninggal dan dimakamkan di Desa Ngowan. Akhirnya tempat dimana R. Sujono bertapa dinamakan Balakan dan makam R. Sujono ini lebih terkenal dengan nama makam Kyai Balak. Demikian pula pengikutnya setelah meninggal juga dimakamkan di situ.

Berhubung sewaktu hidupnya R. Sujono suka menolong rakyat, maka setelah meninggalpun ia dirasa masih memberi pertolongan pula. Oleh sebab itulah banyak rakyat atau masyarakat yang berziarah ke makam R. Sujono untuk minta pertolongan. Sehingga sampai sekarang makam R. Sujono ramai dikunjungi baik pada hari-hari biasa maupun pada hari tertentu apalagi pada setiap malam Jumat sangat ramai. Demikian ceritera rakyat asal mula makam Balakan.

Dengan demikian yang menjadi latar belakang sejarah diselenggara-kannya upacara tersebut adalah tidak lepas dari ceritera rakyat yang telah diuraikan di atas. Berhubungnya banyaknya masyarakat yang berziarah di makam untuk minta pertolongan dan banyak yang berhasil, maka biasanya bagi mereka yang telah berhasil ada kemauan memperbaiki makam Kyai Balak, sehingga keadaan makam sekarang sudah berbeda dengan dahulu.

MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Berhubung kegiatan pelaksanaan di makam itu sudah merupakan tradisi yang turun temurun, maka tidak lain maksud dan tujuan upacara secara naluri bermaksud nguri-uri dan memetri arwah leluhur. Selain itu juga sebagai luapan rasa syukur dan terima kasih bagi mereka yang telah berhasil dengan apa yang dikehendakinya. Dengan diselenggarakannya upacara ini secara tidak langsung keadaan makam dan lingkungannya akan selalu terawat, dan hal ini akan menguntungkan pihak Pemda maupun masyarakat setempat terutama dalam hal menambah income.

Selain uraian gambaran secara umum tersebut di atas, akan kami uraikan pula maksud dan tujuan dari masing-masing tahapan upacara yaitu :

- Caos dhahar/dedupa.

Maksudnya untuk memberitahu kepada arwah Kyai Balak, agar dalam pelaksanaan upacara jamanan nanti dapat terlaksana dengan lancar sesuai apa yang diharapkan.

- Nglorat/pembongkaran langse.

Yang dimaksud dengan nglorat langse yaitu mengambil kelambu yang dipasang sebagai tutup makam untuk dicuci.

- Penjamasan/pencucian.

Yaitu pencucian langse atau kelambu yang telah dipasang selama setahun, sedang maksudnya agar langse tersebut setelah dipakai selama setahun kelihatan bersih kembali.

- Penjemuran langse.

Yaitu setelah langse dicuci agar lekas kering perlu dijemur di tempat yang terkena panas matahari.

- Pemasangan langse.

Yaitu setelah langse kering kemudian dipasang kembali di tempat makam semula.

- Selamatan.

Selamatan ini diadakan setelah semua tahap upacara selesai, maksudnya sebagai ucapan terima kasih kepada arwah leluhur bahwa penyelenggaraan upacara ini bisa berjalan lancar.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN UPACARA

Penyelenggaraan upacara penjamasan langse diadakan setiap satu tahun sekali, tepatnya setiap bulan Sura minggu terakhir. Untuk tahun 1986 ini jatuh pada tanggal 28 September 1986, yang pelaksanaannya diadakan pada pagi hari mulai jam 07.00 s/d 12.00 WIB. Walaupun upacara dilaksanakan pada pagi hari, banyak para peziarah yang sudah datang hari Sabtu sore atau malam terutama yang rumahnya jauh.

Sedang tempat pelaksanaannya antara lain :

- Caos dhahar/dedupa; tempatnya di pembakaran dupa yang terletak di muka makam Kyai Ageng Balak.
- Nglorat langse; di makam Kyai Balak.
- Penjamasan/pencucian langse; tempatnya di Sungai Ranjing.
- Penjemuran langse; tempatnya di pagar sekeliling makam.
- Pemasangan/pengembalian langse; tempatnya di makam Kyai Balak.
- Selamatan; mengambil tempat di pendapa makam Kyai Balak, sedang tempat untuk memasaknya di rumah masing-masing.

PENYELENGGARA DAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Penyelenggara Balakan adalah dari masyarakat Dukuh Balakan Desa Kenororejo, Palokarta serta masyarakat di wilayah Dukuh Mertan, Kecamatan Bendosari. Penyelenggaraan upacara jamasan dikoordinir oleh salah seorang pamong Desa Mertan dengan dibantu oleh 6 orang juru kunci. Jadi di makam Kyai Balak ini jumlah juru kunci tidak hanya ditangani oleh 1 orang tetapi 6 orang. Para petugas itulah yang nantinya akan menangani dalam hal caos dhahar (dedupa), nglorat (pembongkaran langse), penjamasan/pencucian, penjemuran serta pemasangan langse dan selamatan.

Untuk pembuatan perlengkapan selamatan diserahkan kepada ibu-ibu penduduk Desa Mertan. Dengan demikian pihak-pihak yang terlibat adalah -

sebagai berikut :

1. Panitia yang terdiri dari :
 - a. Muspika yang berkuasa di wilayah kecamatan.
 - b. Dipenda Kabupaten Sukoharjo.
 - c. Juru Kunci.
 - d. Hansip/petugas keamanan.
2. Para peziarah.
3. Para pengunjung yang ingin menyaksikan.

PERLENGKAPAN UPACARA

Sarana perlengkapan upacara jamasan yang perlu disiapkan antara la
in :

1. Caos dhahar/dedupa, yaitu kemenyan, arang, korek api, kipas,
2. Nglorat/pembongkaran langse, karena ini sifatnya hanya mengambil langse atau kelambu maka diperlukan petugas-petugas yang telah ditunjuk ya itu cara menyeleksi langse dari 25 lembar tersebut akan diambil 4 lembar yang sekiranya sudah dianggap tidak pantas dipasang untuk diganti yang baru.
3. Penjamsan/pencucian, menggunakan air sungai yang mengalir.
4. Penjemuran langse, pada pagar di sekeliling makanan.
5. Pemasangan/pengembalian langse, peralatan yang diperlukan terdiri dari paku dan palu.
6. Selamatan, yang perlu disiapkan antara lain :
 - Tumpeng ngrasul yang terdiri dari nasi uduk, tumpeng agung dan go-long empat, ulam lembaran/ingkung ayam, serta dilengkapi dengan pi-sang raja, kinang ayu, sekar komyok.
 - Nasi adhem-adheman /sego janganan.
 - Ambeng asahan yaitu nasi dengan dilengkapi goreng-gorengan antara

lain : tahu, tempe, peyek serta sayur sambel goreng.

Bagi para peziarah yang baru pertama kali mengikuti upacara diwajibkan menyerahkan abon-abon kepada juru kunci yang terdiri dari :

- Pisang ayu satu tangkeb.
- Pisang susu.
- Bunga /sekar komyok satu tempelang.
- Kelapa utuh tiga buah.
- Gula jawa tiga tangkep.
- Rokok kelobot satu bungkus.
- Candu satu umping.
- Kelapa 1 butir.
- Ingkung ayam.
- Kerupuk.

LAMBANG ATAU MAKNA UNSUR-UNSUR PERLENGKAPAN UPACARA

- Nasi tumpeng agung dengan golong empat.

Tumpeng agung merupakan salah satu ujud permohonan yang ditujukan kepada Yang Maha Agung atas kemurahannya dan kekuatan dalam memberi penghasi^{lan} kepada masyarakat.

- Ingkung ayam utuh, sebagai lambang permohonan akan keutuhan anggota masyarakat dalam menghadapi kehidupan ini tidak akan ada halangan suatu apapun. Disamping itu, daging ayam merupakan persembahan bagi para danyang.
- Goreng-gorengan antara lain : tahu, tempe, peyek dan lain-lain sebagai lambang kenikmatan perlu pula dipersembahkan kepada alam dan arwah Ki Ageng Balak, agar kenikmatan hidup bagi manusia selalu menyertainya.

JALANNYA UPACARA

Upacara penjamasan langse Kyai Balak di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo diadakan setiap tahun sekali yaitu pada bulan

Sura minggu terakhir. Untuk tahun 1986 jatuh pada tanggal 28 September 1986 yang penyelenggaraannya diadakan pada pagi hari dari jam 07.00 sam - pai dengan 12.00 WIB. Biasanya setiap diadakan upacara banyak masyarakat yang berdatangan terutama dari luar Kabupaten Sukoharjo. Oleh karena itu bagi pendatang yang rumahnya jauh, mereka pada hari Sabtu sore sudah berdatangan dengan maksud mengadakan tirakatan. Umumnya para peziarah setela - lah sampai di makam Kyai Balak pertama-tama yang dilakukan adalah mengha - dap makam Kyai Balak, sengan membawa bunga telon, rokok dan kemenyan. Se - dang tata cara untuk nyekar ke makam pertama-tama yang dilakukan oleh pe - ziarah adalah membakar dupa/kemenyan di tempat yang sudah disediakan de - ngan bimbingan seorang juru kunci. Jadi perlengkapan seperti kembang telon, roko dan dupa diserahkan kepada salah seorang juru kunci yang sebelumnya peziarah tersebut telah mengutarakan maksud kedatangannya; setelah itu ju - ru kunci membakar dupa/kemenyan sambil berdoa yang intinya memintakan ber - kah bagi peziarah tadi agar permohonannya terkabul. Selesai pembakaran du - pa, kembang telon yang masih dalam bungkus daun pisang diasapi di atas - dupa sebanyak 3 kali, baru bunga tersebut diserahkan kembali kepada pezi - arah yang selanjutnya bunga tadi oleh peziarah diletakkan di makam Kyai Balak. Sedang juru kunci menerima peziarah itu sendiri caranya berbeda ya - itu sebelum membakar dupa ada yang mengetok (jawa, ndhedhek) lantai 3 ka - li dengan jari telunjuk tetapi ada pula yang memakai alat terbuat dari kayu yang bentuknya bulat agak memanjang sebanyak 2 buah. Caranya mula - mula juru kunci nyembah dan berdoa kemudian alat tersebut dijatuhkan maka apabila alat dari kayu tersebut kedua-duanya terbalik hal ini sebagai per - lambang bahwa maksudnya direstui oleh Kyai Balak, sedang kalau tengkurap semua perlambang disemayani, tetapi kalau satu tengkurap satunya terbalik akan ditertawakan. Sesudah menabur bunga telon kemudian oleh juru kunci - peziarah tadi diberi bungkus kecil dari kain putih yang berisi tanah - dan bunga yang diambil dari makam Kyai Balak maksudnya sebagai semacam ji - mat. Selesai menabur bunga ada peziarah yang mengitari makam sebanyak 3,5 atau 7 kali yang penting jumlahnya ganjil dengan arah ke kanan, jadi sebe - lum memulai peziarah tadi berdiri di pintu masuk makam kemudian nyembah - hal ini akan diulangi setiap sampai di muka pintu makam.

Upacara penyucian langse dalam tahun 1986 ini jatuh pada hari Minggu tanggal 28 September 1986, diadakan pada pagi hari yaitu mulai jam 07.00 WIB dengan pentahapan sebagai berikut :

Caos dhahar/dedupa, untuk pembakaran dupa ini dilakukan di tempat khusus yaitu di muka makam, dalam pembakaran ini dilakukan oleh salah seorang juru kunci, maksudnya tidak lain untuk memberi tahu kepada arwah Ki Ageng Balak agar pelaksanaan upacara penjamasan nanti dapat berjalan dengan lancar. Selesai pembakaran dupa, maka para juru kunci tersebut di bawah pimpinan Bapak Atmosukarto (pensiunan Kepala Desa Mertan) membongkar langse yang telah setahun lamanya dipasang sebagai lurup (menutupi makam) Jumlah langse yang dipasang itu rangkap 25. Setelah langse dibongkar semua kemudian diseleksi, dengan maksud mana yang kira-kira sudah tidak pantas dipasang, langse yang tidak akan dipasang kira-kira 4 buah, yang selanjutnya akan dibawa ke ruang regol yang terletak di kanan kiri pintu masuk makam. Disini langse tersebut dirobek oleh petugas tiap lembar langse di~~di~~ jadikan 200 sibekan, dengan demikian jumlah sobekan keseluruhan ada 800 lembar. Sobekan-sobekan ini oleh para peziarah diperebutkan, dan untuk mendapatkan 1 lembar sobekan langse harus beli dengan harga Rp. 200,-. Sedang langse yang masih bagus dibawa oleh petugas dibantu para pengunjung /peziarah ke arah Sungai Ranjing sebelah timur makam untuk dicuci. Jadi dalam pencucian langse ini tidak diadakan di suatu tempat khusus tetapi di sungai. Setiap pencucian langse ini dikerjakan oleh lebih kurang 20 orang, sedang ukuran tiap langse 8 sampai 10 meter. Cara pencucian langse sangat sederhana sekali yaitu sebuah langse dipegang sekitar 20 orang dimasukkan kedalam Sungai Ranjing kemudian dicuci tanpa menggunakan sabun, kira-kira dalam waktu 25 menit selesailah acara ini. Selanjutnya langse yang telah dicuci dibawa ke atas untuk dijemur di sekeliling pagar makam. Selesai penjemuran maka para petugas istirahat di pendapa atau tempat paseban. Sambil menunggu langse tersebut kering, para petugas memanfaatkan waktu yaitu membagi sobekan langse kepada para pengunjung atau peziarah yang memerlukan dengan cara membeli setiap sobekan seharga Rp. 200,-. Kebutuhan para pengunjung atau peziarah untuk mendapat sobekan ini tidak sama, ada yang hanya membeli 1 buah saja tetapi ada pula yang lebih. Sedang kegunaan sobekan langse sebagai semacam jimat atau

tolak bala. Sedang tempat penjualan sobekan langse di pintu masuk makam sebelah kanan dan kiri. Penjualan langse ini sendiri memakan waktu 1,5 jam. Selesai pembagian sobekan langse, sementara itu langse yang dicuci telah kering dan selanjutnya akan dikembalikan lagi ke tempat semula dalam jumlah 25 lembar, karena 4 lembar yang disobek-sobek tadi telah diganti oleh para peziarah.

Untuk pemasangan langse ini dilakukan oleh 6 petugas yang telah ditunjuk dengan pimpinan Bapak Atmosukarto. Sedang teknis pemasangannya adalah sebagai berikut : langse yang terbaru ditempatkan paling dalam, lalu disusul langse yang lama kemudian seterusnya sampai terpasang semua dan agar langse-langse tersebut bisa menempel secara kuat maka bagian atas dipaku. Untuk pemasangan langse ini membutuhkan waktu 90 menit.

Menjelang pukul 10.00 panitia sudah menyiapkan nasi sesaji yang akan digunakan untuk upacara selamatan. Nasi sesaji sendiri ada beberapa macam antara lain seperangkat sesaji atas nama panitia 6 perangkat - sesaji atas nama 6 orang juru kunci jadi jumlah seluruhnya ada 7 perangkat sesaji yang diletakkan di pendapa makam. Sambil menunggu pemasangan langse selesai, para juru kunci menyediakan nasi bungkus yang nantinya akan dibagikan kepada para pengunjung/peziarah. Tepat pukul 11.00 siang dimulailah acara selamatan ini dengan pimpinan salah seorang juru kunci. Dan sebelum acara selamatan ini dimulai para juru kunci melaksanakan ikrar yang intinya memberi tahu kepada para pengunjung bahwa ada peziarah yang terkabul permohonannya kemudian memberi sesuatu untuk kepentingan makam misalnya selamatan. Selain itu juga mengharap~~kan~~ agar para peziarah akan terkabul apa yang diminta. Selesai para juru kunci mengikrarkan maka dimulailah acara selamatan ini yang maksudnya tidak lain bahwa pelaksanaan penjamasan/pencucian langse telah selesai tanpa halangan sesuatu apapun. Selanjutnya nasi selamatan tersebut dimakan bersama dengan para pengunjung/peziarah yang sebelumnya telah mengambil tempat secara melingkar, dan ditengah-tengahnya terletak 7 perangkat nasi selamatan tersebut yang selanjutnya nasi selamatan dibagi-bagikan kepada pengepung/peziarah yang duduk secara melingkar tersebut, yang berarti upacara selamatan telah selesai. Dan selesainya upacara selamatan ini maka berakhir pula acara upacara penjamasan langse tersebut.

Perlu diketahui bahwa selama upacara para pengunjung tidak diperkenankan masuk ke makam Kyai Balak, jadi apabila ada peziarah yang akan nyekar, caranya seperti yang telah diuraikan di muka yaitu seorang peziarah dengan membawa kembang telon, rokok dan candu dengan bimbingan seorang juru kunci yang akan membakar dupa di tempat yang telah disediakan, setelah itu bunga telon disuruh membawa pulang yang nantinya akan dipakai mandi.

PANTANGAN/ HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA WAKTU PELAKSANAAN UPACARA

Dalam hal ini pantangan-pantangan yang harus dilakukan antara lain :

- Apabila ada seorang peziarah yang terkabul maka untuk menyatakan terima kasih kemudian mengadakan selamat. Untuk memasak selamat ini biasanya diserahkan kepada salah seorang juru kunci. Sedang tempat memasaknya di kompleks makam, sedang pantangan untuk ini yaitu semua masakan tidak boleh dicicipi.
- Selama upacara penyucian langse berlangsung para peziarah tidak diperbolehkan nyekar (menabur bunga) di makam Kyai Balak.
- Semua jenis binatang misal : ayam, kambing, kerbau yang akan dibuat selamat (khusus untuk ini sumbangan dari peziarah yang terkabul) dan sebagainya tidak boleh dibawa pulang.
- Bungkusan yang berisi tanah dan bunga dari juru kunci yang diberikan kepada para peziarah cara membawanya tidak boleh ditaruh di saku celana.
- Para peziarah yang hadir di kompleks makam Kyai Balak tidak diperbolehkan berbuat onar jadi harus tenang.

KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA

Dalam penyelenggaraan upacara penjamasan langse Kyai Balak di Desa Mertan , Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, yang diselenggarakan

setiap tahun sekali ini sudah dilakukan sejak dahulu kala. Dimana setiap diadakan tentu banyak pengunjung yang berdatangan untuk ikut ambil bagian dalam acara tersebut. Umumnya masyarakat yang datang kesini dari luar Kabupaten Sukoharjo, hal ini bisa terlihat secara jelas dalam buku tamu sorta kendaraan - kendaraan yang berdatangan antara lain dari Jakarta, Semarang, Sala, Surabaya dan lain sebagainya, bahkan ada yang dari luar Pulau Jawa.

Memang dengan keadaan tersebut di atas, hal ini sangat menguntungkan bagi pihak Pemerintah Daerah Sukoharjo khususnya Dinas Pariwisata setempat. Oleh karena itulah Pemda juga ikut mengelola kompleks makam Kyai Balak. Apalagi pada tahun-tahun ini sektor pariwisata sedang digalakkan, karena merupakan salah satu devisa pemerintah yang diharapkan dari sektor non migas. Dengan keikutsertaan Pemda tersebut maka sarana jalan yang mejuju ke makam diperbaiki supaya dapat memperlancar atau mempermudah perjalanan pengunjung. Selain itu Pemda sendiri juga menugaskan petugasnya di tempat ini, terutama pada setiap ada upacara khususnya dan umumnya pada hari-hari tertentu misalnya pada setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, karena pada hari-hari tersebut para pengunjung atau paziarah banyak yang berdatangan. Untuk mengetahui berapa jumlah pengunjung yang datang bisa dilihat pada buku tamu. Pengunjung yang akan masuk ke kompleks makam juga ditarik uang dengan cara membeli karcis a' Rp. 200,-. Jika ki ta lihat dampaknya bagi daerah setempat akan kelihatan sekali, terutama bagi masyarakat sekitarnya yaitu dengan jalan membuka warung makan, minum, jualan bunga, penitipan kendaraan dan lain-lain. Dengan demikian jelas bahwa upacara penjamasan langse Kyai Balak ini merupakan salah satu warisan budaya yang perlu kita jaga kelestariannya.

P E N U T U P

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun anggaran 1986/1987, merupakan pencatatan serta pendokumentasian " Upacara Tradisional yang ada kaitannya dengan Wisata Budaya daerah Jawa Tengah ". Daerah penelitiannya meliputi 8 daerah tingkat II di Jawa Tengah yang meliputi daerah :

1. Kabupaten Banyumas
2. Kabupaten Kebumen
3. Kabupaten Tegal
4. Kabupaten Kendal
5. Kabupaten Jepara
6. Kabupaten Demak
7. Kabupaten Klaten
8. Kabupaten Sukoharjo

Tujuan dari pencatatan atau penginventarisasian dan dokumentasi ini, yang utama adalah agar dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan tradisional masyarakat tersebut. Untuk nantinya nilai-nilai luhur tadi dapat ditularkan maupun diteruskan kepada generasi mendatang.

Meskipun dalam penulisan ini dirasa masih kurang sempurna dan sangat sederhana, namun sudah dapat sedikit menambah pengetahuan tentang beberapa kebudayaan terutama upacara-upacara tradisional yang ada di Jawa Tengah.

Demikianlah harapan dari penyusunan buku " Upacara tradisional yang ada kaitannya dengan Wisata Budaya daerah Jawa Tengah " agar dapat memberikan manfaat kepada sidang pembaca.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

FOTO UPACARA TRADISIONAL "JAMASAN JIMAT"
KALISALAK, BANYUMAS



Para petugas penjamas jimat bersiap-siap menerima barang-barang jimat yang akan dikeluarkan dari tempat penyimpanannya.



Juru kunci sedang membakar kemenyan di tempat perapen.

FOTO UPACARA TRADISIONAL "UNDUHAN SARANG BURUNG"
DI KARANGBOLONG, KEBUMEN



Patung burung garuda di Pasren yang di belakangnya ditempatkan sesaji untuk Nyi Roro Kidul.



Upacara sesaji dan pementasan wayang kulit di Gua Contoh.

FOTO UPACARA TRADISIONAL "REBO WEKASAN"
DI LEBAKSIU, TEGAL

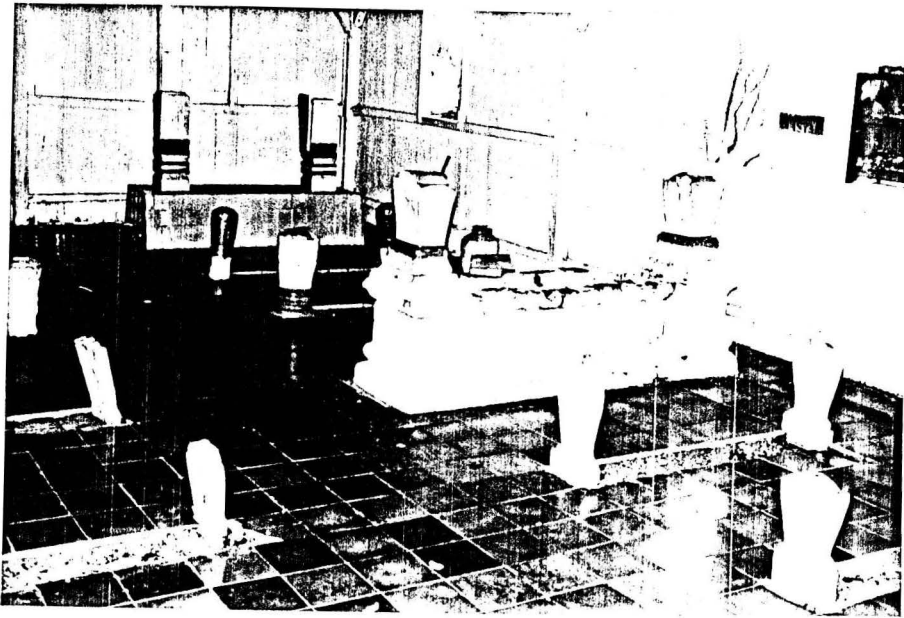


Rombongan peziarah mengikuti tahlilan di petilasan Syech Djambukarang alias Tanjungsari dengan pimpinan juru kunci.

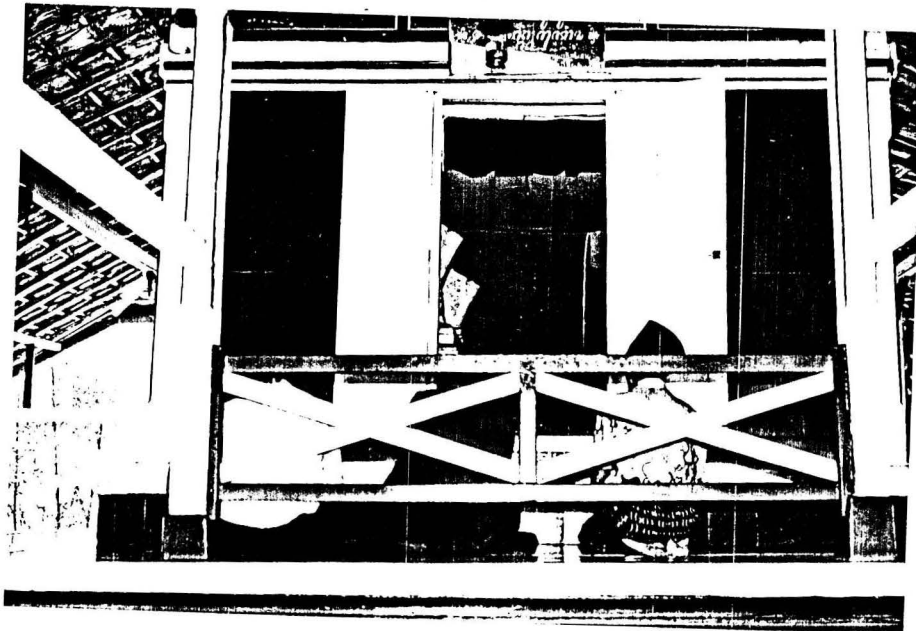


Suasana pengunjung upacara "Rebo Wekasan" yang sedang menuju dan pulang dari Gunung Tanjung.

FOTO UPACARA TRADISIONAL "SYAWALAN"
DI KALIWUNGU, K E N D A L



Makam Kyai Guru alias K.H. Asyari.



Makam Sunan Katong

FOTO UPACARA TRADISIONAL "JEMBUL TULAKAN"
DI JEPARA



Masyarakat salah satu pedukuhan, mengiringi beramai-ramai Jembul yang dibawanya menuju ke pusat upacara Jembul Tulakan.



Kawalan dari Hansip dan Hanra terhadap jalannya upacara Jembul Tulakan.

FOTO UPACARA TRADISIONAL "GREBEG BESAR"
DI DEMAK



Minyak jamas dikawal Putri Domas dari halaman rumah
sesepuh Kadilangu menuju makam Sunan Kalijaga.



Sesepuh Kadilangu menuju ke makam Sunan Kalijaga.

FOTO UPACARA TRADISIONAL "PENYEBARAN APEM"
DI JATINOM, KLATEN



Situasi makam Ki Ageng Gribig ketika pelaksanaan Upacara Yaqowiyu.

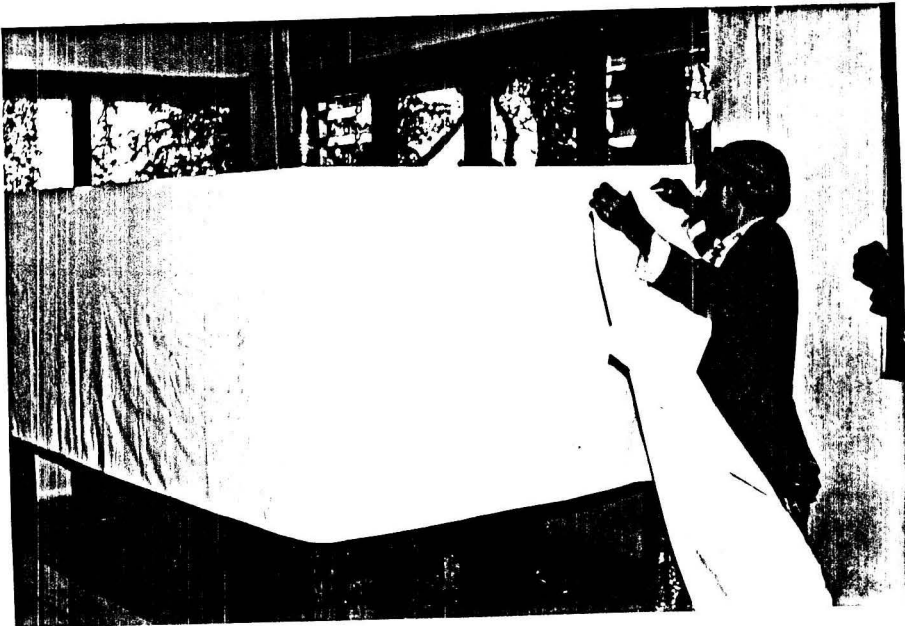


Tempat penyeteran apem Yaqowiyu

FOTO UPACARA TRADISIONAL "PENJAMASAN LANGSE"
MAKAM KYAI BALAK DI S U K O H A R J O

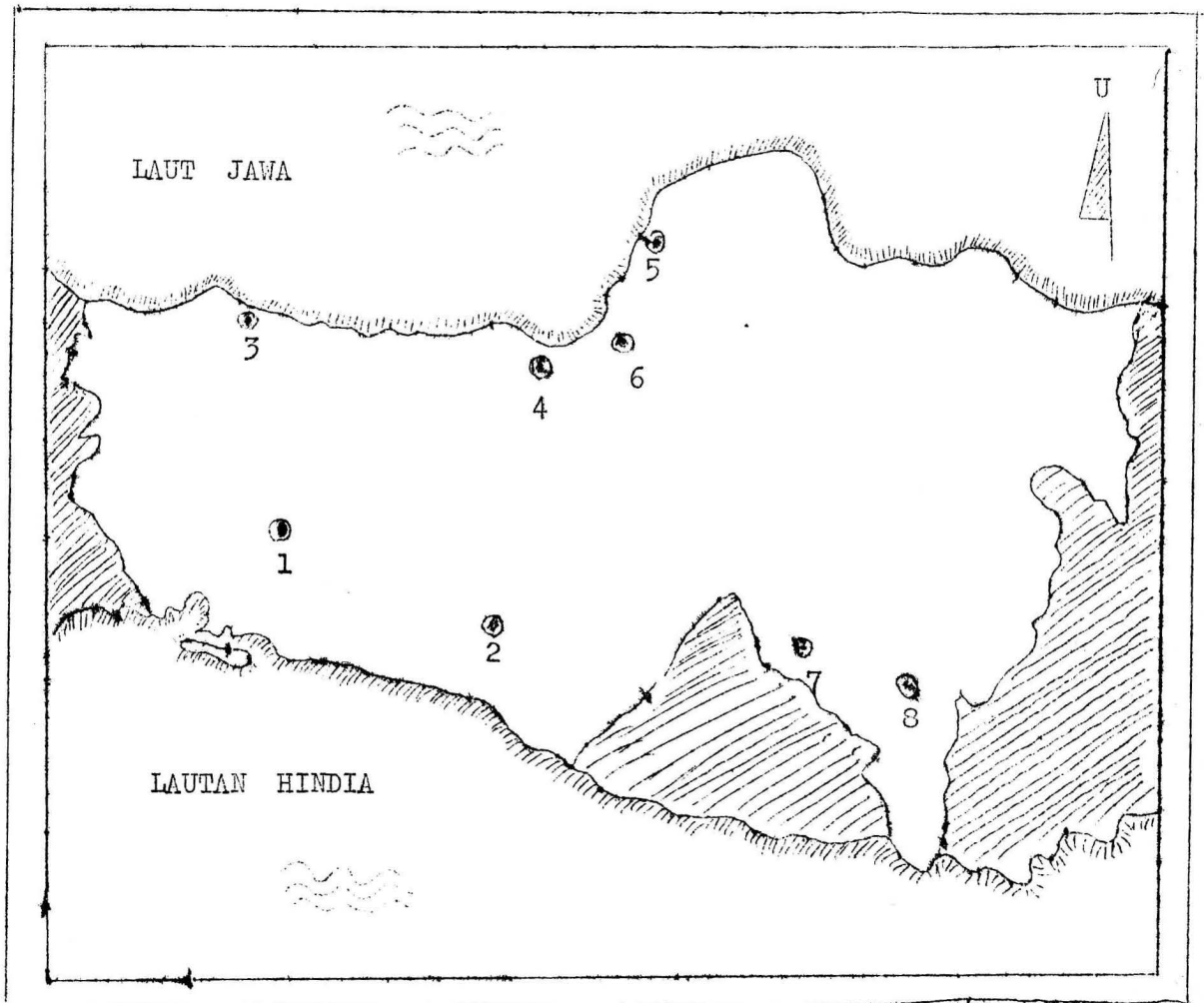


Suasana para peziarah sedang mencuci langse di Sungai Ranjing.



Pemasangan langse.

P E T A P E N E L I T I A N
 UPACARA TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN WISATA BUDAYA
 D A E R A H J A W A T E N G A H



KETERANGAN :

- | | |
|--------------------------|--------------|
| 1. Purwokerto / Banyumas | 5. Jepara |
| 2. Kebumen | 6. Demak |
| 3. Tegal | 7. Klaten |
| 4. Kendal | 8. Sukoharjo |

1. The first step is to identify the problem. This involves understanding the situation and the goal.

- 115

- Pekerjaan : Penilik Kebudayaan, Kec. Buayan, Kab. Kebumen
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Buayan, Kec. Buayan, Kab. Kebumen
6. Nama : Masruri
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal
 Agama : Islam
 Alamat : Kademangan Desa Lebaksiu Kidul, Kec. Lebaksiu Slawi.
7. Nama : Soetomo
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : Konservatori Karawitan
 Pekerjaan : Staf Sie Kebudayaan Dikbud Kab. Tegal
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Poncowiru, Pangkah, Slawi Tegal
8. Nama : Soewarno
 Umur : 58 tahun
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pensiunan guru SD
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu, Kendal
9. Nama : Suari
 Umur : 46 tahun
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Kaliwungu, Kendal
 Agama : Islam
 Alamat :

10. Nama : Paul Jochanan
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud Kec. Bangsri
 Jepara
 Agama : Kristen
 Alamat : Perumahan Pengkol, Jepara
11. Nama : Soetopo
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Karyawan Dikbud Kab. Jepara
 Agama : Islam
 Alamat : Bandengan, Jepara
12. Nama : Kaspian
 Umur : 46 tahun
 Pendidikan : SGA
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan ^Kandep Dikbud, Kec. Kota
 Kab. Demak
 Agama : Islam
 Alamat : Cabean, Demak
13. Nama : L. Saryono
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SGA
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud Kec. Jatinom,
 Klaten
 AGAMA : Islam
 Alamat : Bendogantungan, Kebonarum, Klaten
14. Nama : H. Askandar
 Umur : 60 tahun

Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pensiunan Dikmas Depdikbud, Klaten
 Agama : Islam
 Alamat : Bonyokan, Jatinom, Klaten

15. Nama : **Diono, BA**
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : Sarmud ASKI
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Bendosari, Sukoharjo
 Agama : Islam
 Alamat : Telukan RT 25/61, Sukoharjo
16. Nama : Drs. Tri Wihasmono
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan : Staf Kasi Kebudayaan Depdikbud, Sukoharjo
 Agama : Islam
 Alamat : Bekonang Wetan, Sukoharjo
17. Nama : Padmojegul
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan :
 Pekerjaan : juru kunci
 Agama : Islam
 Alamat : Balakan, Kenororejo, Kec. Palokarta, Sukoharjo
18. Nama : Atmosukarto
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Pensiunan lurah Mertan, Kec. Bendosari, Sukoharjo
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Mertan, Kec. Bendosari, Sukoharjo

19. Nama : Ny. Darno 119
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Juru kunci
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Mertan, Kec. Bendosari, Sukoharjo

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Budhi Santosa, DR, " Upacara Tradisional ", (Makalah pada Pengarahan Penulis dan Peneliti Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, di Cisarua, Bogor 1982). Tidak diterbitkan.
2. Hardjowirogo Marbangun, Drs., Manusia Jawa, Inti Idayu Press, Jakarta, 1984.
3. Koentjaraningrat, DR, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta 1985;
- 4....., Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
5. Padmosoesastro, Serat tata tjara adat sarta kalakoewanipun tiyang - Djawi ingkang taksih lumengket dateng goegon toehon, 1911, HA. Benjamin, Semarang.
6. Tim penyusun Monografi Daerah Jawa Tengah, Monografi Daerah Jawa Tengah, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
JAWA TENGAH
1986 / 1987**

Perpus
Jende